

**ANALISIS PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN DAN
RASIO KEUANGAN TERHADAP FINANCIAL DISTRESS
DENGAN INFLASI SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI
(Studi Pada Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik yang
Terdaftar di BEI Tahun 2018-2020)**

SKRIPSI



Oleh

ISMY AYU PUSPA FAUSIAH

NIM : 18510187

**JURUSAN MANAJEMEN FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2022**

**ANALISIS PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN DAN
RASIO KEUANGAN TERHADAP FINANCIAL DISTRESS
DENGAN INFLASI SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI
(Studi Pada Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik yang
Terdaftar di BEI Tahun 2018-2020)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada :
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Manajemen (SM)



Oleh

ISMY AYU PUSPA FAUSIAH

NIM : 18510187

**JURUSAN MANAJEMEN FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2022**

LEMBAR PERSETUJUAN

**ANALISIS PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN DAN
RASIO KEUANGAN TERHADAP FINANCIAL DISTRESS
DENGAN INFLASI SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI
(Studi Pada Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik yang
Terdaftar di BEI Tahun 2018-2020)**

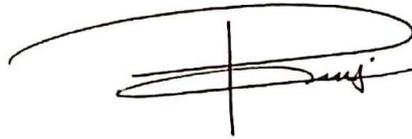
SKRIPSI

Oleh

**ISMAY AYU PUSPA FAUSIAH
NIM : 18510187**

Telah disetujui pada tanggal... 16 Juni ... 2022

Dosen Pembimbing



**Puji Endah Purnamasari, SE.,MM
NIP 19870022015032004**

Mengetahui :

Ketua Jurusan



**Muhammad Sulhan, SE.,MM
NIP. 197406042006041002**

LEMBAR PENGESAHAN

ANALISIS PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN DAN RASIO KEUANGAN TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* DENGAN INFLASI SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI (Studi Pada Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik Tahun 2018-2022)

SKRIPSI

Oleh
ISMY AYU PUSPA FAUSIAH
NIM: 18510187

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen (SM)
Pada 27 Juni 2022

Susunan Dewan Penguji

1. Ketua

Dr. Maretha Ika Prajawati, M.M
NIP 198903272018012002

Tanda Tangan

: ()

2. Dosen Pembimbing/Sekretaris

Puji Endah Purnamasari, MM
NIP 198710022015032004

: ()

3. Penguji Utama

Dr. Indah Yuliana, SE, M.M
NIP 197409182003122004

: ()



Disahkan Oleh:
Ketua Program Studi,


Muhammad Sulhan, SE, MM
NIP 1974060420060410

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ismy Ayu Puspa Fausiah

NIM : 18510187

Fakultas/ Jurusan : Ekonomi/Manajemen

Menyatakan bahwa "**Skripsi**" yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul :

ANALISIS PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN DAN RASIO KEUANGAN TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* DENGAN INFLASI SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI (Studi Kasus Pada Perusahaan Setor Transportasi dan Logistik yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2020)

Adalah hasil karya saya sendiri, bukan "**duplikasi**" dari karya orang lain

Selanjutnya apabila dikemudian hari ada "**klaim**" dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Ekonomi, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 11 Juni 2022

Hormat Saya



Ismy Ayu Puspa Fausiah

NIM :18510187

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbi 'aalamiin

Rasa syukur tak hentinya saya ucapkan kepada Allah SWT atas rahmat dan kekuatan yang diberikan sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu.

Karya tulis ini saya persembahkan kepada segenap keluarga besar Ayah, Ibu dan Kakak tercinta, dalam keadaan apapun telah memberikan support, dukungan dan doa yang ikhlas dan tulus sehingga dalam pembuatan skripsi ini berjalan lancar. Semoga senantiasa diberi kesehatan dan dalam lindungan – Nya.

Sahabat ku dan teman – teman ku yang turut membantu memberikan saran, arahan dan semangat, sehingga penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan baik.

Serta tak lupa saya ucapkan terimakasih kepada orang – orang yang pernah hadir di dalam hidup saya, yang telah memberikan pembelajaran berharga bagi hidup saya, sehingga saya bisa berada di titik ini. Perpisahan itu membuat saya termotivasi untuk menjadi orang yang berhasil

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, karena berkat rahmat serta hidayah-Nya sehingga penyusunan skripsi yang berjudul ” Analisis Pengaruh Stuktur Kepemilikan dan Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress dengan Inflasi Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Pada Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2020)” dapat selesai dengan baik.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang telah membimbing kita dari zaman penuh kegelapan menuju jalan yang terang benderang.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi tidak akan berjalan dengan lancar tanpa adanya kritikan dan pemikiran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar – besarnya kepada :

1. Allah SWT atas rahmat dan hidayah yang diberikan-Nya sehingga proses pengerjaan skripsi saya berjalan lancar
2. Bapak Prof. Dr. H. Zainuddin, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Bapak Dr. H. Misbahul Munir, Lc., M.EI selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Muhammad Sulhan, SE, MM selaku Ketua Jurusan Manajemen Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
5. Ibu Puji Endah Purnamasari, SE., MM selaku Dosen Pembimbing Skripsi. Terima kasih telah bersedia menyediakan waktunya, memberikan ilmu, bimbingan, masukan dan kesabaran kepada saya selama penyusunan skripsi ini
6. Dosen pengajar yang telah memberikan pengetahuan kepada penulis selama melakukan studi di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang sehingga penyusunan skripsi berjalan dengan lancar

7. Kedua orang tua Bapak Saroso dan Almh. Ibu Pawitri berkat doa yang tulus ikhlas sehingga skripsi ini dapat berjalan sesuai dengan harapan, tak lupa ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada saudara perempuan Meida Rosani Pawitaningtyas, yang telah memberikan support kepada penulis
8. Teman – teman Manajemen angkatan 2018, yang telah memberikan support, kritikan dan saran yang bermanfaat selama menempuh studi di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
9. Kepada orang- orang yang pernah mengisi hati penulis, yang pernah memberikan support, saran, kritikan selama bersama, sehingga penulis selalu tegar dan bisa menyelesaikan skripsi ini, penulis ucapkan terimakasih atas pembelajaran hidupnya.
10. Serta yang terakhir penulis berterima kasih kepada diri sendiri kerana dalam pengerjaan skripsi ini memerlukan kesabaran, kekuatan mental, dan dorongan dari diri sendiri, serta hambatan – hambatan yang tak terduga, dan penulis mampu melewatinya.

Dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna karena kesempurnaan hanya miliknya. Oleh karena itu kritikan dan saran sangat diperlukan penulis untuk menjadikan skripsi ini menjadi lebih baik lagi. Penulis berharap karya skripsi yang jauh dari kata sempurna ini bisa bermanfaat bagi banyak pihak dan digunakan dengan sebaik mungkin

Amin ya Rabbal'Alamin

Malang, 4 Juni 2021
Penulis



Ismy Ayu Puspa Fausiah

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
مستخلص	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	15
1.3 Tujuan	16
1.4 Manfaat Penelitian	17
1.5 Batasan Penelitian	19
BAB II PEMBAHASAN	20
2.1 Penelitian Terdahulu	20
2.2 Kajian Teoritis	45
2.2.1 <i>Signalling Theory</i>	45
2.2.2 <i>Agency Theory</i>	46
2.2.3 <i>Financial distress</i>	47
2.2.3.1 Definisi financial distress	47
2.2.3.2 Financial Distress dalam Kajian Keislaman	45
2.2.4 <i>Corporate Governance</i>	54
2.2.4.1 <i>Asas Corporate Governance</i>	55
2.2.4.2 <i>Prinsip Corporate Governance</i>	56
2.2.4.3 <i>Manfaat Corporate Governance</i>	57
2.2.4.4 <i>Mekanisme Corporate Governance</i>	57
2.2.4.5 <i>Kepemilikan Manajerial</i>	58
2.2.4.6 <i>Corporate Governance dalam Kajian Keislaman</i>	58
2.2.5 <i>Rasio Keuangan</i>	61

2.2.5.1	Rasio Profitabilitas.....	62
2.2.5.1.1	Definisi Rasio Profitabilitas.....	62
2.2.5.1.2	Keuntungan dalam Prespektif Islam	64
2.2.5.2	Rasio Likuiditas	65
2.2.5.2.1	Definisi Rasio Likuiditas	65
2.2.5.3	Rasio <i>Leverage</i>	66
2.2.5.3.1	Definisi Rasio <i>Leverage</i>	66
2.2.5.3.2	Hutang dalam Prespektif Islam.....	67
2.2.5.4	Rasio Aktivitas.....	69
2.2.5.4.1	Definisi Rasio Aktivitas.....	69
2.2.6	<i>Inflasi</i>	70
2.2.6.1	Pengertian Inflasi	70
2.2.6.2	Teori Inflasi	70
2.2.6.3	Jenis – Jenis Inflasi	72
2.2.6.4	Kenaikan harga dalam Prespektif Islam	72
2.3	Kerangka Konseptual	73
2.4	Hipotesis Penelitian	75
2.4.1	Hubungan Profitabilitas Terhadap <i>Financial Distress</i>	75
2.4.2	Hubungan Likuiditas Terhadap Financial Distress	76
2.4.3	Hubungan <i>Leverage</i> Terhadap Financial Distress.....	77
2.4.4	Hubungan Aktivitas Terhadap Financial Dsitress	78
2.4.5	Hubungan Kepemilikan Manajerial Terhadap Financial Distress.....	78
2.4.6	Pengaruh Profitabilitas Terhadap Financial Distress dengan Inflasi Sebagai Pemoderasi	79
2.4.7	Pengaruh Likuiditas Terhadap Financial Distress dengan Inflasi Sebagai Pemoderasi	80
2.4.8	Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap Financial Distress dengan Inflasi Sebagai Pemoderasi	81
2.4.9	Pengaruh Aktivitas Terhadap Financial Distress dengan Inflasi Sebagai Pemoderasi	82
2.4.10	Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Financial Distress dengan Inflasi Sebagai Pemoderasi.....	83
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	84
3.1	Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	84
3.2	Lokasi Penelitian.....	84
3.3	Populasi dan Sampel	84
3.3.1	Populasi	85
3.3.2	Sampel.....	85
3.4	Teknik Pengambilan Sampel	85

3.5	Sampel	86
3.6	Data dan Jenis Data.....	87
3.7	Teknik Pengumpulan Data	87
3.8	Definisi Operasional Variabel.....	88
3.9	Analisis data	92
3.9.1	Analisis Statistik Deskriptif.....	92
3.9.2	Uji Asumsi Klasik	92
3.9.3	Uji Normalitas	93
3.9.4	Uji Multikolinieritas	93
3.9.5	Uji Heterokedastisitas.....	94
3.9.6	Uji Autokorelas	95
3.10	Moderating Regression Analysis	96
3.11	Uji Hipotesis	98
3.11.1	Uji Koefisien Dekterminasi.....	98
3.11.2	Uji Signifikasi Individual	98
BAB 1V	PEMBAHASAN	99
4.1	Hasil Penelitian	99
4.1.1	Gambaran Umum Objek Penelitian.....	99
4.1.2	Analisis Deskriptif.....	100
4.1.2.1	Perkembangan Profitabilitas.....	101
4.1.2.2	Perkembangan Likuiditas	103
4.1.2.3	Perkembangan Leverage	103
4.1.2.4	Perkembangan Aktivitas.....	105
4.1.2.5	Perkembangan Kepemilikan Manajerial.....	106
4.1.2.6	Perkembangan Financial Distress	106
4.1.2.7	Inflasi	109
4.1.3	Statistik Deskriptif.....	110
4.1.4	Uji Asumsi Klasik	111
4.1.4.1	Uji Normalitas	112
4.1.4.2	Uji Multikolinieritas	113
4.1.4.3	Uji Heteroskedastisitas	114
4.1.4.4	Uji Autokorelasi.....	117
4.1.5	Uji Hipotesis.....	118
4.1.5.1	Koefisien Determinasi	118
4.1.5.2	Uji F.....	119
4.1.5.3	Uji Secara Parsial T Test	119
4.1.6	Uji MRA (<i>Moderating Regression Analysis</i>).....	123
4.2	Pembahasan	127
4.2.1	Pengaruh Profitabilitas Terhadap <i>Financial Distress</i>	127

4.2.2	Pengaruh Likuiditas Terhadap Financial Distress	130
4.2.3	Pengaruh Leverage Terhadap Financial Distress	133
4.2.4	Pengaruh Aktivitas Terhadap Financial Distress	136
4.2.5	Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Financial Distress ..	138
4.2.6	Pengaruh Profitabilitas Terhadap Financial Distress dengan Inflasi sebagai Pemoderasi	140
4.2.7	Pengaruh Likuiditas Terhadap Financial Distress dengan Inflasi sebagai Pemoderasi	142
4.2.8	Pengaruh Leverage Terhadap Financial Distress dengan Inflasi sebagai Pemoderasi	144
4.2.9	Pengaruh Aktivitas Terhadap Financial Distress dengan Inflasi sebagai Pemoderasi	145
4.2.10	Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Financial Distress dengan Inflasi sebagai Pemoderasi	147
BAB V KESIMPULAN		150
5.1	Kesimpulan	150
5.2	Saran	152
DAFTAR PUSTAKA		153
LAMPIRAN – LAMPIRAN		163

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian terdahulu	35
Tabel 3.1 Kriteria Pengambilan Sampel	87
Tabel 3.2 Daftar Sampel Penelitian	87
Tabel 3.3 Definisi Operasional Variabel.....	92
Tabel 3.4 Keputusan Durbin Watson.....	97
Tabel 4.1 Perhitungan Metode Springate Sektor Transportasi dan Logistik Tahun 2018-2020.....	109
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif	111
Tabel 4.3 Uji Normalitas.....	113
Tabel 4.4 Uji Multikolinieritas.....	115
Tabel 4.5 Uji Rank Spearman	117
Tabel 4.6 Uji Autokorelasi.....	118
Tabel 4.7 Koefisien Determinasi.....	119
Tabel 4.8 Uji F	120
Tabel 4.9 Uji Parsial T-test	121
Tabel 4.10 Koefisien Determinasi MRA	124
Tabel 4.11 Uji F MRA	125
Tabel 4.12 Uji T MRA	125

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Pertumbuhan Sektor Transportasi dan Logistik	2
Gambar 1.2 Pergerakan Inflasi Indonesia	13
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	75
Gambar 3.1 Hubungan Regresi dengan Moderasi	98
Gambar 4.1 Rata – Rata <i>Return On Asset</i> Transportasi dan Logistik Tahun 2018-2020	102
Gambar 4.2 Rata – Rata <i>Current Ratio</i> Transportasi dan Logistik Tahun 2018-2020	104
Gambar 4.3 Rata – Rata <i>Debt to Asset Ratio</i> Transportasi dan Logistik Tahun 2018-2020	105
Gambar 4. 4 Rata – Rata <i>Total Asset Turnover</i> Transportasi dan Logistik Tahun 2018- 2020.....	106
Gambar 4.5 Rata – Rata Kepemilikan Manajerial Transportasi dan Logistik Tahun 2018- 2020.....	107
Gambar 4.6 Rata – Rata Inflasi Transportasi dan Logistik Tahun 2018- 2020	110
Gambar 4.7 Uji Normal Probability Plot	114
Gambar 4.8 Uji Scatter Plot	116

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Sampel Penelitian	165
Lampiran 2 Hasil Perhitungan <i>Return on Asset</i>	166
Lampiran 3 Hasil Perhitungan <i>Current Ratio</i>	167
Lampiran 4 Hasil Perhitungan <i>Debt to Asset Ratio</i>	168
Lampiran 5 Hasil Perhitungan <i>Total Asset Turnover</i>	169
Lampiran 6 Hasil Kepemilikan Manajerial.....	170
Lampiran 7 Hasil Perhitungan Springate	171
Lampiran 8 Hasil Perhitungan Inflasi	173
Lampiran 9 Hasil Statistik Deskriptif	174
Lampiran 10 Hasil Uji Asumsi Klasik.....	175
Lampiran 11 Hasil Uji Regresi	178

ABSTRAK

Fausiah, Ismy Ayu P F. 2022. SKRIPSI. Judul : “Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Rasio Keuangan Terhadap *Financial Distress* dengan Inflasi Sebagai Pemoderasi (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik Tahun 2018 -2020)”

Pembimbing : Puji Endah Purnamasari, SE.,MM

Kata Kunci : Profitabilitas (ROA), Likuiditas (CR), *Leverage* (DAR), Aktivitas (TATO), Kepemilikan Manajerial, *Financial Distress*, Inflasi.

Analisis kebangkrutan perlu dilakukan, untuk mencegah terjadinya kondisi *financial distress* pada suatu perusahaan. Analisis tersebut dilakukan untuk melihat tanda – tanda perusahaan mulai mengalami kebangkrutan, agar perusahaan segera melakukan tindakan secepatnya, agar kebangkrutan yang dapat merugikan perusahaan beserta sumber daya manusia didalamnya dapat dihindarkan. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui pengaruh struktur profitabilitas, likuiditas, leverage, aktivitas dan kepemilikan manajerial terhadap *financial distress*.

Jenis penelitian ini yakni, penelitian kuantitatif. Populasi pada penelitian ini yakni sektor transportasi dan logistik tahun 2018-2020 yang berjumlah 28 perusahaan. pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* menghasilkan 15 perusahaan yang memenuhi kriteria. Rasio Profitabilitas diwakilkan dengan ROA, Likuiditas diwakilkan dengan *current ratio*, *Leverage* diwakilkan dengan *debt to asset ratio*, Rasio Aktivitas diprosikan dengan *total asset turnover*, serta kepemilikan manajerial. Teknik analisis data yang digunakan menggunakan MRA, dengan bantuan SPSS 25

Hasil penelitian ini menunjukkan, *return on asset* (ROA) memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*, *current ratio* (CR) berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, *debt to asset ratio* pada penelitian ini tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*, *total asset turnover* (TATO) pada penelitian ini berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. inflasi sebagai variabel moderasi tidak mampu memoderasi hubungan antara profitabilitas dan *financial distress*. inflasi sebagai variabel moderasi mampu memoderasi hubungan antara likuiditas dengan *financial distress*, inflasi sebagai variabel moderasi mampu memoderasi hubungan *leverage* dengan *financial distress*, inflasi sebagai variabel moderasi tidak mampu memoderasi hubungan rasio aktivitas dengan *financial distress*, inflasi sebagai variabel moderasi tidak mampu memoderasi hubungan antara kepemilikan manajerial terhadap *financial distress*.

ABSTRACT

Fausiah, Ismy Ayu P F. 2022. *THESIS*. Title : “*Analysis of the Effect of Ownership Structure and Financial Ratios on Financial Distress with Inflation as Moderating (Case Study on Transportation and Logistics Sector Companies in 2018-2020)*”

Advisor : Puji Endah Purnamasari, SE.,MM

Keywords : *Profitability (ROA), Liquidity (CR), Leverage (DAR), Activity (TATO), Managerial Ownership, Financial Distress, Inflation*

Bankruptcy analysis needs to be done, to prevent the occurrence of financial distress in a company. The analysis was carried out to see the signs of the company starting to go bankrupt, so that the company immediately took action as soon as possible, so that bankruptcy that could harm the company and the human resources in it could be avoided. The purpose of this study is to determine the effect of the structure of profitability, liquidity, leverage, activity and managerial ownership on financial distress.

This type of research is quantitative research. The population in this study, namely the transportation and logistics sector in 2018-2020, which amounted to 28 companies. sampling using purposive sampling technique resulted in 15 companies that meet the criteria. Profitability ratio is represented by ROA, Liquidity is represented by current ratio, Leverage is represented by debt to asset ratio, Activity Ratio is represented by total asset turnover, and managerial ownership. The data analysis technique used is MRA, with the help of SPSS 25

The results of this study indicate that return on assets (ROA) has a negative effect on financial distress, the current ratio (CR) has a negative effect on financial distress, the debt to asset ratio in this study has no effect on financial distress, total asset turnover (TATO) in This study has a negative effect on financial distress, managerial ownership has no effect on financial distress. inflation as a moderating variable is not able to moderate the relationship between profitability and financial distress. inflation as a moderating variable is able to moderate the relationship between liquidity and financial distress, inflation as a moderating variable is able to moderate the relationship between leverage and financial distress, inflation as a moderating variable is not able to moderate the relationship between activity ratios and financial distress, inflation as a moderating variable is unable to moderate the relationship between managerial ownership to financial distress.

مستخلص

فوسية. اسمي ايو. ف. ٢٠٢٢ فرضية. العنوان: "تحليل تأثير هيكل الملكية والنسب المالية على الكساد المالي مع التضخم كمعدل (دراسة حالة لشركات قطاع النقل والخدمات اللوجستية ٢٠٢٠-٢٠١٨) المشرف: فوجي انده فرماسري الماجستير
الكلمات المفتاحية: الربحية، السيولة، الرافعة المالية، النشاط، الملكية الإدارية، الضائقة المالية، التضخم

يجب إجراء تحليل الإفلاس، لمنع حدوث ضائقة مالية في الشركة. يتم إجراء التحليل لمعرفة علامات بدء إفلاس الشركة، بحيث تتخذ الشركة إجراءات فورية في أسرع وقت ممكن، بحيث يمكن تجنب الإفلاس الضار هذا النوع من البحث هو بحث كمي. السكان في هذه الدراسة، وتحديدًا قطاع النقل والخدمات اللوجستية في 2018-2020، والبالغ 28 شركة. أدى أخذ العينات باستخدام تقنية أخذ العينات الهادفة إلى ظهور 15 شركة تفي بالمعايير. يتم تمثيل نسبة الربحية من خلال العائد على الأصول، ويتم تمثيل السيولة بالنسبة الحالية، ويتم تمثيل الرافعة المالية من خلال نسبة الدين إلى الأصول، ويتم تمثيل نسبة النشاط من خلال إجمالي معدل دوران الأصول، والملكية الإدارية له تأثير سلبي على الضائقة المالية، (ROA) تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن العائد على الأصول لها تأثير سلبي على الضائقة المالية، ونسبة الدين إلى الأصول في هذه الدراسة (CR) والنسبة الحالية في هذه الدراسة له تأثير (TATO) ليس لها تأثير على الضائقة المالية، إجمالي دوران الأصول سلبي على الضائقة المالية، وليس للملكية الإدارية أي تأثير على الضائقة المالية. التضخم كمتغير معتدل غير قادر على تلطيف العلاقة بين الربحية والضائقة المالية. التضخم كمتغير معتدل قادر على تعديل العلاقة بين السيولة والضائقة المالية، والتضخم كمتغير معتدل قادر على تعديل العلاقة بين الرافعة المالية والضائقة المالية، والتضخم كمتغير معتدل غير قادر على تعديل العلاقة بين النشاط والضائقة المالية، والتضخم كمتغير معتدل غير قادر على تهدئة العلاقة بين الملكية الإدارية والضائقة المال

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

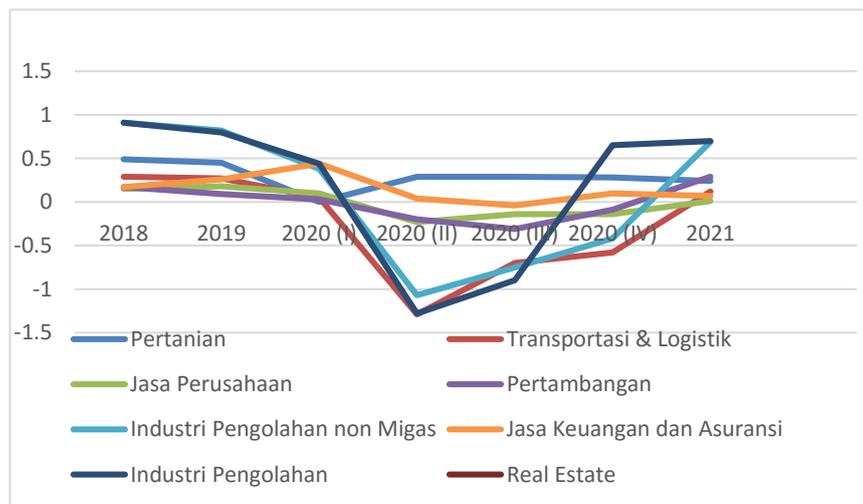
Indonesia adalah negara kepulauan, dan tentunya banyak menggunakan jasa transportasi untuk menghubungkan wilayah satu dengan lainnya. Penggunaan sumber daya pada perusahaan transportasi dan logistik turut membantu mobilitas manusia atau barang dari tempat satu ke tempat lain, dengan bantuan kendaraan yang digerakkan oleh bantuan manusia maupun mesin. Jenis – jenis angkutan transportasi yang digunakan bervariasi seperti transportasi darat, laut, hingga udara, yang semuanya sangat penting untuk menghubungkan daerah bahan baku, daerah produksi, daerah pemasaran dan daerah pemukiman atau tempat tinggal, sehingga Indonesia banyak memerlukan biaya infrastruktur yang sangat besar, karena wilayahnya yang sangat luas (Simanjuntak et al., 2017)

Pentingnya sektor transportasi dan logistik dalam menopang perekonomian di Indonesia, membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada sektor tersebut, dikarenakan saat ini kondisi transportasi dan logistik di Indonesia sedang mengalami penurunan dalam perkembangan dan pembangunan perekonomian, karena tengah mengalami krisis ekonomi, krisis ekonomi ini merupakan imbas dari adanya pandemi COVID-19 yang masuk ke Indonesia pada Januari 2020, dan diumumkan secara resmi oleh pemerintah pada Maret (2020). Kondisi ini berbanding lurus dengan penelitian yang dilakukan oleh Ozili, n.d.(2020), bahwasanya pandemi COVID-19 dapat mengaibatkan krisis ekonomi global. Penelitian oleh Aduhene and Osei-Assibey (2021), menyatakan bahwa munculnya virus COVID-19 menyebabkan diterapkannya pembatasan sosial berskala besar oleh pemerintah, yang berakibat pada penutupan bahkan keterlambatan perekonomian, karena terjadi penurunan jumlah pengunjung tempat wisata

dan perhotelan, yang berdampak pada menurunnya kegiatan industri transportasi

Berikut disajikan grafik pertumbuhan beberapa sektor yang pada Bursa Efek Indonesia :

Gambar 1.1
Pertumbuhan Sektor Pada BEI



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) (2022)

Pada gambar 1.1 disajikan pertumbuhan beberapa sektor di BEI berdasarkan data BPS. Peneliti mencoba membandingkan pertumbuhan sektor transportasi dan logistik dengan sektor lainnya. Imbas dari COVID 19 semua sektor mengalami penurunan, terlihat pada kuartal 1 tahun 2020, hampir semua sektor mengalami penurunan kecuali industri pengolahan serta jasa keuangan dan asuransi. Sektor transportasi dan logistik mengalami penurunan paling dalam yaitu -15,04 persen sepanjang tahun 2020 (Bisnis.com, 2021). Sektor transportasi dan logistik di Indonesia terancam mengalami kebangkrutan dikarenakan beberapa wilayah mengalami pembatasan sosial berskala besar (PSBB) dikarenakan intensitas penyebaran virus COVID-19 cukup tinggi (Yunus dan Rezki, 2020). Terjadi penurunan kinerja oleh perusahaan transportasi sehingga mengalami penurunan omset dan juga berakibat pada terganggunya *cash flow* perusahaan.

Penerapan PSBB berimbas langsung pada perusahaan transportasi dan logistik, karena adanya penurunan mobilitas masyarakat. Sektor transportasi yang paling terdampak adalah maskapai penerbangan, yaitu mengalami penurunan sebesar 53,8 persen di kuartal IV tahun 2020, disusul angkutan kereta api minus 45,5 persen serta angkutan sungai dan penyebrangan 12,2 persen. (Bisnis.com, 2021). mengalami kerugian, serta apabila terjadi dalam kondisi yang cukup lama, perusahaan tersebut berpotensi mengalami kebangkrutan. Asosiasi Logistik dan Forwarder Indonesia menyatakan bahwa sektor transportasi dan logistik mengalami penurunan sebesar -32% akibat adanya pandemi COVID-19. Hal tersebut disebabkan karena kondisi ekonomi serta peralihan konsumsi masyarakat Menurut Kementrian Perhubungan (Kemenhub) terganggunya sistem transportasi memberikan efek kejut terhadap sektor logistik, dikarenakan sektor logistik merupakan sektor yang berbasis transportasi, adanya pemberhentian sebagian besar operasional penerbangan mengakibatkan pergerakan logistik tersendat dan berpengaruh pada naiknya biaya yang ditanggung perusahaan logistik (bersatu.com, 2020).

Sebagian perusahaan logistik memang mengalami kenaikan, apalagi masyarakat ditengah pandemi lebih banyak beralih berbelanja menggunakan *e-commerce*, dan memanfaatkan jasa pengiriman, sehingga terjadi lonjakan secara drastis pada sektor logistik (Chandra, 2020). Namun berbeda dengan segmen Business to Business (B2B) dimana menurut Zaldy Masita Ketua Asosiasi Logistik Indonesia, menganggap bahwa adanya pandemi COVID-19 ini menyebabkan pengiriman menurun hingga 80% akibat terkontraksinya kegiatan ekspor impor (cnbcindonesia.com, 2020). Kementrian Perhubungan (Kemenhub) menyebutkan tidak semua perusahaan logistik terdampak bahkan masih berjalan secara lancar ditengah pandemi, namun beberapa perusahaan dianggap mengalami penurunan dan sulit bangkit, terutama pada perusahaan jasa angkutan logistik udara, meskipun sudah diberikan beberapa kelonggaran oleh Direktorat Jenderal Perhubungan

Udara (Kemenhub) (ekonomibisnis.com, 2020) Melemahnya aktivitas bisnis, dan pengelolaan perusahaan yang buruk, dapat menyebabkan kondisi *financial distress* pada subsektor transportasi dan logistik

Financial distress adalah suatu kondisi dimana kas perusahaan dari aktivitas operasi tidak bisa untuk membayar hutang – hutang perusahaan, maka dari itu perusahaan diharuskan segera melakukan tindakan korektif (Arifin, 2018, p. 189). Dalam kondisi tersebut manajemen harus mampu melakukan identifikasi sebab terjadinya *financial distress* pada perusahaan agar nantinya tidak menyebabkan kebangkrutan, dikarenakan sebagian besar bangkrut disebabkan oleh *financial distress* karena kesalahan manajerial secara berulang. Sudana (2019) menyatakan, apabila perusahaan mengalami *financial distress*. maka harus mengenali terlebih dahulu apakah kondisi *financial distress* tersebut bersifat sebentar atau lama, kesulitan jangka pendek ketika dibiarkan dalam waktu yang lama, akan menjadi kondisi *financial distress* jangka panjang, sehingga harus segera diatasi.

Beberapa contoh kerugian pada subsektor transportasi dan logistik yang menonjol pada PT. Garuda Indonesia Tbk (GIIA), Berdasarkan laporan keuangan per 31 Desember 2020, PT Garuda Indonesia membukukan rugi bersih sebesar 2,44 miliar dollar AS atau sekitar Rp. 35,38 triliun pada 2020, kerugian pada masa pandemi COVID-19 meningkat 61,74 persen dari kerugian sebelumnya di tahun 2019 yang tercatat sebesar 4,57 miliar dollar AS atau Rp. 66,26 triliun. Dimana pendapatan yang dihasilkan oleh Garuda Indonesia tidak dapat mengimbangi beban usaha perseroan, seperti beban operasional penerbangan, beban pemeliharaan, beban bandara, pelayanan penumpang, beban tiket, penjualan dll. Ekuitas Garuda Indonesia pada akhir 2020 juga tercatat negatif atau defisiensi modal sebesar 1,94 miliar dollar AS. Padahal di tahun 2019, Garuda Indonesia masih membukukan ekuitas positif sebesar 582,58 juta dollar AS. Liabilitas Garuda Indonesia sebesar 12,73 miliar dollar AS di tahun 2020. Menurut catatan auditor, memburuknya kondisi keuangan Garuda Indonesia disebabkan karena pandemi COVID -19 ,

sehingga terjadi penurunan perjalanan udara , yang berdampak pada operasional dan likuiditas. Sehingga berpengaruh pada kemampuan Garuda Indonesia dalam memenuhi kewajiban keuangannya kepada pihak ketiga (KOMPAS.com, 2021).

Kerugian yang terjadi terus menerus juga berakibat pada kebangkrutan salah satu contohnya terjadi pada perusahaan logistik PT Arpeni Ocean Line. PT Arpeni Pratama Ocean Line melakukan penghapusan pencatatan per 6 April 2020. PT Arpeni sudah dijatuhkan pailit oleh Mahkamah Agung, berdasarkan Putusan Peninjauan Kembali dari Mahkamah Agung No.:1 PK/Pdt.Sus-Pailit/2020 tanggal 4 Februari 2020. Sebelumnya mahkamah Agung juga telah mengeluarkan status pailit pada 10 September 2019 melalui Putusan Kasasi dari Mahkamah Agung No.: 718 K/Pdt.Sus-Pailit/2019. Oleh karena itu, sejak 4 November 2019, BEI telah melakukan suspensi efek Arpeni Pratama Line di seluruh pasar (Mediatama, 2020). Gugatan Bank CIMB Niaga bermula pada 18 Maret 2019 ke Pengadilan Niaga Jakarta Pusat yang meminta agar homologasi Arpeni dibatalkan. Dikarenakan PT Arpeni mengubah perjanjian perdamaian yang berisi restrukturisasi utang dalam proses PKPU pada November 2011. Proses PKPU PT Arpeni berjalan damai. Seluruh utang direstrukturisasi dengan skema, pertama kepada kreditur dengan jaminan utang pokok senilai US\$ 170,22 juta dan Rp 436,61 miliar akan mulai diangsur pada 2015. Kedua, utang pokok kreditur tanpa jaminan senilai Rp 67,37 juta dan Rp 1,20 triliun akan mulai dicicil 2015. Namun, kondisi keuangan PT Arpeni semakin memburuk, implementasi restrukturisasi tak berjalan mulus. Maret 2015, Arpeni sempat meminta penundaan untuk membayar utang yang berasal dari surat berharga yang telah diterbitkan.(Mediatama, 2019).

Kerugian – kerugian yang dialami perusahaan tersebut memicu timbulnya *financial distress*, bahkan berakibat pada kebangkrutan apabila *financial distress* berlangsung lama dan tidak diatasi dengan baik. Pada penelitian ini pengukuran *financial distress* menggunakan metode springate,

metode springate muncul pada tahun 1978 yang dikemukakan oleh Gorgon L. V Springate. Metode springate dilakukan dengan cara menggabungkan 4 rasio yaitu rasio modal kerja terhadap total aset, rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset, rasio laba sebelum pajak terhadap total liabilitas lancar, dan rasio total penjualan terhadap total aset. Alasan peneliti memilih model springate karena cocok digunakan sebagai bahan penelitian serta model springate dikenal sebagai model pengukuran *financial distress* yang mudah dan akurat. Menurut Meiliawati dan Isharijadi (2017), Safitri dan Hartono (2014), Handayani (2019), metode springate paling akurat dalam mengukur *financial distress* pada suatu perusahaan.

Berdasarkan fenomena tersebut semua perusahaan tentunya ingin menghindari *financial distress* yang dapat berakibat pada kebangkrutan, kebangkrutan menyebabkan banyak kerugian bagi beberapa pihak seperti pemegang saham, karyawan, bahkan perekonomian nasional (Al-khatib and Al-Horani, 2012). *Financial distress* dapat terjadi karena faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal terjadi karena adanya ukuran perusahaan, *leverage* dan likuiditas, sedangkan faktor eksternal terjadi karena adanya *corporate governance* (Rodiah and Kristanti, 2021:2). Faktor internal lain yang memicu *financial distress* seperti, pemberian kredit terlalu besar kepada pelanggan, sumber daya manusia berkualifikasi rendah, kekurangan modal kerja, penyalahgunaan wewenang dan kecurangan, kemudian faktor eksternal seperti adanya persaingan bisnis yang ketat, berkurangnya permintaan barang atau jasa yang ditawarkan, turunnya harga jual yang berlangsung lama, adanya musibah tidak terduga yang terjadi pada perusahaan sehingga aktivitas menjadi terganggu. (Hery, 2017).

Faktor internal perusahaan yang menimbulkan *financial distress* salah satunya yaitu *corporate governance* merupakan sebuah sistem yang digunakan untuk mengarahkan dan mengendalikan jalannya kegiatan perusahaan dalam menghasilkan laba. Penerapan prinsip – prinsip *corporate governance* yang buruk menjadi salah satu penyebab bangkrutnya

perusahaan – perusahaan besar di Indonesia Struktur kepemilikan merupakan salah satu faktor internal perusahaan yang mempengaruhi penerapan prinsip – prinsip dari *corporate governance* Indonesia. Struktur kepemilikan pada suatu perusahaan akan memegang peranan penting dalam menentukan sukses atau tidaknya suatu perusahaan (Udin et al., 2017). Struktur kepemilikan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. *Agency theory* menjadi dasar penerapan tata kelola perusahaan sebagai mekanisme pengawasan dan kontrol. Semakin besar presentase kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional akan berdampak pada semakin efisiennya penggunaan aset perusahaan sehingga dapat meminimalisir terjadinya *financial distress*.

Penerapan kebijakan *corporate governance* yang berhubungan dengan kondisi *financial distress* terjadi di tahun 2019, perusahaan subsektor transportasi PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk, membukukan laba bersih sebesar setara Rp 11,33 miliar. Angka ini melonjak tajam dibanding tahun 2017 PT. Garuda Indonesia mengalami kerugian sebesar Rp 2,934 miliar. Laporan keuangan tersebut menimbulkan polemik, karena laporan keuangan 2018 yang dibuat dianggap tidak sesuai dengan PSAK, seperti yang diungkapkan oleh dua komisaris Indonesia yang saat itu sudah tidak menjabat lagi. Pasalnya Garuda Indonesia memasukan keuntungan dari PT Mahata Aero Teknologi yang memiliki utang kepada Garuda Indonesia. PT Mahata Aero Teknologi memiliki utang terhadap Garuda Indonesia terkait pembuatan wifi yang belum dibayarkan. (okefinance, 2019.). Akhirnya pihak BEI memanggil pihak PT Garuda Indonesia (Persero) untuk menjelaskan transaksi tersebut dan meminta pendapat dari Dewan Standar Akuntansi Keuangan dan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) untuk memperoleh penjelasan dari sisi praktik akuntansi terhadap transaksi yang dilakukan oleh GIIA dan Mahata (Afrieza, 2019.). Otoritas Jasa Keuangan menilai PT Garuda Indonesia telah melakukan manajemen laba, dimana kegiatan tersebut dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Adanya praktik manajemen laba mengindikasikan

perusahaan sedang mengalami kondisi *financial distress*. Menurut (Chairunesia et al., 2018) *financial distress* disebabkan karena gagalnya perusahaan dalam mempromosikan produk yang menyebabkan turunnya penjualan sehingga berdampak pada laba perusahaan. Fenomena ini menjadi dasar peneliti menggunakan variabel kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Kepemilikan manajerial (pihak manajemen yang memiliki saham perusahaan) dipandang sebagai pihak yang berkaitan dengan kontrak dan kegiatan perusahaan, seperti dalam pemilihan komite audit, manajemen diharuskan mampu memberikan laporan keuangan yang berkualitas, manajemen harus mampu memastikan kontrak yang dilakukan dan mengakomodasi seluruh kepentingan pemegang saham, kreditur serta pengguna laporan keuangan. Kepemilikan manajerial mampu mempengaruhi motivasi manajemen dalam mempersiapkan laporan keuangan berkualitas dengan laba yang baik (Purnama, 2017).

Berdasarkan penelitian Hassanpour and Ardakani, (2017) menyatakan praktik manajemen laba seperti yang dilakukan pihak manajerial PT Garuda Indonesia, merupakan suatu upaya untuk melindungi kepentingan para pemegang saham. Kemudian berdasarkan penelitian oleh Palma dan Purba, (2020) keterkaitan fenomena tersebut dengan kepemilikan manajerial yaitu, adanya kepemilikan manajerial memicu pihak manajemen melakukan pelaporan laba yang tinggi, agar saham yang dimiliki juga tinggi. Sejalan dengan pernyataan Jensen and Meckling (1976) dalam Nindya & Wahyudi, (2016) bahwa manajer memiliki kecenderungan untuk mendapatkan penghasilan dari sumber daya perusahaan untuk dirinya sendiri.

Terdapat keterkaitan antara fenomena diatas dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan Manajerial merupakan kepemilikan saham oleh pihak manajemen yang mengelola perusahaan secara langsung (Diyah dan Erman, 2009 dalam Sintyawati dan Dewi, 2018:1001). Dalam UU RI Nomor 40 Tahun 2007 Pasal 50 Ayat 2 menyatakan bahwasanya direksi perseroan wajib mengadakan dan menyimpan daftar khusus yang memuat keterangan

mengenai saham anggota direksi dan dewan komisaris beserta keluarganya dalam perseroan dan/atau pada perseroan lain serta serta tanggal saham diperoleh. Hal itu dilakukan untuk mengantisipasi adanya perbedaan kepentingan yang terjadi. Adanya kepemilikan manajerial dapat menyejajarkan kedudukan pemegang saham dan manajer sehingga apabila terjadi *financial distress* pada perusahaan, akan menjadi tanggung jawab bersama (Fadhilah 2013 dalam Arrum, 2021:746). Penelitian dari Jannah et al (2021), menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kondisi financial distress. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati dan Retnani, (2020) yang mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap financial distress

Faktor internal lain yang mempengaruhi kondisi financial distress dapat dilihat dari rasio keuangan perusahaan . kondisi *financial distress* selain berhubungan dengan teori agensi, juga berhubungan dengan *signalling theory* . Teori sinyal merupakan dasar bagi para manajemen yang ingin mengungkapkan informasi yang baik kepada calon investor serta pemegang saham walaupun bersifat rahasia. (Muflihah, 2017). *Signalling Theory* memberikan sinyal berupa informasi kepada investor dan kreditur mengenai kondisi perusahaan apakah perusahaan tersebut dalam keadaan sehat atau tidak, teori sinyal pada penelitian kali ini dikaitkan dengan variabel rasio keuangan yang terdapat dalam pengukuran *financial distress* , perusahaan akan memberikan sinyal berupa informasi tersebut kepada investor dan kreditur. Penggunaan rasio keuangan digunakan untuk menganalisis laporan keuangan yang nantinya dapat dilihat oleh investor dan kreditur. Menurut Prihadi (2019) analisis laporan keuangan sama saja menelaah secara mendalam tiap pos – pos yang ada dalam laporan keuangan dan melihat hubungan satu sama lain. Melalui analisis laporan keuangan perusahaan, bahkan investor dan kreditur dapat melihat kondisi kesehatan perusahaan tersebut. Menurut Widarjo dan Setiawan (2018) kondisi kesehatan perusahaan dapat mencerminkan kemampuan usaha suatu perusahaan dalam mencari

laba, pencapaian laba, serta dapat menjadi jalan keluar bagi perusahaan dalam menghadapi suatu keadaan tertentu. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan rasio profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan aktivitas

Rasio profitabilitas dapat dikatakan merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Indikator untuk menilai seberapa baik kinerja perusahaan salah satunya yaitu laba. Rasio profitabilitas mencakup seluruh pendapatan serta biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan sebagai pengguna aktiva dan passiva didalam satu periode. Rasio profitabilitas pada penelitian ini diukur menggunakan *return on asset*. *Return on Asset* (ROA) merupakan suatu alat yang digunakan untuk menilai sejauh mana modal investasi yang ditanamkan apakah mampu menghasilkan laba yang sesuai dengan harapan investasi (Fahmi, 2011). ROA dapat mengukur besarnya laba bersih yang dihasilkan perusahaan atas aset yang digunakan. Semakin tinggi rasio profitabilitas pada suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula laba yang akan dihasilkan, tingginya laba perusahaan dapat meminimalisir kemungkinan terjadinya financial distress. Peneliti memilih ROA karena terdapat beberapa perusahaan transportasi dan logistik yang mengalami penurunan pendapatan, sehingga mencatatkan rugi bersih selama tahun penelitian, sebagai contoh yang telah disebutkan yaitu PT Garuda Indonesia. Peneliti ingin mengukur tingkat efisiensi penggunaan modal dan keadaan Sub sektor transportasi pada saat ini. Penelitian terdahulu dari Fadilla and Dillak (2019), Wulandari (2019), Kartika and Hasanudin (2019) serta Affiah and Muslih (2018) mengungkapkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap financial distress. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Christine et al., (2019) yang mengungkapkan bahwasanya profitabilitas (ROA) berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Liana, (2014) yang mengungkapkan bahwa tidak ada pengaruh antara profitabilitas dan *financial distress*.

Kondisi suatu perusahaan selain dilihat dari rasio profitabilitas, juga dilihat dari rasio likuiditasnya, Rasio likuiditas merupakan rasio yang

yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek (Harahap, 2001 : 301). Adanya aset – aset lancar perusahaan harus dengan jumlah yang lebih besar dibandingkan dengan jumlah kewajiban yang harus segera dibayarkan. Pada penelitian ini rasio likuiditas diukur menggunakan *current ratio*. *Current Ratio* merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh aktiva lancar yang dimiliki perusahaan bisa dipakai untuk memenuhi kewajiban lancar dari perusahaan. Alasan menggunakan rasio lancar karena lebih relevan dan akurat, data yang dibutuhkan tersedia, sehingga mudah dipahami dan dihitung. Pada perusahaan transportasi dan logistik terdapat peningkatan liabilitas jangka pendek yang cukup tinggi, seperti PT Garuda Indonesia yang mempunyai liabilitas jangka pendek sebesar Rp. 39,09 triliun dimana angka tersebut meningkat 30% dibandingkan tahun lalu (katadata.co.id, 2021). Maka dari itu peneliti ingin mengetahui seberapa besar sub sektor transportasi dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi *current ratio* berarti semakin besar pula perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek (Agus Sartono, 2008). Yang dapat memicu perusahaan mengalami *financial distress*. Penelitian sebelumnya dari Setyowati dan Sari (2019), Hadi (2022) mengungkapkan bahwasanya likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Abbas and Sari (2019), Amanda dan Tasman (2019), Sitorus dkk (2022) serta Antoniawati dan Purwohandoko (2022), Abbas & Sari, (2019) menyatakan bahwa likuiditas *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Rasio selanjutnya yang biasanya digunakan untuk melihat kondisi suatu perusahaan yaitu rasio *leverage* atau rasio solvabilitas, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya, baik itu kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang (Ardiyos, 2013). Apabila *debt to equity ratio* bernilai tinggi dapat menyebabkan perusahaan berada pada kondisi *financial distress* apabila tidak diimbangi dengan adanya ketersediaan dana atau aset untuk melunasinya. .

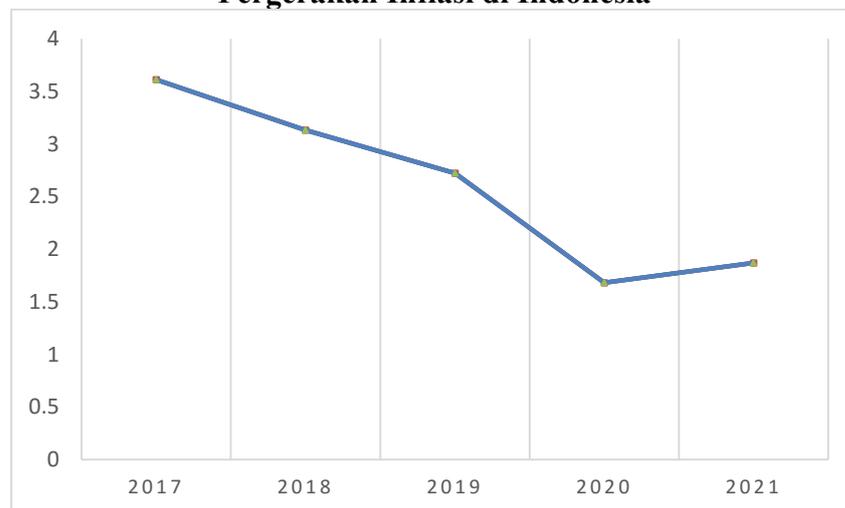
Debt to equity ratio diukur dengan cara membandingkan keseluruhan jumlah utang perusahaan dengan total ekuitas. Pemilihan rasio solvabilitas pada penelitian ini yaitu karena terdapat perusahaan sub sektor transportasi yang delisting dari BEI disebabkan karena gagal bayar utang kepada pihak ketiga seperti kasus dari PT Arpeni Ocean Line yang mendapat gugatan dari Bank CIMB karena dianggap tidak bisa melunasi hutang nya, peneliti ingin mengukur kemampuan perusahaan subsektor transportasi dan logistik dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya. Penelitian terdahulu dari Wangsih et al., (2021) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*, Padnyawati, (2021) menyatakan *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyatiningsih dan Atiningsih, (2021) serta (Sariroh, 2021) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

Rasio keuangan yang digunakan pada penelitian ini selanjutnya yaitu rasio aktivitas. Rasio aktivitas menunjukkan terdapat perputaran total aset yang diukur menggunakan volume penjualan atau bisa disebut rasio aktivitas dapat mengukur seberapa jauh kemampuan keseluruhan aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan atau pendapatan (Harahap, 2009 dalam Ardian et al.,2016). Pada penelitian ini rasio aktivitas diwakilkan dengan *total asset turnover*, dimana pada TATO mengindikasikan bahwa apabila nilai perputaran aset yang tinggi berarti perusahaan tersebut mampu memaksimalkan penggunaan sumber daya yang dimilikinya dengan baik. Alasan peneliti menggunakan rasio aktivitas pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan aset dari sektor transportasi dan logistik dalam menghasilkan pendapatan, karena dapat diketahui jumlah aset sebagian besar perusahaan transportasi dan logistik terhitung cukup besar. Penelitian terdahulu dari Yuriani et al.,(2020), Kartika and Hasanudin, (2019), menyatakan bahwa rasio aktivitas TATO berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Berbeda dengan penelitian yang dilakuka oleh

Sari et al., (2022) yang menyatakan tidak adanya pengaruh rasio aktivitas terhadap *financial distress*.

Faktor eksternal lain yang dapat mempengaruhi *financial distress* yaitu variabel makro-ekonomi (Irmani, 2007 dalam Yasmin dan Muharam, 2021). Indikator dari faktor ekonomi dapat diukur menggunakan sensitivitas inflasi. Adanya sensitivitas perusahaan terhadap variabel makro-ekonomi dapat memperlihatkan bagaimana besar perubahan variabel makro-ekonomi berpengaruh terhadap perusahaan. apabila sensitivitas perusahaan tinggi terhadap variabel makro-ekonomi maka risiko perusahaan untuk mengalami *financial distress* menjadi semakin tinggi pula. Inflasi merupakan naiknya harga barang secara keseluruhan dan terus menerus. Inflasi dapat berpengaruh terhadap kondisi keuangan perusahaan, karena dapat meningkatkan beban perusahaan misal dalam perusahaan transportasi dan logistik yaitu pembelian bahan bakar yang berujung pada kenaikan penjualan jasa transportasi dan logistik, yang berdampak pada penurunan

Tabel 1.2
Pergerakan Inflasi di Indonesia



Sumber : Publikasi Bank Indonesia 2022

Alasan peneliti menggunakan variabel makro-ekonomi yang diukur menggunakan variabel inflasi adalah.. Variabel inflasi setiap tahunnya mengalami penurunan, akan tetapi kembali mengalami kenaikan di tahun

2021, dimana inflasi tahun kalender Oktober 2021 mencapai 0,12% *month-to-month* (mtm) dan 1,66% secara *year-on-year* (yoy). Penyebab inflasi dikarenakan salah satunya yaitu naiknya tarif pada sektor transportasi. Sektor transportasi terkhusus angkutan udara memberikan andil sebesar 0,03%, disusul dengan sektor – sektor lain yang juga ikut andil pada kenaikan inflasi di tahun 2021. (cnbcindonesia.com, 2021). Inflasi merupakan variabel makro-ekonomi yang menarik untuk dibahas karena dampaknya yang luas serta pergerakannya sangat sulit ditebak. Adanya kegagalan makro-ekonomi sangat berpengaruh terhadap perekonomian Indonesia termasuk sektor transportasi.

Penggunaan variabel inflasi sebagai variabel moderasi, dikarenakan adanya keterkaitan variabel inflasi terhadap struktur kepemilikan manajerial, serta rasio keuangan . Dimana tingginya inflasi dapat menyebabkan kegiatan ekspor suatu negara mengalami penurunan, karena naiknya harga secara keseluruhan, kenaikan harga secara keseluruhan berakibat pada menurunnya permintaan akan barang dan jasa. Penurunan ekspor tentunya akan berimbas pada menurunnya kinerja suatu perusahaan (Rohiman & Damayanti, 2019). Penurunan kinerja perusahaan menyebabkan meningkatnya kewaspadaan manajerial terhadap kebijakan yang ditetapkan. Teori yang dikemukakan oleh Friend dan Hasbrouck (1988); Friend dan Lang (1988) dalam Handayani, (2019) bahwasanya manajerial perusahaan mempunyai kepentingan yang lebih besar dalam menjamin kelangsungan hidup perusahaan, karena apabila perusahaan mengalami kesulitan keuangan akan mengancam likuiditas perusahaan dan posisi manajemen. Sehingga dampak inflasi menyebabkan peningkatan kewaspadaan manjerial agar keputusan yang diambil tidak berdampak pada perusahaan dan dirinya sendiri.

Penelitian mengenai inflasi yang menjadi variabel moderasi dilakukan oleh Mahardika, (2021) menunjukkan hasil bahwa inflasi dapat memperkuat hubungan variabel rasio profitabilitas, dan solvabilitas terhadap

financial distress, dan tidak mampu memperkuat hubungan antara likuiditas dengan *financial distress*. Kemudian penelitian lain dari Sandi, (2019) Irwandi & Rahayu, (2019) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress*, inflasi yang tinggi dapat mempengaruhi perusahaan, meningkatnya biaya produksi tanpa diimbangi dengan daya beli yang meningkat, dapat memperlambat siklus arus kas perusahaan dan bisa menyebabkan potensi *financial distress* berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi (2018) bahwa kondisi inflasi berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Penelitian diatas menunjukkan terjadinya *research gap* atau hasil yang tidak konsisten, terdapat kontradiksi antar hasil penelitian, sehingga layak untuk diteliti kembali, untuk mengetahui masing – masing pengaruh variabel dengan *financial distress*. Pengaruh tersebut dapat berupa pengaruh positif maupun negatif, berpengaruh signifikan atau tidak signifikan, menggunakan teknik analisis regresi logistik. Dengan variabel inflasi menjadi moderasi pengaruh antara, kepemilikan manajerial dan konstitusional, rasio keuangan likuiditas, *leverage* dan profitabilitas terhadap *financial distress* dimana hal tersebut menjadi pembaharuan di dalam penelitian ini, yaitu dengan menambah variabel moderasi inflasi, dengan adanya variabel moderasi tersebut, perusahaan dapat menjadikanya sebagai tolak ukur dalam memprediksi *financial distress* untuk mencegah kebangkrutan. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti memutuskan untuk membuat penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, dan Rasio Keuangan terhadap *Financial distress* dengan Variabel Inflasi sebagai Moderasi (Studi Perusahaan Subsektor Transportasi dan Logistik yang terdaftar di BEI Tahun 2016-2020)”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan sub sektor transportasi dan logistik tahun 2018-2020?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan sub sektor transportasi dan logistik tahun 2018-2020?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan sub sektor transportasi dan logistik tahun 2018-2020?
4. Apakah aktivitas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan sub sektor transportasi dan logistik tahun 2018-2020?
5. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan sub sektor transportasi dan logistik tahun 2018-2020?
6. Apakah variabel inflasi dapat memoderasi variabel profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor transportasi dan logistik tahun 2018-2020?
7. Apakah variabel inflasi dapat memoderasi variabel likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor transportasi dan logistik tahun 2018-2020?
8. Apakah variabel inflasi dapat memoderasi variabel *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor transportasi dan logistik tahun 2018-2020?
9. Apakah variabel inflasi dapat memoderasi variabel aktivitas terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor transportasi dan logistik tahun 2018-2020?
10. Apakah variabel inflasi dapat memoderasi variabel kepemilikan manajerial terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor transportasi dan logistik tahun 2018-2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor transportasi dan logistik tahun 2018-2020
2. Mengetahui pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor transportasi dan logistik tahun 2018-2020
3. Mengetahui pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor transportasi dan logistik tahun 2018-2020
4. Mengetahui pengaruh aktivitas terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor transportasi dan logistik tahun 2018-2020
5. Mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor transportasi dan logistik tahun 2018-2020
6. Mengetahui variabel inflasi dapat memoderasi variabel profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor transportasi dan logistik tahun 2018-2020
7. Mengetahui variabel inflasi dapat memoderasi variabel likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor transportasi dan logistik tahun 2018-2020
8. Mengetahui variabel inflasi dapat memoderasi variabel *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor transportasi dan logistik tahun 2018-2020?
9. Mengetahui variabel inflasi dapat memoderasi variabel aktivitas terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor transportasi dan logistik tahun 2018-2020
10. Mengetahui variabel inflasi dapat memoderasi variabel kepemilikan manajerial terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor transportasi dan logistik tahun 2018-2020

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak baik bagi peneliti, praktisi, akademi maupun peneliti.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Peneliti berharap penelitian ini dapat menambah pengetahuan serta wawasan yang beragam terkait teori – teori mengenai *financial distress* dan berbagai bidang keilmuan yang terkandung di dalamnya.

1.4.2 Manfaat Praktisi

1. Bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan wawasan untuk penelitian selanjutnya dan dapat dijadikan referensi penelitian selanjutnya dalam bidang yang sama.

2. Bagi pihak perusahaan

Menambah pemahaman dalam pengambilan keputusan oleh manajemen dalam kondisi keuangan yang sulit, serta kebijakan yang diambil dapat mencegah perusahaan dari kebangkrutan.

3. Bagi investor

Sebagai bahan pertimbangan dan analisis dalam memutuskan perusahaan mana yang tepat untuk menginvestasikan dana investor serta mengetahui kapan dan dimana akan diinvestasikan

4. Bagi kreditur

Kreditur dapat mempertimbangkan penelitian ini sebagai bahan dalam melakukan penilaian kredit. Dengan cara melihat kondisi perusahaan saat ini, dengan menilai layak atau tidaknya perusahaan untuk diberikan pinjaman.

1.5 Batasan Penelitian

Batasan penelitian pada penelitian ini yaitu menggunakan variabel independen yaitu kepemilikan manajerial dan kepemilikan konstitusional alasan peneliti memilih variabel kepemilikan manajerial dan

konstitusional yaitu untuk mengetahui seberapa besar pengaruh besarnya kepemilikan manajerial dan konstitusional terhadap kondisi finansial distress. Kemudian variabel independen selanjutnya yaitu variabel profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset*, alasan pemilihan rasio ini yaitu untuk mengukur seberapa jauh perusahaan dalam menghasilkan laba dalam satu periode. Rasio likuiditas diproksikan menggunakan *current ratio*, alasan peneliti menggunakan rasio ini yaitu untuk mengukur seberapa besar perusahaan sub sektor transportasi dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Variabel independen selanjutnya yaitu rasio *leverage* atau solvabilitas yang diproksikan dengan *debt to equity ratio*. Alasan memilih rasio ini yaitu peneliti ingin mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang.

Adapun inflasi digunakan sebagai variabel moderasi, alasan peneliti menggunakan inflasi yaitu berdasarkan teori keynesian bahwasanya inflasi terjadi karena adanya masyarakat yang hidup diluar batas kemampuan ekonominya sehingga output produksi berkurang. Pergerakan inflasi dapat memengaruhi makroekonomi lain, peneliti mencoba menjadikan inflasi sebagai variabel penghubung antara kepemilikan manajerial terhadap *financial distress*, kepemilikan konstitusional terhadap *financial distress*, profitabilitas terhadap *financial distress*, likuiditas terhadap *financial distress*, dan solvabilitas terhadap *financial distress*.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya telah banyak meneliti mengenai financial distress, dengan metode yang berbeda sehingga menghasilkan hasil yang berbeda pula. Tujuan adanya penelitian terdahulu yaitu agar dapat mengetahui pembaharuan yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, juga sebagai acuan terkait penelitian yang akan dilakukan agar terfokus pada variabel – variabel yang digunakan. Berikut beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya

Penelitian yang dilakukan oleh Dirvi Surya Abbas dan Putri Ambar Sari, (2019), yang berjudul “Pengaruh Likuiditas, Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh likuiditas, komisaris independen, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan pada kondisi *financial distress*, secara parsial dan bersama-sama di berbagai perusahaan sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode penelitian yang digunakan adalah 4 tahun, yaitu periode 2013-2016. Populasi penelitian mencakup semua berbagai perusahaan industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan diperoleh sampel sebanyak 10 perusahaan. Jenis data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi data panel. Hasilnya menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh, komisaris independen tidak berpengaruh, kepemilikan institusional tidak berpengaruh, dan ukuran perusahaan secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh Yola Amanda dan Abel Tasman, (2019), yang berjudul “Pengaruh Likuiditas, Leverage, Sales Growth dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial distress* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015 – 2017”. Penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh likuiditas, *leverage*, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tersebut 2015-2017. Pemilihan sampel ditentukan secara purposive sampling. Penelitian ini menggunakan regresi logistik sebagai teknik analisis datanya. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa (1) likuiditas berpengaruh negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur, (2) *leverage* berpengaruh positif dan signifikan berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur, (3) pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur, (4) ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur.

Penelitian yang dilakukan oleh Anita Antoniawati dan Purwohandoko, (2022), yang berjudul “Analisis Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage Terhadap *Financial distress* Pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2020”. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis kemungkinan *financial distress* pada perusahaan dengan rasio keuangan sebagai indikatornya, meliputi rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan rasio *leverage*. Sampel yang diambil adalah perusahaan transportasi tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, dan diperoleh 13 perusahaan yang sesuai dengan kriteria yang diajukan oleh penulis—analisis data dengan regresi logistik menggunakan IBM SPSS versi 25. Hasilnya menyatakan bahwa , profitabilitas yang diwakili oleh ROA tidak mempengaruhi financial

distress karena ketika laba turun, masih ada dana lain baik dari sumber internal maupun eksternal untuk menutupi kewajiban. Likuiditas yang diwakili oleh current ratio tidak mempengaruhi financial distress karena perusahaan dapat mendanai hutang lancar dengan total aset. Sementara itu, *leverage* yang diwakili oleh DAR memiliki pengaruh yang signifikan berpengaruh pada *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh Widhy Setyowati dan Nadya Ratna Nanda Sari, (2019), yang berjudul "Pengaruh Likuiditas, *Operating Capacity*, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Financial distress*(Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2016 – 2017)". Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh likuiditas, *leverage*, kapasitas operasi, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan terhadap *kesulitan keuangan*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di bursa pada tahun 2016-2017. Sampel yang digunakan sebanyak 108 perusahaan observasi yang dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dokumentasi yang diperoleh dari website BEI. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi logistik yang dibantu dengan program e-views 9. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas, kapasitas operasi, pertumbuhan penjualan dan rasio ukuran perusahaan dapat mempengaruhi *financial distress* perusahaan manufaktur dengan arah negatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Friska Dranawati dkk, (2022), yang berjudul "Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial distress* pada Perusahaan Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI Tahun 2016 – 2020" . Tujuan dari penelitian peneliti adalah untuk mempelajari dan menganalisis pengaruh likuiditas menggunakan proxy CR (*Current Ratio*), *leverage* menggunakan proxy DAR (*Debt to Asset Ratio*), profitabilitas menggunakan proksi RoA (*Return on Assets*), dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress* yang terjadi pada perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada periode 2016 -

2020. Penelitian ini menggunakan Metode Kuantitas. Metode Kuantitas adalah teknik yang memanfaatkan model matematika berupa angka. Populasi pada perusahaan barang konsumsi adalah 90 perusahaan dan dipilih menggunakan pengambilan sampel yang bertujuan. Kemudian jumlah sampel yang digunakan berjumlah 34 perusahaan. Hasil di uji parsial variabel likuiditas dengan proksi *Cash Ratio* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *financial distress*. *Leverage* menggunakan DAR dan ukuran perusahaan dengan perhitungan Ln Total Aset secara parsial tidak signifikan dan tidak berdampak negatif terhadap Financial Distress. Sedangkan profitabilitas dengan menggunakan RoA secara parsial signifikan dan berpengaruh positif terhadap *financial distress* dan hasil pengujian simultan : Likuiditas (CR), Leverage (DAR) , Profitabilitas (RoA) , dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada barang konsumsi perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2016 – 2020.

Penelitian dari Alissa Affiah dan Muhamad Muslih, (2018), yang berjudul “Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas, dan *Good Corporate Governance* terhadap *Financial distress* (Studi Kasus pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012 – 2016)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Leverage, Profitabilitas, dan *good corporate governance* terhadap *financial distress*, pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2012- 2016 baik secara bersamaan maupun sebagian. Metode dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik dengan menggunakan software SPSS 21. Berdasarkan pada hasil penelitian ini diperoleh hasil kombinasi variabel bebas yang terdiri dari *leverage*, profitabilitas, dan tata kelola perusahaan yang baik dapat menjelaskan atau mempengaruhi variabel terikat yaitu *financial distress* sebesar 63,6% dan sisanya sebesar 36,4% dijelaskan oleh faktor lain di luar penelitian. Itu Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa *leverage*, profitabilitas, dan *good corporate governance* memiliki

pengaruh yang signifikan efek simultan pada kesulitan keuangan. Secara parsial, *leverage*, dewan komisaris independen, dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, profitabilitas dan manajerial kepemilikan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* dengan arah negatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Debby Christine dan Jessica Wijaya, (2019), yang berjudul "Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Total Arus Kas, dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Properti dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 – 2017". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Total Arus Kas dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan *Property dan Real Estate* di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017..Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan *Property dan Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2017, yakni sebanyak 50 perusahaan. Sampel yang diperoleh berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan adalah sebanyak 33 perusahaan. Hasil dari penelitian ini adalah Profitabilitas berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan *Property dan Real Estate* di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017. *Leverage* berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan *Property dan Real Estate* di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017. Total Arus Kas berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan *Property dan Real Estate* di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan *Property*

dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017. Secara simultan Profitabilitas, *Leverage*, Total Arus Kas dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh Frizka Fadilla dan Vaya Juliana Dillak (2019), yang berjudul "Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan

Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Financial Distress (Studi pada Perusahaan Manufaktur Food and Beverage yang terdaftar di Bursa efek Indonesia periode 2014 – 2017)” . Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan struktur modal (DER), pertumbuhan perusahaan (Sales Growth), dan Profitabilitas (ROA) pada *financial distress* yang diukur dengan Altman Z-Score. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2017. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling, dan diperoleh 12 perusahaan sampel. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah regresi data panel menggunakan software E-views 9.0 Variabel simultan struktur modal (DER), pertumbuhan perusahaan (Sales Growth), dan profitabilitas (ROA) berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan variabel struktur modal modal (DER) berpengaruh positif signifikan terhadap financial distress. Variabel pertumbuhan perusahaan (pertumbuhan penjualan) dan profitabilitas (ROA) berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* .

Penelitian yang dilakukan oleh Rizky Kartika dan Hasanudin, (2019), yang berjudul Analisis Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Aktivitas dan Profitabilitas terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Terbuka Sektor Utilitas, dan Transportasi Periode 2011-2015. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh likuiditas, leverage, aktivitas dan profitabilitas terhadap *financial distress*, pada perusahaan publik di bidang infrastruktur, utilitas dan transportasi . Dengan menggunakan metode purposive sampling, diperoleh 32 perusahaan sebagai sampel penelitian penelitian dengan tahun 2011-2015 digunakan sebagai periode penelitian. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis inferensial dengan regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) likuiditas (CR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap financial distress; (2) *leverage* (DAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress; (3) aktivitas (TATO) memiliki berpengaruh negatif dan signifikan terhadap financial distress; dan (4)

profitabilitas (ROA) memiliki berpengaruh negatif dan signifikan terhadap financial distress.

Penelitian yang dilakukan oleh Vony Savrina Wulandari dan Astri Fitria, (2019), yang berjudul "Pengaruh Kinerja Keuangan, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015–2017. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sedangkan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel dengan kriteria ditentukan oleh peneliti. Selanjutnya data yang digunakan sekunder berupa laporan keuangan. Lebih-lebih lagi, terdapat 26 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015–2017 dengan jumlah 78 pengamatan. Sedangkan financial distress dinyatakan sebagai variabel dummy yang dikategorikan 1 (satu) untuk perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan. Sebaliknya, 0 (nol) untuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Selain itu, instrumen analisis data menggunakan regresi logistik dengan program SPSS versi 23 Hasil penelitian menyimpulkan profitabilitas, dan pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. likuiditas dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Di sisi lain, ukuran perusahaan memiliki efek positif pada *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh Rita Tri Ariska, Mohammad Arief, Prasetyono, (2021), yang berjudul "*The Effect of Gender Diversity and Financial Ratios on Financial Distress in Manufacturing Companies Indonesia*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh keragaman gender dan rasio keuangan terhadap *financial distress*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Populasi digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2014-2018 dengan teknik *purposive sampling*. Jumlah data

perusahaan manufaktur sebanyak 141 perusahaan, namun terdapat hanya 94 perusahaan yang masuk dalam kriteria penelitian. Metode analisis yang digunakan adalah Analisis Regresi Logistik. Berdasarkan hasil penelitian, keragaman gender, margin laba bersih, rasio lancar, dan rasio utang tidak berpengaruh terhadap financial distress, return on assets berpengaruh negatif terhadap financial distress, dan *working capital* terhadap total aset berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh Mochamad Cipi Jaya Permadi dan Deanes Isyuardhana, (2020), yang berjudul "Analisis *Leverage, Inventory Turnover, dan Gender Diversity* (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2018)". Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menguji pengaruh rasio *leverage*, perputaran persediaan, dan keragaman gender terhadap kesulitan keuangan di sektor pertambangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebesar periode 2014-2018. Menggunakan metode *purposive sampling* dengan jumlah sampel 12 perusahaan dan masa penelitian 5 tahun sehingga diperoleh total sampel sebanyak 60 unit data. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi logistik dengan menggunakan software aplikasi SPSS 23.0. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini secara simultan menunjukkan rasio leverage, perputaran persediaan, dan keragaman gender berpengaruh signifikan terhadap financial distress. Secara parsial, rasio leverage tidak berpengaruh terhadap keuangan distress, perputaran persediaan berpengaruh negatif terhadap financial distress, sedangkan keragaman gender tidak berpengaruh pada kesulitan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Ratu Rodiah dan Farida Titik Kristanti, (2021), yang berjudul "Analisis Gender Diversity, Corporate Governance dan Leverage dalam Memprediksi Koondisi Financial Distress

Pada Family Business”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *corporate governance* dan rasio keuangan pada kemungkinan *financial distress* di perusahaan keluarga. Beberapa faktor yang diselidiki untuk pengaruhnya adalah keragaman gender, kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, komisaris independen, dan leverage. Metode penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menggunakan data time series. Model regresi yang digunakan adalah model regresi logistik. Purposive sampling adalah metode yang digunakan agar 80 sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan uji parsial, kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen dan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress. Hanya keragaman gender dan leverage berpengaruh positif signifikan terhadap financial distress.

Penelitian yang dilakukan oleh Guruh Dwi Samudra, (2021), yang berjudul ”*Gender diversity dan Good Corporate Governance terhadap Financial Distress*”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh *gender diversity*, dan *good corporate governance* pada *financial distress*. financial distress dalam penelitian ini diukur dengan laba bersih negatif selama dua tahun berturut-turut. *Good corporate governance* dalam penelitian ini menggunakan unsur-unsur antara lain dewan komisaris, komisaris independen, dan kepemilikan institusional. Ini penelitian mengacu pada penelitian Ayuningtyas (2013) dan Kristanti, et Al. (2016). Populasi dalam penelitian ini adalah semua manufaktur perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 2014-2016. Sampel dalam penelitian ini diperoleh 380 perusahaan dipilih berdasarkan metode purposive sampling. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik dengan SPSS ver 20 . Hasil penelitian ini membuktikan bahwa dewan komisaris dan keragaman gender memiliki efek negatif pada kesulitan keuangan. Sedangkan dewan komisaris independen tidak berpengaruh pada kesulitan keuangan dan kepemilikan institusional memiliki efek positif pada kesulitan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Nita Saputri dan Kadek Dewi Padnyawati,(2021), “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage Terhadap Financial Distress (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Property dan Real Estate Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 -2019)”. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* pada *financial distress* (studi kasus perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 - 2019). Teknik pemilihan sampel dalam Penelitian ini bersifat *purposive sampling* dan diperoleh jumlah sampel sebanyak 26 perusahaan dengan 78 pengamatan. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh positif koefisien regresi sebesar 0,109 dengan nilai signifikansi $0,982 > 0,05$ sehingga profitabilitas variabel berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *financial distress*. Variabel likuiditas memiliki koefisien negatif sebesar -0,048 dengan nilai signifikansi $0,145 > 0,05$ sehingga variabel likuiditas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *financial distress*. Variabel *leverage* memiliki pengaruh negatif koefisien sebesar -653 dengan nilai signifikansi $0,177 > 0,05$, sehingga variabel *leverage* berpengaruh negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh Ingkak Chintya Wangsih et al, (2021), yang berjudul “*Influence of Leverage, Firm Size, and Sales Growth on financial Distress (Empirical study on Retail Trade Sub- Sector Companies Listed in Indonesia Stock Exchange Period 2016-2020)*”, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara parsial atau simultan dari *leverage*, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan penjualan pada *financial distress*. Sampel pada penelitian ini adalah perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Bursa (BEI) periode 2016-2020 dengan jumlah 27 perusahaan. sampelnya penentuan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, sehingga

diperoleh 17 perusahaan. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi logistik analisis dan pengolahan data menggunakan SPSS. Menguji pengaruh variabel pada uji parsial (uji wald) menunjukkan hasil bahwa leverage memiliki nilai signifikansi 0,041 ($\text{sig} < 0,05$) dan regresi B positif koefisien (2,303) maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya secara parsial *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Perusahaan size memiliki nilai signifikansi 0,027 ($\text{sig} < 0,05$) dan B . negatif koefisien regresi (-0,527) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti secara parsial ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Pertumbuhan penjualan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,655 ($\text{sig} > 0,05$) maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti secara parsial pertumbuhan penjualan tidak ada berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Menguji pengaruh variabel terhadap pengujian serentak (omnibus test) menunjukkan hasil yang secara bersamaan *leverage*, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh Nunung Mulyatiningsih dan Suci Atiningsih, (2021), yang berjudul “Peran Profitabilitas dalam Memoderasi Pengaruh *Intellectual Capita*, *Leverage* dan *Sales Growth*, Terhadap *Financial Distress*”. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai peran profitabilitas dalam memoderasi pengaruh modal intelektual, *leverage* dan pertumbuhan penjualan pada *financial distress*. Populasi penelitian ini adalah infrastruktur, utilitas dan transportasi perusahaan sektor yang terdaftar di BEI dari 2014 hingga 2018 dengan total sampel 155 perusahaan. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dan menggunakan metode alat uji statistik adalah PLS-SEM dengan program WarpPLS 5.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal intelektual berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. *Leverage* tidak berpengaruh pada *financial distress*. Pertumbuhan penjualan memiliki efek positif pada *financial distress*. Profitabilitas dapat memoderasi pengaruh modal intelektual terhadap *financial distress*, tetapi profitabilitas tidak dapat

memoderasi pengaruh *leverage* dan pertumbuhan penjualan pada *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh Hasivatus Sariroh, (2021), yang berjudul "Pengaruh, Likuiditas, *Leverage*, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* di Sektor *Trade Service, and Investment*". Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh *current ratio*, *debt to asset ratio*, *return On asset*, dan ukuran perusahaan pada *financial distress*. Metode regresi logistik digunakan untuk menguji semua hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dengan skala data nominal/ordinal. yang variabel terikat dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah likuiditas, *leverage*, profitabilitas dan ukuran perusahaan. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari laporan tahunan perdagangan, jasa, dan perusahaan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2018. Populasi yang digunakan adalah perusahaan di sektor perdagangan, jasa, dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dari 2016 hingga 2018 dengan total 162 perusahaan yang dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling. Hasil dari pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *current ratio*, *debt to asset ratio*, *return on assets*, dan *firm size* tidak berpengaruh pada *financial distress* perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh I Kadek Widhiadnyana & Dewa Gede Wirama, (2020), yang berjudul "*The effect of Ownership Structure on Financial Distress with Audit Committee as Moderating Variabel*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris tentang efek kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional atas *financial distress* dan menguji peran komite audit dalam memoderasi pengaruh manajerial kepemilikan dan kepemilikan institusional pada *financial distress*. Pengambilan sampel Teknik yang digunakan adalah metode nonprobability sampling dengan *purpossive sampling*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan

perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Data dianalisis menggunakan regresi logistik ordinal. Hasil analisis menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, kepemilikan institusional berpengaruh negatif pada *financial distress*, dan komite audit tidak dapat memoderasi hubungan antara kepemilikan manajerial atau kepemilikan institusional atas *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh Eka Handriani et al, (2020), yang berjudul “*Corporate Governance on Financial Distress : Evidance from Indonesia*”. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi faktor-faktor penentu yang paling signifikan dari *financial distress* perusahaan manufaktur di Indonesia dan untuk memberikan penjelasan tentang masalah ini dengan menggunakan model regresi berganda. Dengan teori Modigliani dan Miller dan Trade-off ditinjau untuk merumuskan proposisi yang dapat diuji tentang faktor-faktor penentu *financial distress* perusahaan manufaktur di Indonesia. Model regresi berganda digunakan sebagai alat statistik untuk menyelidiki faktor penentu profitabilitas yang paling signifikan dari perusahaan manufaktur di Indonesia. Perangkat lunak Lisrel digunakan untuk menganalisis 300 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasilnya menyatakana bahwa kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan independensi dewan sebagai variabel memiliki hubungan yang positif dalam upaya menghindari financial distress. Sementara itu, variabel ukuran perusahaan memiliki hubungan positif yang tidak signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh I Kadek Widhadnyana & Ni Made Dwi Ratnadi, (2018), yang berjudul “*The Impact of Managerial Ownership, Institutional Ownership, Proportion of Independent kCommissioner, and Intellectual Capital on Financial Distress*”. Tujuan dari ini penelitian ini untuk memperoleh bukti empiris pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, dan intelektual modal pada *financial distress*. Populasi dalam penelitian ini adalah

seluruh manufaktur perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2016. sampelnya adalah diambil menggunakan non-probability sampling dengan teknik sampel jenuh. Jumlah sampel yang dianalisis adalah 423 laporan keuangan perusahaan manufaktur yang dipublikasikan di BEI selama tahun 2014-2016. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik multinomial. Ditemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap *financial distress*. *distress*, dan modal intelektual berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh Wiwit Octavia Nia Putri & Atwal Arifin, (2021) yang berjudul ”*The Effect of Liquidity, Leverage, Institutional Ownership, and Sales Growth on Financial*” Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh likuiditas, leverage, kepemilikan institusional, dan pertumbuhan penjualan. Penelitian dilakukan pada properti dan *real estate* perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2016-2019. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, dan diperoleh sebanyak 152 sampel yang memenuhi kriteria. Data Analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasilnya menunjukkan bahwa variabel likuiditas, leverage, dan institusional kepemilikan berpengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh Yoga Adiyanto, (2021), *The Influence of Institutional Ownership, Liquidity, and Company Size on Financial Distress (Empirical study on Property &Real Estate Sub Sector Companies Listed on The Indonesia Stock Exchange 2015 – 2018)*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional, likuiditas, dan ukuran perusahaan pada *financial distress* di perusahaan sub-sektor properti & *real estat* terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015 - 2018. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif.

Populasi penelitian adalah 48 perusahaan dan sampel sebanyak 32 perusahaan diambil dengan menggunakan *purposive sampling*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni sampai September 2019. Data diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia dan website masing-masing perusahaan yang menjadi objek penelitian dan dianalisis dengan SPSS versi 25. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa: 1) tidak ada pengaruh yang signifikan antara kepemilikan institusional dengan *financial distress*, 2) terdapat hubungan yang signifikan pengaruh antara likuiditas dan *financial distress*, dan 3) tidak ada pengaruh yang signifikan pengaruh antara ukuran perusahaan dan *financial distress*

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Nama, Judul, Tahun	Indikator Penelitian	Analisis Data	Hasil Penelitian
1	Dirvi Surya Abbas dan Putri Ambar Sari, (2019), Pengaruh Likuiditas, Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Financial Distress</i> . Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang	Likuiditas <i>current ratio</i> , Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan	Regresi Logistic	<ol style="list-style-type: none"> 1. Likuiditas secara parsial tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> 2. Komisaris Independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> 3. Kepemilikan Institusional secara parsial tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>. 4. Ukuran Perusahaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i>
2	Yola Amanda dan Abel Tasman, (2019), Pengaruh Likuiditas, Leverage, Sales Growth dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Financial distress</i> Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015 – 2017, Jurnal Ecogen	Likuiditas <i>current ratio</i> , <i>Leverage debt ratio</i> , <i>Sales Growth</i> , Ukuran Perusahaan	Regresi Logistic	<ol style="list-style-type: none"> 1. Likuiditas tidak memiliki pengaruh secara signifikan dalam memprediksi <i>financial distress</i> 2. <i>Leverage</i>, memiliki pengaruh positif dan signifikan dalam memprediksi kondisi <i>financial distress</i>. 3. <i>Sales Growth</i>, memiliki pengaruh negatif dan signifikan dalam memprediksi kondisi <i>financial distress</i>. 4. Ukuran Perusahaan, tidak memiliki pengaruh signifikan dan negatif dalam memprediksi <i>financial distress</i>.

No	Nama, Judul, Tahun	Indikator Penelitian	Analisis Data	Hasil Penelitian
3	Anita Antoniawati dan Purwohandoko, (2022), Analisis Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage Terhadap <i>Financial distress</i> Pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2020. Jurnal Ilmu Manajemen	Profitabilitas <i>Return on Asset</i> , Likuiditas <i>Current Ratio</i> , <i>Leverage Debt to Asset Ratio</i>	Regresi Logistik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas tidak berpengaruh dalam memprediksi kondisi <i>financial distress</i> 2. Likuiditas tidak berpengaruh dengan <i>financial distress</i> 3. Leverage berpengaruh positif signifikan terhadap kondisi <i>financial distress</i>
4	Widhy Setyowati dan Nadya Ratna Nanda Sari, (2019), Pengaruh Likuiditas, <i>Operating Capacity</i> , Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap <i>Financial distress</i> (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2016 – 2017) Jurnal Magisma	Likuiditas <i>current ratio</i> , <i>Operating Capacity</i> , Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan	Regresi Logistik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Likuiditas berpengaruh secara negatif terhadap kondisi <i>financial distress</i> 2. <i>Operating Capacity</i> berpengaruh negatif terhadap kondisi <i>financial distress</i> 3. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kondisi <i>financial distress</i> 4. Sales Growth memiliki pengaruh negatif terhadap kondisi <i>financial distress</i>.
5	Friska Dranawati dkk, (2022), Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> , Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap <i>Financial distress</i> pada Perusahaan Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI	Likuiditas <i>current ratio</i> , <i>Leverage debt to asset ratio</i> , Profitabilitas <i>return on assets ratio</i> . Ukuran Perusahaan	Regresi Linier Berganda	<ol style="list-style-type: none"> 1. Likuiditas berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> 2. <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap kondisi <i>financial distress</i> 3. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kondisi <i>financial distress</i>

No	Nama, Judul, Tahun	Indikator Penelitian	Analisis Data	Hasil Penelitian
	Tahun 2016 – 2020, Owner: Riset & Jurnal Akuntansi			4. Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i>
6	Alissa Affiah dan Muhamad Muslih, (2018), Pengaruh <i>Leverage</i> , Profitabilitas, dan <i>Good Corporate Governance</i> terhadap <i>Financial distress</i> (Studi Kasus pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012 – 2016), Jurnal Ekspansi	<i>Leverage debt to asset ratio</i> , Profitabilitas <i>return on asset ratio</i> , dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial	Regresi Logistik	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Leverage debt to asset ratio</i> tidak berpengaruh terhadap kondisi <i>financial distress</i> suatu perusahaan 2. Profitabilitas <i>return on asset ratio</i>, memiliki pengaruh terhadap kondisi <i>financial distress</i> perusahaan 3. Dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kondisi <i>financial distress</i> perusahaan. 4. Kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap <i>financial distress</i> 5. Kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap kondisi <i>financial distress</i>.
7	Debby Christine dan Jessica Wijaya, (2019), Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Total Arus Kas, dan Ukuran Perusahaan terhadap <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan Properti dan <i>Real Estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 – 2017, Jurnal	Profitabilitas <i>return on asset ratio</i> , <i>Leverage debt to equity ratio</i> , Total Arus Kas, Ukuran Perusahaan.	Regresi Linier Berganda	<ol style="list-style-type: none"> 1. Secara parsial profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> 2. Secara parsial <i>leverage</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i>. 3. Secara parsial total arus kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>financial</i>

No	Nama, Judul, Tahun	Indikator Penelitian	Analisis Data	Hasil Penelitian
	Ekonomi & Ekonomi Syariah Vol 2 No 2, Juni 2019			<i>distress</i> . 4. Secara parsial ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .
8	Frizka Fadilla dan Vaya Juliana Dillak (2019), Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Perusahaan dan Profitabilitas terhadap <i>Financial Distress</i> (Studi pada Perusahaan Manufaktur <i>Food and Beverage</i> yang terdaftar di Bursa efek Indonesia periode 2014 – 2017), e-Proceeding of Management : Vol.6, No.2 Agustus 2019	Struktur Modal DER, Pertumbuhan Perusahaan <i>sales growth</i> , Profitabilitas ROA	Regresi Data Panel	1. Struktur modal berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> 2. Pertumbuhan perusahaan <i>sales growth</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> . 3. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> .
9	Rizky Kartika dan Hasanudin, (2019), Analisis Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> , Aktivitas dan Profitabilitas terhadap <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Terbuka Sektor Utilitas, dan Transportasi Periode 2011-2015, Jurnal Ilmu Manajemen Oikonomi Volume 15, No. 1, Januari 2019	Likuiditas <i>current ratio</i> , <i>Leverage</i> DAR, Aktivitas TATO, Profitabilitas ROA	Regresi Logistik	1. Likuiditas (CR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> 2. <i>Leveragi</i> (DR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> 3. Aktivitas (TATO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> 4. Profitabilitas (ROA) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> .

No	Nama, Judul, Tahun	Indikator Penelitian	Analisis Data	Hasil Penelitian
10	Vony Savrina Wulandari dan Astri Fitria, (2019), Pengaruh Kinerja Keuangan, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan terhadap <i>Financial Distress</i> , <i>Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi</i>	Profitabilitas <i>net profit margin</i> , Likuiditas <i>current ratio</i> , <i>Leverage debt to asset ratio</i> . Pertumbuhan penjualan <i>sales growth</i>	Regresi Logistik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> 2. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap kondisi <i>financial distress</i> 3. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> 4. Pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> 5. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i>.
11	Rita Tri Ariska, Mohammad Arief, Prasetyono, (2021), <i>The Effect of Gender Diversity and Financial Ratios on Financial Distress in Manufacturing Companies Indonesia</i> , <i>International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)</i>	<i>Gender diversity</i> , <i>Return on Asset Ratio</i> , <i>Net Profit Margin</i> , <i>Current Ratio</i> , <i>Working Capital to Total Asset</i> , <i>Debt Ratio</i>	Regresi Logistik	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Gender Diversity</i> tidak berpengaruh terhadap kondisi <i>financial distress</i> 2. ROA berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> 3. NPM secara signifikan tidak berpengaruh terhadap kondisi <i>financial distress</i>. 4. <i>Current Ratio</i> secara signifikan tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>. 5. WCTA secara signifikan tidak berpengaruh terhadap kondisi <i>financial distress</i>
12	Mochamad Cepi Jaya Permadi dan Deanes Isyuardhana, (2020), Analisis	<i>Leverage debt ratio</i> , <i>Inventory turnover</i> , <i>Gender Diversity</i>	Regresi Logistik	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> pada perusahaan sektor pertambangan yang

No	Nama, Judul, Tahun	Indikator Penelitian	Analisis Data	Hasil Penelitian
	<p><i>Leverage, Inventory Turnover, dan Gender Diversity</i> (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2018), e-Proceeding of Management : Vol.7, No.1 April 2020 Page 663</p>			<p>terdaftar di Bursa Efek Indonesia.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. <i>Inventory turnover</i> berpengaruh secara negatif terhadap <i>financial distress</i>. 3. <i>Gender diversity</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> pada perusahaan sektor pertambangan.
13	<p>Siti Ratu Rodiah dan Farida Titik Kristanti, (2021), Analisis <i>Gender Diversity, Corporate Governance</i> dan <i>Leverage</i> dalam Memprediksi Koondisi <i>Financial Distress</i> Pada Family Business, E-JURNAL EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS UDAYANA</p>	<p><i>Gender diversity, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, Leverage.</i></p>	<p>Regresi Logistik</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Gender Diversity</i> berpengaruh secara negatif terhadap <i>financial distress</i> 2. Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> 3. Kepemilikan manajemen tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> 4. Komisaris Independen tidak memiliki pengaruh terhadap <i>financial distress</i> 5. <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i>.
14	<p>Guruh Dwi Samudra, (2021), <i>Gender diversity dan Good Corporate Governance</i> terhadap <i>Financial Distress</i>, Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol. 8 No. 2 September 2021</p>	<p><i>Gender Diversity, Dewan Komisaris, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional,</i></p>	<p>Regresi Logistik</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Gender Diversity</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> 2. Dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> 3. Dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap <i>financial</i>

No	Nama, Judul, Tahun	Indikator Penelitian	Analisis Data	Hasil Penelitian
				<p><i>distress</i></p> <p>4. Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i>.</p>
15	<p>Ni Made Nita Saputri dan Kadek Dewi Padnyawati,(2021), Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan <i>Leverage</i> Terhadap <i>Financial Distress</i> (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor <i>Property</i> dan <i>Real Esatate Real Esatate</i> yang Terdaftar di Bursa Ehfek Indonesia Periode 2017 - 2019), Hita Akuntansi dan Keuangan Universitas Hindu Indonesia Edisi April 2021</p>	<p>Profitabilitas <i>return on asset</i>, Likuiditas <i>current ratio</i>, <i>Leverage debt to equity ratio</i>.</p>	<p>Regresi Logistik</p>	<p>1. Profitabilitas berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kondisi <i>financial distress</i>.</p> <p>2. Likuiditas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap <i>financial distress</i>.</p> <p>3. <i>Leverage</i> berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kondisi <i>financial distress</i>.</p>
16	<p>Inggak Chintya Wangsih et al, (2021), <i>Infuluence of Leverage, Firm Size, and Sales Growth on financial Distress (Empirical study on Retail Trade Sub- Sector Companies Listed in Indonessa Stock Exchange Period 2016-2020)</i>, International Journal of</p>	<p><i>Leverage debt to asset ratio, Firm size, Sales Growth,</i></p>	<p>Regresi Logistik</p>	<p>1. <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap <i>financial distress</i></p> <p>2. <i>Firm size</i> berpengaruh terhadap <i>financial distress</i></p> <p>3. <i>Sales growth</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i></p>

No	Nama, Judul, Tahun	Indikator Penelitian	Analisis Data	Hasil Penelitian
	Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)			
17	Nunung Mulyatiningsih dan Suci Atiningsih, (2021), Peran Profitabilitas dalam Memoderasi Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> , <i>Leverage</i> dan <i>Sales Growth</i> , Terhadap <i>Financial Distress</i> , JUARA (Jurnal Riset Akuntansi) Prodi Akuntansi FEB Unmas Denpasar	<i>Intellectual Capital</i> , <i>Leverage debt to equity</i> , <i>Sales growth</i>	Analisis data menggunakan program WarpPLS versi 5.0	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Intellectual Capital</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i>. 2. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> 3. <i>Sales growth</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i>.
18	Hasivatus Sariroh, (2021), Pengaruh, Likuiditas, <i>Leverage</i> , Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Financial Distress</i> di Sektor <i>Trade Service</i> , and <i>Invesment</i> , Jurnal Ilmu Manajemen Volume 9 Nomor 3 Jurusan Manajemen Fakultas	Likuiditas <i>current ratio</i> , <i>Leverage debt to asset ratio</i> , Profitabilitas <i>return on asset</i> , Ukuran Perusahaan	Regresi Logistik	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Current ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> 2. <i>Debt to asset ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>. 3. <i>Return on asset</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> 4. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>.

No	Nama, Judul, Tahun	Indikator Penelitian	Analisis Data	Hasil Penelitian
	Ekonomika dan Bisnis Universitas Negeri Surabaya			
19	I Kadek Widhiadnyana & Dewa Gede Wirama, (2020), <i>The effect of Ownership Structure on Financial Distress with Audit Committee as Moderating Variabel.</i> International Research Journal of Management, IT & Social Sciences	Kepemilikan manajerial, Kepemilikan institusional, Komite audit sebagai moderasi	Regresi Logistik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kondisi <i>financial distress</i> 2. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> 3. Komite audit tidak dapat memoderasi hubungan antara kepemilikan manajerial dengan <i>financial distress</i> 4. Komite audit tidak dapat memoderasi hubungan antara kepemilikan institusional terhadap <i>financial distress</i>.
20	Eka Handriani et al, (2020), <i>Corporate Governance on Financial Distress : Evidance from Indonesia,</i> Management Science Letters 11 (2021)	Kepemilikan institusional, Ukuran dewan komisaris, Ukuran Perusahaan	Regresi Data Panel	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i>. 2. Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i>. 3. Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial distress</i>.

No	Nama, Judul, Tahun	Indikator Penelitian	Analisis Data	Hasil Penelitian
21	I Kadek Widhadnyana & Ni Made Dwi Ratnadi, (2018), <i>The Impact of Managerial Ownership, Institutional Ownership, Proportion of Independent kCommissioner, and Intellectual Capital on Financial Distress</i> , Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura Vol. 21, No. 3, December 2018 – March 2019, pages 351 - 360	Kepemilikan manajerial, Kepemilikan institusional, Proporsi komisaris independen, Intellectual capital	Regresi Logistik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> 2. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> 3. Proporsi dewan komisaris Independen berpengaruh positif terhadap kondisi <i>financial distress</i>. 4. <i>Intellectual Capital</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i>
22	Wiwit Octavia Nia Putri & Atwal Arifin, (2021) <i>The Effect of Liquidity, Leverage, Institutional Ownership, and Sales Growth on Financial</i> , Majalah Ilmiah Bijak Vol 18, No.2, September 2021, pp. 310-317	Likuiditas <i>current ratio</i> , <i>Leverage debt to asset ratio</i> , Kepemilikan institusional, <i>sales growth</i> .	Regresi Linier Berganda	<ol style="list-style-type: none"> 1. Likuiditas berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> 2. <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> 3. Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> 4. <i>Sales Growth</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>.

No	Nama, Judul, Tahun	Indikator Penelitian	Analisis Data	Hasil Penelitian
23	Yoga Adiyanto, (2021), <i>The Influence of Institutional Ownership, Liquidity, and Company Size on Financial Distress (Empirical study on Property & Real Estate Sub Sector Companies Listed on The Indonesia Stock Exchange 2015 – 2018)</i> , International Journal of Economics, Management, Business and Social Science (IJEMBIS)	Ukuran Perusahaan, Likuiditas <i>current ratio</i> , Kepemilikan Institusional	Regresi data panel	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> 2. Likuiditas berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i>. 3. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>.

Sumber data diolah 2022

Berdasarkan penelitian terdahulu perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu terletak pada objek penelitian, metode analisis, yang berhubungan antar variabel. Penelitian terdahulu banyak menggunakan perusahaan manufaktur, properti dan real estate yang terdapat di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan penelitian ini menggunakan objek sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020. Variabel dependend *financial distress*, pada penelitian ini menggunakan perhitungan Springate, dimana pada penelitian terdahulu banyak menggunakan indikator EPS, dan variabel dummy.

2.2 Kajian Teoritis

2.2.1 Signalling Theory

Signalling Theory dapat diartikan sebagai isyarat yang dilakukan suatu perusahaan kepada investor maupun calon investor.

Sinyal yang diberikan bisa dalam berbagai bentuk baik yang dapat langsung diamati atau harus dilakukan telaah yang secara mendalam untuk dapat mengetahuinya. Sinyal yang disampaikan perusahaan dapat berupa sinyal positif maupun sinyal negatif. Sinyal positif dari perusahaan akan membawa investor melakukan pembelian saham yang dimiliki perusahaan, namun sebaliknya apabila sinyal yang dimiliki perusahaan negatif maka perusahaan tersebut akan sulit mendapatkan investor (Fauziah 2017 : 11)

Menurut Brigham and Houston (2011) dalam Nasmi and Afriyenti, (2021), menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan manajemen untuk mengurangi asimetri informasi. Informasi yang diberikan manajemen merupakan unsur yang penting bagi investor, karena memuat tentang keterangan, catatan, gambaran perusahaan dimasa depan dan di masa lalu. Pada penelitian ini *signalling theory* dikaitkan dengan variabel rasio keuangan yaitu rasio profitabilitas, likuiditas dan *leverage* yang terdapat dalam pengukuran *financial distress*. Dimana melalui rasio – rasio tersebut perusahaan akan memberikan sinyal-sinyal berupa informasi kepada *stakeholder* dan kreditur.

2.2.2 Agency Theory

Teori keagenan adalah teori yang berkaitan dengan hubungan kontraktual yaitu antara *principal* dan manajer, dimana dalam pengelolaan perusahaan, dikelola oleh agen yang ditunjuk oleh pemilik perusahaan, hal itu tentunya dapat menimbulkan kepentingan yang berbeda antara pemilik perusahaan dan manajer (Rahmawati dan Khoiruddin, 2017)

Teori keagenan adalah teori yang menjelaskan adanya pemisahan kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajer perusahaan. teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia

(Eisenhardt, 1989) yaitu (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri, (2) manusia memiliki pemikiran terbatas tentang masa depan, (3) manusia insana yang selalu menghindari resiko (*risk averse*). Ketiga sifat tersebut memungkinkan manusia untuk bertindak oportunistik dengan mementingkan diri sendiri (Yudiana and Yadnyana, 2016). Untuk meningkatkan kesejahteraanya pemilik perusahaan memiliki tujuan yang berorientasi keuntungan hal ini berbedaa dengan manajer yang memiliki tujuan untuk mendapatkan investasi, pinjaman, kompensasi dan kontrak. Adanya perbedaan tersebut akan menimbulkan terjadi konflik (*agency conflict*), karena terkadang terdapat kepentingan yang tidak sesuai dengan kepentingan pemilik perusahaan sehingga memicu timbulnya *agency conflict* (Ananto, Mustika, & Handayani 2017).

Menurut Scott, (2003) dalam Fatmawati, (2017) menyebutkan permasalahan keagenan timbul karena :

1. *Moral Hazard*, merupakan permasalahan yang timbul disebabkan agen yang melakukan hal – hal yang dispekati bersama di kontrak kerja.
2. *Adverse Selection*, adalah keadaan ketika *principal* tidak mampu mengetahui apakah agen dapat mengambil keputusan sesuai dengan informasi yang didapatkan, atau apakah terdapat kelalaian dalam melaksanakan tugasnya.

Timbulnya konflik antara pemilik perusahaan dan manajer dapat menyebabkan kondisi keuangan perusahaan, maka dari itu diperlukan pengendalian yang dapat menyeimbangkan perbedaan antara pemilik perusahaan dan manajer tersebut (Bodroastuti, 2009). Dalam penelitian ini teori keagenan dikaitkan dengan variabel kepemilikan manajerial dan institusional, dimana dalam penerapannya berdasarkan teori keagenan apabila jumlah proporsi kepemilikan manajerial dan

institusional dapat mengurangi *agency conflict*, sehingga dapat mengurangi terjadinya *financial distress*

2.2.3 Financial Distress

2.2.3.1 Definisi *Financial Distress*

Menurut Arifin, (2018) *financial distress* merupakan suatu keadaan dimana kas perusahaan dari kegiatan operasi tidak mampu untuk membayar kewajiban – kewajiban perusahaan, untuk mengatasi hal tersebut perusahaan harus segera melakukan tindakan korektif. Menurut Platt dan Platt (2002) dalam Fatmawati, (2017) *financial distress* merupakan tahapan dari kondisi keuangan suatu perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Menurut Fachrudinm (2008:5) dalam Fatmawati, 2017) *financial distress* merupakan suatu kondisi perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan yang pada umumnya mengalami penurunan dalam pertumbuhan aset – aset tetap perusahaan, serta penarikan dalam tingkatan persediaan yang relative terhadap perusahaan yang sehat. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi *financial distress* yaitu faktor ekonomi sebanyak 37% meliputi lokasi yang buruk dan lemahnya industri, faktor keuangan sebanyak 47,3% seperti hutang yang terlalu banyak sedangkan modal yang di miliki sedikit atau tidak memadai, serta kelalaian, malapetaka dan kecurangan sebesar 14%.

Terdapat beberapa indikasi yang menandakan bahwa suatu perusahaan mengalami kondisi *financial distress* beberapa indikasi tersebut menurut Platt & Platt dalam Putri (2021) sebagai berikut :

1. Adanya pemberhentian tenaga kerja (PHK), atau tidak melakukan pembayaran deviden
2. Interest Coverage Ratio

3. Arus kas yang lebih kecil terhadap hutang jangka panjang saat ini
4. Laba bersih operasi bernilai negatif
5. Terdapat perubahan harga ekuitas
6. Perusahaan diberhentikan kegiatan operasinya atas wewenang pemerintah dan dipersyaratkan untuk melakukan perencanaan restrukturasi
7. Perusahaan melakukan tindakan pelanggaran secara teknis dalam hutang dan diramalkan perusahaan tersebut akan mengalami kebangkrutan pada periode yang akan datang
8. Nilai EPS negatif

Financial distress memiliki 4 (empat) fase – fase menurut Fahmi, (2013) dalam Putri, (2021) fase – fase tersebut sebagai berikut:

1. Kondisi *financial distress* kategori A atau sangat tinggi dapat dikatakan sangat berbahaya. Pada kategori A memungkinkan pihak perusahaan akan melaporkan ke pihak yang berwenang seperti pengadilan bahwasanya perusahaan telah berada dalam posisi pailit, serta menyerahkan berbagai urusan untuk ditangani pihak eksternal perusahaan.
2. *Financial distress* kategori B, dikatakan tinggi serta dianggap berbahaya. Dampak yang terlihat pada kategori ini yakni perusahaan mulai melakukan PHK serta pensiun dini pada beberapa karyawannya yang dianggap tidak layak untuk dipertahankan.
3. *Financial distress* kategori C, atau disebut sedang, kategori ini dianggap masih bisa bertahan dengan cara melakukan tindakan penambahan dana baik internal maupun eksternal.

4. *Financial Distress* kategori D, pada kategori D kondisi perusahaan dianggap hanya mengalami fluktuasi financial sementara yang bisa disebabkan baik dari kondisi eksternal maupun internal.

Menurut (Hery, 2017) terdapat faktor – faktor yang mempengaruhi *financial distress* yaitu faktor internal dan eksternal sebagai berikut

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang timbul dari dalam perusahaan itu sendiri yang bersifat mikro, seperti :

a. Pemberian kredit yang besar kepada konsume

Pemberian kredit bertujuan untuk meningkatkan penjualan namun dalam jangka pendek dapat menyebabkan terganggunya likuidasi yang pada akhirnya akan menjadi dampak yang kurang baik jangka panjang perusahaan.

b. SDM yang berkualifikasi rendah

Adanya kulaitas SDM yang rendah dalam perusahaan dapat menghambat tercapainya tujuan perushaaan sehingga bisa menimbulkan *financial distress*.

c. Kurangnya modal kerja

Kekurangan modal kerja paling umum disebabkan oleh rendahnya tingkat penjualan sehingga tidak dapat menutup beban yang dikeluarkan, kondisi seperti ini apabila dibiarkan terus – menerus dapat menyebabkan kondisi *financial distress* bahkan sampai bangkrut.

d. Terdapat penyalahgunaan wewenang dan kecurangan

Penyalahgunaan wewenang dan kecurangan berakibat pada susana kerja yang tidak sehat sehingga berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

2. Faktor eksternal

Disebabkan oleh sesuatu yang timbul dari luar perusahaan yang bersifat makro :

- a. Terdapat persaingan bisnis yang ketat
- b. Menurunnya permintaan atas produk atau jasa yang ditawarkan
- c. Menurunnya harga jual yang terjadi secara terus menerus
- d. Terjadi musibah yang menimpa perusahaan sehingga mengganggu aktivitas perusahaan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan *financial distress* merupakan suatu kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan, kesulitan keuangan merupakan tahapan bagi perusahaan sebelum mengalami kebangkrutan. Apabila perusahaan mengalami bangkrut akan susah untuk membangkitkannya kembali, dan pada akhirnya perusahaan akan di likuidasi. Oleh karena itu perlu adanya kewaspadaan dan tindakan untuk mengantisipasi terjadinya *financial distress*.

Tindakan dalam mengantisipasi terjadinya *financial distress* salah satunya dengan mengukur seberapa besar potensi terjadinya kondisi *financial distress* itu sendiri. Ada beberapa macam pengukuran *financial distress* diantaranya metode Altman Z-Score, Springate, Ohlson, Zmijewski dll. Dalam penellitian ini peneliti menggunakan metode springate dalam mengukur *financial distress*. Model pengukuran springate di kembangkan pada tahun 1978 oleh Gorgon L.V Springate. Metode springate dikembangkan mengikuti prosedur yang

dikembangkan oleh Altman, dimana Springate menggunakan metode *step- wise multiple discriminate analysis* dalam memilih empat dari 19 rasio keuangan yang populer sehingga bisa dibedakan perusahaan mana yang berada dalam zona bangkrut ataupun zona yang aman. Menurut Ambarawati et al, (2017) metode springate dirumuskan sebagai berikut :

$$S = 1.03 A + 3.07 B + 0.66 C + 0.4 D$$

Rasio keuangan yang dianalisis merupakan rasio – rasio keuangan yang terdapat pada model Springate sebagai berikut :

$$A : \frac{\textit{Working capital}}{\textit{Total Asset}}$$

$$B : \frac{\textit{Net Profit before Interst and Taxes}}{\textit{Total Asset}}$$

$$C : \frac{\textit{Net Profit before Taxes}}{\textit{Currebt Liabilites}}$$

$$D : \frac{\textit{Sales}}{\textit{Total Asset}}$$

$S > 0,862$ dikategorikan sebagai perusahaan sehat, sedangkan perusahaan yang mempunyai skor $S < 0,862$ diklasifikasikan sebagai perusahaan yang berpotensi bangkrut

2.2.3.2 Financial Distress dalam Kajian Keislaman

Manusia dalam kehidupan sejatinya akan berhadapan dengan masalah – masalah yang tiada hentinya. Kesulitan yang dihadapi dapat menghambat manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Manusia dituntut untuk dapat mengatasi dan mengambil keputusan untuk mengatasi kesulitan tersebut. Sejatinya kemampuan manusia dalam menghadapi kesulitan tidak ada yang instan tetapi juga penuh dengan tantangan, dalam mengatasi kesulitan diperlukan adanya usaha, waktu, dan pemasukan.

Kebangkrutan yang dialami perusahaan disebabkan oleh banyak faktor, yang paling umum disebabkan karena adanya kelangkaan, kelangkaan berakibat pada kesulitan keuangan perusahaan. Kesulitan sesungguhnya tidak berlangsung lama, hanya terjadi beberapa waktu, hal itu terjadi agar hidup lebih berarti dan bermakna, sehingga di setiap fenomena yang terjadi terdapat hikmah yang dapat diambil. Kesulitan dapat dijadikan pelajaran untuk menguji seberapa jauh keimanan dan kesabaran.

Allah berfirman :

وَلَوْ بَسَطَ اللَّهُ الرِّزْقَ لِعِبَادِهِ لَبَغَوْا فِي الْأَرْضِ وَلَكِنْ يُنَزِّلُ مَدْرًا مَّا
يَشَاءُ إِنَّهُ بِعِبَادِهِ خَبِيرٌ بَصِيرٌ

“Dan jikalau Allah melapangkan rezeki kepada hamba – hambaNya tentulah mereka akan melampaui batas di bumi ini’ (QS. Asy-Syura:27)

Dalam ayat tersebut tafsir dari kemenag menjelaskan bahwasanya Allah telah mengatur rezeki kepada hambaNya, berdasarkan kadar, jenis dan batasannya. Allah juga mengetahui kemampuan hambaNya masing – masing, Allah mengatur rezeki yang diberikan tanpa melanggar batas yang telah ditentukan.

Kebangkrutan atau *financial distress* dalam fikih disebut dengan iflas (pailit). Menurut ulama fikih iflas artinya keputusan hakim yang tidak memperbolehkan seseorang bertindak hukum atas harta yang dimilikinya. Kebangkrutan dapat bermakna kebangkrutan di akhirat serta kebangkrutan di dunia. Pada penelitian ini membahas mengenai kebangkrutan dalam dunia usaha.

Pembahasan mengenai iflas tertulis dalam HR Muslim : no.59 [2581]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «أَتَذُرُونَ مَا الْمُفْلِسُ؟» قَالُوا: الْمُفْلِسُ فِينَا مَنْ لَا دِرْهَمَ لَهُ وَلَا مَتَاعَ، فَقَالَ: «إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ، وَصِيَامٍ، وَزَكَاةٍ، وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا، وَقَذَفَ هَذَا، وَأَكَلَ مَالَ هَذَا، وَسَفَكَ دَمَ هَذَا، وَضَرَبَ هَذَا، فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ، وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ، فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُقْضَى مَا عَلَيْهِ أُخِذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ، ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ» رواه مسلم

“Apakah kalian tahu siapa muflis (orang yang pailit) itu ?” Para sahabat menjawab, “Muflis (orang yang pailit) itu adalah orang yang tidak mempunyai dirham maupun harta benda”. Tetapi Nabi SAW bersabda: “muflis dari umatku adalah orang yang datang pada hari kiamat membawa (pahala) shalat, puasa, dan zakat namun (ketika di dunia) dia telah mencaci dan (salah) menuduh orang lain, memakan harta orang lain, menumpahkan darah orang lain, memukul orang lain (tanpa hak). Maka orang – orang itu akan diberi pahala dari kebaikan – kebaikannya, jika telah habis kebaikan – kebaikannya, maka dosa – dosa mereka akan ditimpakan kepadanya, kemudia dia akan dilemparkan dalam neraka”.

Dari hadist tersebut dapat diketahui bahwanya bangkrut dalam dunia bisnis berbeda dengan bangkrut dalam islam, bangkrut dalam dunia bisnis apabila seseorang sudah tidak memiliki harta benda sama sekali untuk membayar hutangnya yang sangat banyak, berbeda dengan bangkrut dalam islam yaitu ketika orang di hari kiamat membawa pahala puasa sholat dan zakat tetapi orang tersebut ketika hidup di dunia selalu mencaci orang lain, memfitnah orang lain dan memakan harta orang lain. Apabila kebaikan yang dilakukan tidak bisa menebus dosa-dosanya maka nerakalah sebagai balasannya.

2.2.4 Corporate Governance

Corporate Governance merupakan sebuah sistem yang digunakan untuk mengarahkan dan mengendalikan jalannya kegiatan perusahaan dalam mengendalikan laba (Sutojo dan Aldrige, 2008). Menurut Oktadella, dalam yanti dan yayanti *corporate Governance*

merupakan suatu sistem yang mengatur hubungan antara dewan direksi, dewan komisaris dan manajemen agar tercipta sebuah keseimbangan dalam pengelolaan perusahaan.. *Corporate governance* memuat seperangkat peraturan yang mengatur pembagian tanggungjawab, kewenangan dan hak setiap orang serta hubungan antar seluruh pemangku kepentingan dalam perusahaan (Al – Haaddad, et al dalam Yanti yayanti, 2015). Adanya *corporate governance* untuk memastikan manajer perusahaan untuk mengambil keputusan yang tepat dan tidak mementingkan diri sendiri serta melindungi *stakeholders* perusahaan (Fatmawati, 2017).

Berdasarkan pengertian tersebut maka *corporate governance* merupakan sebuah sistem, proses, dan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antar berbagai pihak yang berkepentingan, pihak pihak tersebut seperti pemegang saham, dewan direksi, dewan komisaris, agar tercapainya tujuan perusahaan. *Corporate goverance* dimaksudkan untuk mengatur hubungan untuk mencegah terjadinya kesalahan yang signifikan dalam strategi korporasi serta memastikan apabila terjadi kesalahan untuk segera diperbaiki.

2.2.4.1 Asas *Corporate Governance*

Asas *Corporate Governance* yang bisa diterapkan secara luwes sesuai dengan keadaan, budaya, dan tradisi masing – masing negara, menurut *Organization for Economic Corporation and Development (OECD)* seperti :

1. *Fairness* (Kewajaran)

Perlakuan yang sama terhadap *stakeholders*, terutama kepada pemilik saham minoritas dan pemegang saham asing, dengan cara adanya keterbukaan informasi yang penting serta adanya larangan untuk pihak sendiri dan perdagangan saham oleh internal perusahaan.

2. *Disclosure* dan *Transparancy*

Hak – hak pemegang saham yaitu, harus diberikan informasi yang benar dan tepat waktu, dapat ikut serta dalam pengambilan keputusan mengenai perubahan yang mendasar atas bagaimana perusahaan memperoleh bagian keuntungan perusahaan. transparansi mengenai semua hal – hal penting bagi kinerja perusahaan, kepemilikan, serta pemegang kepentingan.

3. *Accountability*

Akuntabilitas merupakan tanggung jawab manajemen melalui pengawasan yang efektif berdasarkan keseimbangan kekuasaan antara manajer, pemegang saham, dewan komisaris, dan auditor merupakan suatu bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada perusahaan dan pemegang saham.

4. *Responsibility*

Adanya peran pemegang saham harus diakui sebagaimana yang telah ditetapkan oleh hukum dan kerja sama yang aktif antara perusahaan serta pemegang kepentingan dalam menciptakan kekayaan, lapangan pekerjaan, dan perusahaan yang sehat dari aspek keuangan.

2.2.4.2 Prinsip *Corporate Governance*

Menurut FCGI prinsip *Corporate Governance* yaitu :

1. Hak- hak *shareholders*, pemegang saham berhak menerima informasi secara cukup dan tepat waktu mengenai perusahaan, yang seharusnya bisa berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang berfokus pada perubahan yang mendasar dan yang seharusnya mendapat bagian atas keuntungan yang diterima perusahaan.
2. Perlakuan yang sama atas sesama pemegang saham, terutama bagi pemegang saham minoritas dan pemegang saham asing, dengan cara memberi pengungkapan informasi

material secara penuh dan melarang adanya *self dealing* dan *insider trading*.

3. Peran pemegang saham harus diakui dan dilindungi oleh hukum yang sesuai serta menciptakan kerjasama yang aktif antara perusahaan dan para pemegang saham dalam menciptakan keuntungan perusahaan, lapangan pekerjaan, serta keuangan perusahaan
4. Pemberian informasi yang akurat dan tepat waktu serta harus terdapat transparansi dalam segala hal yang material terhadap pihak – pihak di dalam perusahaan, pemilik serta pemegang saham.
5. Tanggung jawab dalam manajemen, akuntabilitas terhadap perusahaan dan pemegang saham, serta supervisi manajemen.

2.2.4.3 Manfaat *Corporate Governance*

Menurut FCGI manfaat *corporate governance* bagi perusahaan yaitu :

1. Mudah untuk menambah modal
2. Dapat mengurangi biaya modal
3. Dapat meningkatkan kinerja bisnis dan kinerja ekonomi
4. Dapat memberi pengaruh positif pada harga saham.

2.2.4.4 Mekanisme *Corporate Governance*

Mekanisme adalah cara kerja sesuatu secara tersistem dalam memenuhi persyaratan tertentu. mekanisme dari *corporate governance* merupakan hubungan antara pihak yang mengambil keputusan dengan pihak yang melakukan kontrol ataupun pengawasan terhadap suatu keputusan. Adapun mekanisme *corporate governance* terbagi menjadi dua kelompok yaitu mekanisme internal dan eksternal. Mekanisme internal yaitu melibatkan struktur kepemilikan yakni kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional, serta

komposisi dewan komisaris. Untuk mekanisme eksternal lebih ke pengendalian pasar. Mekanisme *corporate governance* lebih mengarah pada jaminan dan pengawasan sistem dalam sebuah organisasi serta diharapkan dapat mengontrol biaya agensi. Pada penelitian ini menggunakan dua mekanisme dari *corporate governance* yaitu kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional

2.2.4.5 Kepemilikan Manajerial

Menurut Diyah dan Erman, (2009) dalam Sintyawati dan Dewi, (2018), kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham yang dimiliki pihak manajemen yang mengelola perusahaan secara langsung. Kepemilikan manajerial digunakan untuk mengawasi perusahaan dari dalam apabila terdapat *agency conflict* sehingga konflik tersebut dapat terselesaikan. Kepemilikan manajerial bisa meningkatkan nilai perusahaan karena adanya kepentingan antara pengelola perusahaan sebagai pemegang saham sehingga bisa meningkatkan nilai perusahaan dan mengatasi masalah yang terjadi.

Menurut Jensen and Meckling, (1976) dalam (Hery, 2017), kepemilikan manajerial dapat mengurangi adanya *agency conflict* dengan cara menambah presentase jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen, hal itu dapat berpengaruh pada kinerja manajemen yang akan meningkat pula, yang juga berimbas pada meningkatnya nilai perusahaan dan mengurangi biaya kontrak dan biaya pengawasan. Kepemilikan manajerial dengan presentasi yang besar pada suatu perusahaan maka informasi yang diungkapkan juga semakin besar. Rumus pengukuran kepemilikan manajerial menurut (Hery, 2017) :

$$KM = \frac{\text{Jumlah saham manajemen}}{\text{Jumlah modal saham yang beredar}} \times 100\%$$

2.2.4.6 *Corporate Governance* dalam Prespektif Islam

dalam tata kelola perusahaan atau *Corporate Governance* terdapat prinsip -prinsip yang dirumuskan oleh OECD maupun KNKG juga sejalan dengan prinsip prinsip tata kelola islam berikut penjelasan prinsip – prinsip tersebut :

1. Transparansi

Dijelaskan dalam Al-Quran QS. Al – Baqarah : 42

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Dan janganlah kamu campuradukkan kebenaran dengan kebatilan (janganlah) kamu sembunyikan kebenaran, sedangkan kamu mengetahuinya”.

Ayat diatas menjelaskan keakuratan informasi pada suatu perusahaan dapat menjamin terciptanya keadilan dan kejujuran semua pihak dalam pelaksanaan *Corporate Governance* yang islami.

2. Akuntabilitas

Akuntabilitas dalam pelaksanaan *Corporate Governance* yang islami, tidak hanya terbatas pada pelaporan keuangan jujur dan wajar saja, melainkan lebih mengedepankan pertanggung jwabannya kepada Allah SWT.

3. *Responsibilities* (Pertanggungjawaban)

Dijelaskan dalam Al-Quran QS. Al-Mudassir :38

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ

“Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukanya “

Berdasarkan tafsir kementrian agama menyatakan dalam ayat tersebut tentulah seseorang harus

bertanggungjawab terhadap apa yang dikerjakannya. *Responsibilities* merupakan konsekuensi dari kebebasan memilih yang yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia. Maka dalam prektek *corporate governance* haruslah bertanggungjawab baik sebagai pemilik perusahaan maupun pekerja.

4. Indepedensi

Indepedensi berkaitan dengan sikap *istiqomah* yang berarti tetap berpegang teguh pada kebenaran meskipun beresiko. Sesuai yang telah disebutkan pada QS. Fushshilat : 30

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ

“Tuhan Kami ialah Allah” kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka dengan mengatakan: “Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu”.

Berdasarkan tafsir kemanag ayat tersebut berarti, harus senantiasa berpegang teguh dalam pengambilan keputusan berdasarkan kebenaran

5. Keadilan

Dalam QS. An-Nahl: 90

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”.

Ayat tersebut dalam tafsir kementerian agama dijelaskan bahwasanya keadilan merupakan istilah yang menyeluruh dan termasuk dalam sifat hati yang bersih dan jujur. Dalam dunia kerja perusahaan harus berlaku adil dalam sistem pengupahan sesuai dengan segi waktu, pangkat, jabatan dan golongannya. Prinsip pengupahan harus adil dan layak.

2.2.5 Rasio Keuangan

Seluruh transaksi yang dilakukan perusahaan dalam satu periode akan dilaporkan pada laporan keuangan, laporan keuangan, digunakan untuk mengukur kondisi keuangan serta kinerja perusahaan. rasio keuangan merupakan hasil perbandingan antar pos dalam laporan keuangan, hasil tersebut saling berhubungan secara relevan dan signifikan atau bisa juga digunakan untuk membandingkan antar pos – pos yang terdapat di laporan keuangan (Herry, 2016).

Rasio keuangan merupakan indikator penghubung antara dua angka akuntansi yang didapat dengan cara membagi satu dengan angka lainnya sehingga dapat diperoleh hasil kondisi kesehatan dari perusahaan tersebut (James C Van Home dalam Kasmir, 2019). Dengan rasio keuangan akan terlihat kesehatan dari perusahaan tersebut. Rasio keuangan digunakan sebagai metode untuk penilaian kondisi keuangan dan kinerja dari perusahaan tersebut. Menurut Sugiono & Untung, (2016) rasio keuangan digunakan untuk penilaian kondisi dari suatu perusahaan, dengan output angka – angka yang menunjukkan hubungan pada unsur – unsur dalam laporan keuangan yang majtematis dan sederhana. Analisis rasio keuangan adalah suatu alat yang digunakan agar dapat memahami laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan, terkhusus laporan laba rugi dan neraca.

Dalam menganalisis rasio keuangan perusahaan digolongkan menjadi tiga yaitu :

1. Rasio neraca, dengan cara membandingkan angka yang hanya terdapat pada laporan neraca
2. Rasio laporan laba rugi, adalah rasio yang dilakukan dengan cara membandingkan angka yang terdapat di laporan laba rugi
3. Rasio antar laporan, merupakan rasio yang dilakukan dengan membandingkan angka dari dua sumber yang berbeda sebagai contoh dengan membandingkan angka yang berasal dari laporan neraca dan laporan laba rugi.

Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu rasio profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas.

2.2.5.1 Rasio Profitabilitas

2.2.5.1.1 Definisi Rasio Profitabilitas

Kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, serta modal sendiri disebut profitabilitas (Sartono, 2008). Menurut Kasmir, (2014) profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Dapat disimpulkan bahwasanya profitabilitas merupakan cara untuk mengukur seberapa jauh perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio profitabilitas dapat menggambarkan ukuran tingkat efektivitas manajemen perusahaan, dengan cara melihat laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi perusahaan. rasio profitabilitas sangat penting bagi investor jangka panjang sebagai bahan analisis.

Dengan melihat profitabilitas perusahaan dapat mempengaruhi kebijakan investor atas investasi yang akan dilakukan. Profitabilitas

menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba, hal itu dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya guna memperluas usahanya. Sebaliknya apabila tingkat profitabilitas yang rendah dapat menyebabkan investor menarik dananya pada perusahaan tersebut. Bagi perusahaan profitabilitas dapat dijadikan bahan evaluasi. Profitabilitas merupakan salah satu dasar penilaian kondisi perusahaan, maka dari itu dibutuhkan alat analisis untuk menilai seberapa baik atau buruknya perusahaan. alat analisis yang biasa digunakan yaitu rasio – rasio. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur manajemen berdasarkan besarnya hasil pengembalian yang diperoleh dari penjualan dan investasi. Profitabilitas berarti penting bagi perusahaan. yaitu untuk mempertahankan kelangsungan hidup dalam jangka panjang. Dengan profitabilitas investor dapat mengetahui apakah perusahaan tersebut berprospek baik atau tidak. Oleh karena itu perusahaan senantiasa meningkatkan profitabilitasnya.

Menurut Kasmir, (2010) Penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan memiliki tujuan yakni :

1. Sebagai alat untuk menghitung dan mengukur laba yang diperoleh perusahaan dalam periode tertentu
2. Alat untuk membandingkan posisi laba perusahaan dari tahun sebelumnya dengan tahun saat ini

3. Sebagai alat untuk menilai perkembangan laba perusahaan dari waktu ke waktu
4. Sebagai alat ukur menilai besarnya laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri
5. Mengukur produktivitas seluruh dana milik perusahaan yang digunakan, baik dari modal sendiri maupun pinjaman

Rasio profitabilitas digunakan dalam penelitian ini diproksikan menggunakan *return on asset ratio*. ROA dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih yang dimiliki perusahaan. semakin tinggi Roa menunjukkan perusahaan tersebut *profitable*. Sebaliknya semakin rendah berarti perusahaan tersebut kurang baik atau *unprofitable*. Dapat menimbulkan kondisi kesulitan keuangan. rumus dari *return on asset* menurut Kasmir, (2018) sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

2.2.5.1.2 Keuntungan dalam Prespektif Islam

Keuntungan dalam prespektif islam tercantum dalam QS. Al-Baqarah : 275

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

“Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena gila. Yang demikian itu karena mereka berkata bahwa jual beli sama dengan riba. Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Barangsiapa mendapat peringatan dari Tuhannya, lalu dia berhenti, maka apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Barangsiapa mengulangi, maka mereka itu penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.”

Berdasarkan tafsir kementerian agama dijelaskan bahwasanya diharamkan bagi orang mukmin melakukan transaksi riba dengan mengambil atau menerima kelebihan di atas modal dari orang yang membutuhkan mdengan mengeksploitasi atau memanfaatkan kebutuhannya. Menurut ajaran Ibnu Arabi, transaksi jual beli tanpa unsur *‘iwad* dan *riba*. Tentunya dalam pengambilan keuntungan harus sesuai ketentuan syariah tidak mengandung unsur riba.

2.2.5.2 Rasio Likuiditas

2.2.5.2.1 Definisi Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan seberapa besar kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendeknya, terutama hutang yang mendekati jatuh tempo. Apabila hutang tersebut sewaktu – waktu ditagih perusahaan mampu membayarnya.

Dalam penelitian ini rasio likuiditas diproksikan menggunakan *current ratio* (Rasio Lancar), Merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya, dima kewajiban tersebut mendekati jatuh tempo dan segera ditagih secara

keseluruhan. Melalui rasio lancar dapat diketahui berapa banyak aset lancar yang tersedia untuk membayar hutang jangka pendek yang mendekati jatuh tempo. Aktiva lancar tersebut berupa kas, piutang dagang, persediaan dan lain sebagainya, hutang lancar seperti hutang dagang, hutang wesel, hutang bank, hutang gaji dan lainnya, yang harus segera dibayarkan Kasmir, (2018) rumus dari current ratio yaitu :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{hutang lancar}} \times 100\%$$

Apabila aktiva lancar semakin tinggi lebih dari hutang hal itu menunjukkan semakin tinggi pula *current ratio* yang berarti perusahaan semakin likuid. Semakin tinggi *current ratio* berarti semakin baik perusahaan melunasi kewajiban jangka pendeknya, sebaliknya apabila *current ratio* bernilai kurang dari satu maka terdapat hutang jangka pendek yang tidak dapat dilunasi meskipun seluruh aktiva lancar dilunasi

2.2.5.3 Rasio *Leverage*

2.2.5.3.1 Definisi Rasio *Leverage*

Leverage digunakan untuk mengukur bagaimana perusahaan tersebut memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjangnya. *Leverage* menunjukkan efisiensi kegiatan bisnis suatu perusahaan serta resikousaha antara pemilik perusahaan dengan pemberi pinjaman. Rasio ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kebutuhan pembelanjaan perusahaan yang ditanggung dengan dana pinjaman, atau untuk

mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan dana pinjaman. Rasio *leverage* digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dapat membiayai aktiva dengan utangnya. Perusahaan akan mengalami *financial distress* di masa depan, jika perusahaan tersebut pembiayaan operasionalnya banyak menggunakan utang daripada aset yang dimilikinya. Semakin tinggi *leverage* maka semakin tinggi pula resiko perusahaan mengalami *financial distress*.

Pada penelitian ini rasio *leverage* diprosikan menggunakan *debt to asset ratio*, rasio ini yaitu dengan membandingkan total utang dengan total aktiva. Rasio ini menunjukkan presentase aktiva perusahaan yang didukung oleh utang. Bila hasil *debt to asset* kurang dari 1 dapat dikatakan kondisi keuangan perusahaan terhadap hutang masih baik.

Berikut rumus dari Kasmir, (2018) *debt to asset ratio* :

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

2.2.5.3.2 Hutang dalam Prespektif Islam

Hutang dalam dunia bisnis apabila diakitkan dengan prespektif keislaman tertuang dalam QS. Al-Baqarah : 282

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَعْتُمْ بَدِينٍ إِلَىٰ آجَلٍ مَّسْمُومٍ
فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ
كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ ۖ فَلْيَكْتُبْ وَلْيَمْلِكِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ
رَبَّهُ ۗ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ

ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمَلَّ هُوَ فَلْيُمَلِّمْ وَلِيهِ بِالْعَدْلِ
 وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلًا
 وَامْرَأَتَيْنِ يَمَنَّ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ
 إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى وَلَا يَأْتِ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا وَلَا تَسْمَعُوا أَنْ
 تُكْتَبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ۗ ذَلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ
 لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا
 بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهَدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ ۗ وَلَا
 يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ۗ وَإِنْ تَفَلَّلْتُمْ فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ ۗ وَاتَّقُوا
 اللَّهَ ۗ وَيَعْلَمُكُمْ اللَّهُ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu melakukan utang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah penulis menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkan kepadanya, maka hendaklah dia menuliskan. Dan hendaklah orang yang berutang itu mendiktekan, dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya, dan janganlah dia mengurangi sedikit pun daripadanya. Jika yang berutang itu orang yang kurang akalnya atau lemah (keadaannya), atau tidak mampu mendiktekan sendiri, maka hendaklah walinya mendiktekannya dengan benar. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi laki-laki di antara kamu. Jika tidak ada (saksi) dua orang laki-laki, maka (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan di antara orang-orang yang kamu sukai dari para saksi (yang ada), agar jika yang seorang lupa, maka yang seorang lagi mengingatkannya. Dan janganlah saksi-saksi itu menolak apabila dipanggil. Dan janganlah kamu bosan menuliskannya, untuk batas waktunya baik (utang itu) kecil maupun besar. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah, lebih dapat menguatkan kesaksian, dan lebih mendekatkan kamu kepada ketidakraguan, kecuali jika hal itu merupakan perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu jika kamu tidak menuliskannya. Dan ambillah saksi apabila kamu berjual beli, dan janganlah penulis

dipersulit dan begitu juga saksi. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sungguh, hal itu suatu kefasikan pada kamu. Dan bertakwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”.

Berdasarkan tafsir dari kemenag pada ayat menjelaskan hendaknya seorang mukmin apabila melakukan utang piutang dengan waktu yang ditentukan, hendaknya menuliskannya agar hak masing – masing dapat terlindungi dan meminimalisir terjadinya perselisihan. Dan akan lebih baik jika terdapat penulis yang menuliskan dengan jujur dan adil sesuai ketentuan Allah dan peraturan perundang – udangan. Dan menunjuk salah seorang sebagai saksi dalam pelaksanaan transaksi tersebut. Hendaknya para pihak yang bersangkutan tidak berperilaku yang merugikan, karena Allah telah memberikan pengajaran akan hak dan kewajiban, serta Allah mengetahui segala sesuatu.

2.2.5.4 Rasio Aktivitas

2.2.5.4.1 Definisi Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan dari perusahaan dalam melakukan aktivitas sehari harinya atau bisa disebut kemampuan perusahaan. pada rasio aktivitas dapat terlihat sejauh mana suatu perusahaan memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya dalam menunjang aktivitas perusahaan.

Pada penelitian ini rasio aktivitas diproksikan dengan rasio perputaran modal atau *total asset turnover*. TATO digunakan untuk

mengetahui sejauh mana keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan apakah berputar secara efektif. Rasio TATO digunakan untuk mengukur efektivitas pemanfaatan aktiva dalam menghasilkan penjualan atau pendapatan. Semakin besar nilai perputarannya, maka semakin efektif perusahaan tersebut memanfaatkan aktiva. Rumus *total asset turnover* menurut Kasmir, (2017) yaitu :

$$\text{TATO} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

2.2.6 Inflasi

2.2.6.1 Pengertian Inflasi

Menurut KBBI inflasi merupakan turunnya nilai mata uang kertas yang disebabkan oleh banyaknya uang yang beredar yang berakibat pada naiknya barang secara keseluruhan. Menurut Iskandar Putong dalam Irwandi dan Rahayu, (2019) inflasi merupakan naiknya harga – harga komoditi secara bersamaan yang disebabkan oleh ketidak sinkronan antara program sistem pengadaan komoditi seperti produksi, penentuan harga, pencetakan uang, dan lain sebagainya, dengan tingkat pendapatan masyarakat.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwasanya inflasi merupakan naik turunnya harga yang disebabkan karena adanya faktor tertentu, suatu negara dapat dikatakan inflasi jika kenaikan harga terjadi secara terus menerus dan berkepanjangan, kenaikan tersebut akan saling mempengaruhi satu sama lain.

2.2.6.2 Teori Inflasi

Menurut Kartini, (2019) secara umum teori inflasi digabi menjadi tiga yaitu :

1. Teori Kuantitas

Merupakan teori tertua inflasi. Teori tersebut menyatakan bahwa inflasi disebabkan oleh jumlah uang yang beredar di masyarakat bertambah secara terus menerus baik itu uang kartal maupun uang giral serta faktor dari psikologis masyarakat terhadap harga barang. Psikologis masyarakat berbeda – beda ada yang berekspektasi harga barang yang tidak mengalami kenaikan akan cenderung menyimpan uangnya, sehingga permintaan masyarakat untuk membeli barang menjadi berkurang. Sebaliknya apabila masyarakat berekspektasi harga barang akan meningkat maka masyarakat cenderung untuk membeli barang tersebut secara terus menerus. Kondisi keduanya semakin mendorong kenaikan harga yang lebih cepat

2. Teori Keynes

Dalam teori ini menyatakan bahwa inflasi terjadi dikarenakan masyarakat menginginkan hidup diatas kemampuan hidupnya. Dimana kondisi tersebut menimbulkan persaingan antar kelompok untuk memperebutkan bagian yang lebih besar untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam teori ini permintaan masyarakat terhadap barang cenderung melebihi jumlah barang yang tersedia, dalam jangka pendek kapasitas produksi tidak dapat dikembangkan untuk memenuhi permintaan masyarakat. Teori Keynes menjelaskan fenomena terjadinya inflasi dalam jangka pendek.

3. Teori struktural

Dalam teori ini menyatakan bahwasanya inflasi tidak hanya terjadi karena fenomena moneter saja melainkan bisa juga disebabkan karena fenomena struktural. Inlasi dalam teori struktural biasanya banyak

terjadi di negara – negara berkembang, umumnya perekonomian di negara berkembang masih bercorak pertanian. Kegiatan ekonomi yang berasal dari dalam negeri maupun yang berkaitan dengan luar negeri dapat menimbulkan fluktuasi harga di pasar domestik. Sebagai contoh hal hal yang berasal dari dalam negeri. gagal panen yang disebabkan oleh faktor dari luar yaitu bencana alam, ataupun pergantian musim, dapat menimbulkan gejolak ekonomi. Gejolak ekonomi yang berasal dari luar negeri seperti adanya utang luar negeri, kurs valuta asing, term of trade. Adapun fenomena struktural yang disebabkan karena adanya kesenjangan perekonomian negara berkembang yaitu pengeluaran pemerintah yang terbatas, pengeleuaran pemerintah yang terbatas untuk pembiayaan pembangunan menimbulkan difisit anggaran belanja yang mendorong pemerintah melakukan pinjaman luar negeri, terbatasnya cadangan valuta asing yang ditimbulkan karena pendapatan ekspor yang rendah sehingga pembiayaan impor lebih besar.

2.2.6.3 Jenis – Jenis Inflasi

Menurut Sukirno (2015) jenis – jenis inflasi terbagi sebagai berikut :

1. Inflasi berdasarkan sifatnya :
 - a. Inflasi ringan, apabila kenaikan harga – harga kebutuhan pokok kurang dari angka 10% setahun
 - b. Inflasi sedang, apabila kenaikan harga – harga kebutuhan pokok diantara 10%-30%
 - c. Inflasi berat, apabila kenaikan harga – harga kebutuhan pokok antara 30%- 100% setahun

- d. Inflasi tak terkendai atau *hypeinflation*, apabila kenaikan harga – harga kebutuhan pokok lebih dari 100%

2.2.6.4 Kenaikan Harga dalam Prespektif Islam

Inflasi merupakan kenaikan harga secara menyeluruh. Dalam prespektif islam melarang adanya penimbunan ataupun penyelundupan, hal tersebut akan berakibat pada kenaikan harga yang menciptakan keuntungan kepada pihak pihak yang melakukan kegiatan tersebut. Dalam QS. At-Taubah : 34 menjelaskan akan terdapat hukuman bagi orang yang melakukan penimbunan :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ
وَيَصُدُّونَ عَنِ سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ
اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

“Hai orang – orang yang beriman, sesungguhnya sebagian besar dari orang – orang alim Yahudi dan rahib nasrani memakan harta orang dengan jalan yang batil dan mereka menghalangi manusia dari jalan Allah. Dan orang – orang yang menyimpan emas dan perak namun tidak menafkahnnya pada jalan Allah. Maka sesungguhnya mereka akan mendapat siksa yang pedih.”

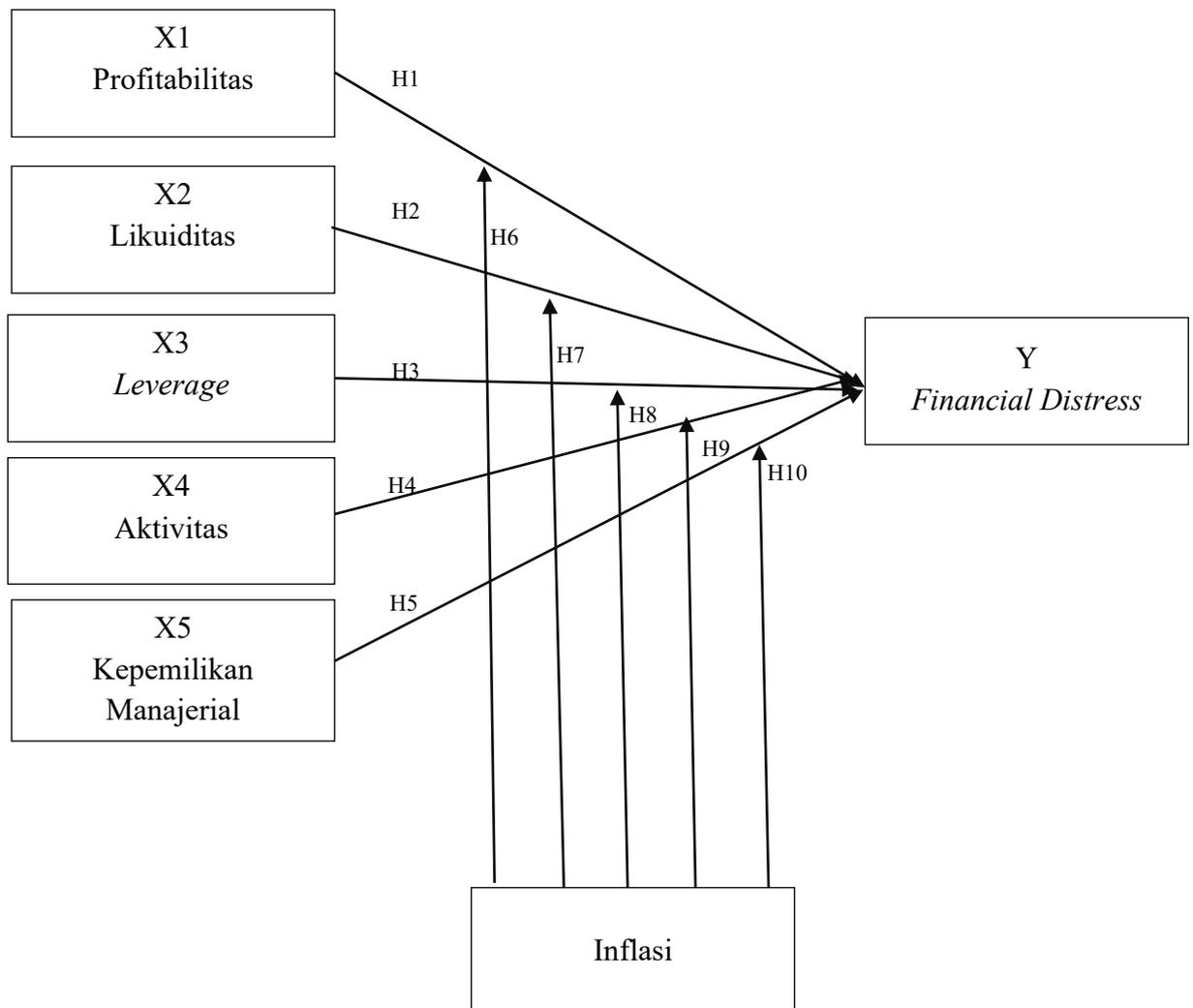
Berdasarkan tafsir dari kemenag RI perilaku pemimpin yang dzolim yaitu pemimpin yang melakukan penimbunan atas harta orang lain sehingga membahayakan kehidupan orang lain.

2.4 Kerangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang, tujuan, dan teori – teori yang ada, berikut kerangka pemikiran yang menghubungkan hubungan dari variabel independen yaitu profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset ratio*, likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio*, kemudian struktur kepemilikan yaitu, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional. Sedangkan untuk variabel dependen pada penelitian ini yaitu *financial*

distress, dan inflasi sebagai variabel pemoderasi. Berikut dijabarkan kerangka konsep penelitian ini sebagai berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual



Sumber : data diolah peneliti 2022

Keterangan :

H1 : Fatmawati & Wahyuningtyas, (2021), Nabawi & Effendy, (2020),
Christine dkk, (2019)

H2 : Septiani & Dana, (2019), Pulungan, (2017), Khaliq et al, (2014)

H3 : Septiani & Dana, (2019), Silalahi dkk, (2018), Harianti 2018

H4 : Silalahi dkk, (2018), Ratsari dkk, (2021)

H5 : Widhiadnyana, (2020), Widhiadnyana & Dwi Ratnadi, (2019), Septiani & Dana, (2019), Luqman et al., (2018)

H6 : Sandi, (2019) Irwandi & Rahayu, (2019)

H7 : Sandi, (2019) Irwandi & Rahayu, (2019)

H8 : Sandi, (2019) Irwandi & Rahayu, (2019)

H9 : Sandi, (2019) Irwandi & Rahayu, (2019)

H10 : Pertiwi (2018)

2.5 Hipotesis Penelitian

2.5.1 Hubungan Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*

Profitabilitas merupakan cara untuk mengukur seberapa jauh perusahaan dalam menghasilkan laba (Kasmir, 2010). Pada penelitian ini rasio profitabilitas diproksikan dengan *return on asset*, yaitu dengan membandingkan laba bersih dengan aset yang dimiliki. Sehingga melalui rasio profitabilitas perusahaan dapat mengetahui seberapa jauh laba yang dapat dihasilkan perusahaan dari total aset yang dimilikinya. Semakin tinggi *return on asset* berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan, sebaliknya semakin rendah *return on assets* maka semakin rendah pula jumlah laba bersih yang berhasil didapatkan perusahaan. Ketika kemampuan perusahaan dalam mengelola assets baik maka dapat menghasilkan laba yang optimal, laba yang optimal dapat menghindari terjadinya *financial distress*, karena laba yang dihasilkan dapat digunakan perusahaan untuk menutup berbagai biaya dan kewajiban yang menjadi beban perusahaan sehingga perusahaan juga bisa terhindar dari resiko *default*. Sebaliknya semakin rendah profitabilitas berarti kemampuan perusahaan tersebut dalam

menghasilkan labanya juga rendah, hal ini tentunya mengakibatkan kemungkinan terjadinya *financial distress*, karena laba yang dihasilkan belum tentu bisa menutup berbagai kewajiban dan biaya yang dimiliki perusahaan, pada akhirnya perusahaan tersebut akan terancam *default*. Pada penelitian ini *financial distress* diproksikan menggunakan metode Springate yang berarti semakin tinggi hasil springate maka semakin bagus perusahaan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati & Wahyuningtyas, (2021), yang menyatakan bahwa profitabilitas ROA berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nabawi & Effendy, (2020), Christine dkk, (2019)

bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kartika & Hasanudin, (2019), Wulandari, (2019), Affiah & Muslih, (2018), Ariska & Arief, (2021) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

H1 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*

2.5.2 Hubungan Likuiditas Terhadap *Financial Distress*

Rasio likuiditas digunakan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan dapat melunasi kewajiban jangka pendeknya (Kasmir, 2017). Rasio likuiditas dalam penelitian ini diproksikan dengan *current ratio*. Dihitung dengan cara membandingkan antara jumlah aset yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan hutang jangka pendek. *current ratio* dapat menunjukkan sejauh mana aset perusahaan yang diharapkan menjadi kas pada periode yang sama dalam melunasi kewajiban jangka pendek. semakin tinggi *current ratio*. Perusahaan harus memiliki aset – aset yang lebih banyak daripada hutang jangka pendeknya agar terhindar dari *financial distress*. Semakin tinggi rasio likuiditas menunjukkan perusahaan mampu untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya, sehingga apabila dibutuhkan dana cepat untuk membayar hutang, perusahaan tidak terkendala masalah keuangan,

sehingga *financial distress* dapat dihindari. Pada penelitian ini *financial distress* diproksikan menggunakan metode Springate yang berarti semakin tinggi hasil springate maka semakin bagus perusahaan

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Septiani & Dana, (2019), likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Pulungan, (2017), Khaliq et al, (2014), Putri and Arifin, (2021), Sitorus et al., (2022). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kartika & Hasanudin, (2019), Padnyawati, (2021), Izzah et al., (2021), Nila, (2021) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

H2 : Likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

2.5.3 Hubungan Leverage Terhadap Financial Distress

Rasio *leverage* merupakan rasio yang menggambarkan sejauh mana perusahaan dibiayai dengan utang (Kasmir,2017). Pada penelitian ini rasio *leverage* diwakilakn *debt to asset ratio*, yaitu membandingkan besarnya jumlah utang yang dimiliki perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya dengan aset yang dimiliki. *Leverage* digunakan untuk melihat potensi dari suatu perusahaan dalam melunasi hutangnya, baik hutang jangka pendek, maupun hutang jangka panjang, apabila perusahaan tersebut di likuidasi. Besarnya proporsi utang suatu perusahaan menyebabkan perusahaan berada pada kondisi *financial distress*.. Pada penelitian ini *financial distress* diproksikan menggunakan metode Springate yang berarti semakin tinggi hasil springate maka semakin bagus perusahaan Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amanda & Tasman, (2019) yang menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Antoniawati & Purwohandoko, (2022), Kartika & Hasanudin, (2019), Putri & Arifin, (2021). Hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Sitorus et al., (2022), Padnyawati, (2021) yang

menyatakan terdapat pengaruh negatif *leverage* terhadap *financial distress*.

H3 : *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

2.5.4 Hubungan Aktivitas terhadap *Financial Distress*

Rasio aktivitas digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan suatu perusahaan dalam melakukan aktivitas sehari – hari (Kasmir, 2017). Pada penelitian ini rasio aktivitas diprosikan menggunakan *total asset turnover* (TATO). TATO digunakan sebagai indikator untuk mengukur perputaran total aktiva yang dimiliki perusahaan, TATO diukur dengan cara membandingkan jumlah penjualan yang diperoleh terhadap total keseluruhan aktiva. *Total asset turnover* yang tinggi berarti semakin tinggi tingkat efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktivanya untuk menghasilkan pendapatan. Efektifitas perusahaan yang tinggi dalam melakukan perputaran modal menunjukkan kinerja perusahaan yang baik, hal tersebut tentunya dapat menghindari timbulnya kondisi *financial distress*. Hal itu sejalan dengan penelitian dari Dewi dan Dana, (2017), Yudiawati dan Indriani, (2016), Kartika dan Hasanudin, (2019) menyatakan bahwasanya rasio aktivitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Bertolak belakang dengan penelitian dari Sari et al., (2022) yang menyatakan bahwasanya tidak ada pengaruh rasio aktivitas terhadap kondisi *financial distress*.

H4 : Aktivitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

2.5.5 Hubungan Kepemilikan Manajerial Terhadap *Financial Distress*

Menurut Diah dan Erman, (2009) dalam Sintyawati dan Dewi, (2018), kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham yang dimiliki pihak manajemen yang mengelola perusahaan secara langsung. Kepemilikan manajerial digunakan untuk mengawasi perusahaan dari dalam apabila terdapat *agency conflict* sehingga konflik tersebut dapat terselesaikan. Apabila dalam suatu perusahaan manajemen gagal mengkoordinir jalannya perusahaan dengan baik maka hal tersebut akan

berdampak pada penghasilan yang diperoleh perusahaan. menurunnya penghasilan perusahaan akan berdampak pada pihak manajemen selaku pemilik saham dalam perusahaan. untuk menghindari hal tersebut manajemen harus mempertimbangkan setiap keputusan dan mengawasi lebih ketat agar tidak terjadi penurunan kinerja perusahaan. agar tidak terjadi kerugian perusahaan dan dirinya sendiri. Hal ini merupakan salah satu keputusan manajemen untuk meningkatkan laba perusahaan agar terhindar dari *financial distress*. Berdasarkan teori agensi semakin tinggi kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan, maka akan semakin mengurangi masalah keagenan. Adanya kepemilikan manajerial dapat menyatukan dan menyeimbangkan kepentingan kepentingan anatar manajer dan *stakeholder*.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jannah et al., (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*. Sesuai dengan penelitian dari Rachmawati & Retnani, (2020), Widhiadnyana & Dwi Ratnadi, (2019), Maryam & Yuyetta, (2019). Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Widhiadnyana, (2020), menyatakan bahwasanya tidak adanya pengaruh antara kepemilikan manajerial dengan kondisi *financial distress*.

H5 : Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *financial distress*

2.5.6 Pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* dengan inflasi sebagai pemoderasi

Profitabilitas merupakan cara untuk mengukur seberapa jauh perusahaan dalam menghasilkan laba (Kasmir, 2010), rasio profitabilitas dapat mengukur tingkat efektifitas manajemen perusahaan dilihat dari keuntungan yang didapatkan dari hasil penjualan dan pendapatan investasi.

Penambahan inflasi sebagai variabel moderasi adalah karena keterkaitannya terhadap profitabilitas perusahaan, inflasi merupakan kenaikan rata – rata semua tingkat harga semua barang dan jasa yang berlangsung dalam waktu yang berkepanjangan, hal itu berakibat pada ketidakmampuan masyarakat untuk membelin barang atau jasa. Menurunnya daya beli masyarakat berdampak pada pendapatan perusahaan yang juga mengalami penurunan, sehingga perusahaan tidak mampu lagi menutup kerugian, hal tersebut dapat memicu terjadinya financial distress pada perusahaan. Adapun beberapa penelitian menyatakan inflasi berpengaruh terhadap *financial distress* Sandi, (2019), Irwandi & Rahayu, (2019). Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hartianah dan Sulasmiyati, (2017) yang menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh inflasi terhadap *financial distress*. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesisnya adalah.

H6 : Inflasi mampu memoderasi hubungan profitabilitas terhadap financial distress.

2.5.7 Pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* dengan inflasi sebagai pemoderasi

Rasio likuiditas digunakan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan dapat melunasi kewajiban jangka pendeknya (Kasmir, 2010). Semakin tinggi rasio likuiditas menunjukkan perusahaan mampu untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya, sehingga apabila dibutuhkan dana cepat untuk membayar hutang, perusahaan tidak terkendala masalah keuangan, sehingga *financial distress* dapat dihindari.

Hubungan variabel inflasi dan likuiditas yaitu inflasi menyebabkan terjadinya peningkatan beban perusahaan seperti peningkatan pembelian bahan bakar pada perusahaan transportasi. Irwandi & Rahayu, (2019). Sehingga untuk membayar hutang jangka pendek perusahaan harus mengambil tindakan seperti peningkatan harga jual, agar nantinya perusahaan tidak mengalami kondisi *financial*

distress. Beberapa penelitian dari Sandi, (2019) serta Irwandi & Rahayu, (2019), menyatakan inflasi berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress*, semakin tinggi nilai inflasi maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*, begitupun sebaliknya. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi (2018) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Berdasarkan penjelasan tersebut hipotesisnya adalah :

H7 : Inflasi mampu memoderasi hubungan likuiditas terhadap *financial distress*

2.5.8 Pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* dengan inflasi sebagai pemoderasi

Rasio *leverage* merupakan rasio yang menggambarkan sejauh mana perusahaan dibiayai dengan utang (Kasmir,2010). Besarnya proporsi utang suatu perusahaan menyebabkan perusahaan berada pada kondisi *financial distress*. Hubungan *leverage* dengan inflasi yaitu meningkatnya inflasi berpengaruh terhadap menurunnya daya beli masyarakat, sehingga berdampak pada menurunnya pendapat perusahaan. menurut teori *pecking order* dalam melakukan pendanaan ketika terjadi inflasi yang tinggi, perusahaan cenderung mencari sumber dana eksternal dibandingkan sumberdana yang berasal dari internal. Sumber dana internal yang menurun memicu perusahaan untuk mencari sumber dana yang berasal dari pihak eksternal seperti utang, hal tersebut tentunya akan meningkatkan rasio *leverage* perusahaan. tingginya rasio *leverage* perusahaan dapat mengakibatkan resiko pembayaran di masa depan akibat utang lebih besar dari aset yang dimiliki. Apabila kondisi tersebut tidak dapat diatasi dengan baik dapat memicu timbulnya kondisi *financial distress*. Seusai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sandi, (2019) serta Irwandi & Rahayu, (2019) menyatakan inflasi berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Hal ini tidak sejalan

dengan penelitian yang dilakukan oleh Hartianah dan Sulasmiyati, (2017) yang menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh inflasi terhadap kondisi *financial distress*. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesisnya adalah :

H8 : Inflasi mampu memoderasi hubungan *leverage* terhadap *financial distress*

2.5.9 Pengaruh aktivitas terhadap *financial distress* dengan inflasi sebagai pemoderasi

Rasio aktivitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melakukan aktivitas sehari-hari (Kasmir, 2017). Semakin tinggi nilai rasio aktivitas mengindikasikan semakin efektif pula kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktiva nya untuk menghasilkan pendapatan. Penambahan variabel inflasi sebagai variabel moderasi karena adanya keterkaitan antara rasio aktivitas dengan *financial distress*. Inflasi dapat berimbas pada menurunnya kinerja suatu perusahaan (Rohiman & Damayanti, 2019). Hal itu disebabkan karena naiknya harga barang secara keseluruhan menyebabkan menurunnya daya beli masyarakat, menurunnya daya beli masyarakat berbanding lurus dengan pendapatan perusahaan yang juga mengalami penurunan, yang juga berakibat pada penurunan nilai rasio aktivitas, nilai rasio aktivitas yang rendah mengindikasikan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* (Dewi dan Dana, 2017). Sejalan dengan penelitian dari Sandi, (2019), Irwandi & Rahayu, (2019) yang menyatakan inflasi berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Hartianah dan Sulasmiyati, (2017)

H9 : Aktivitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*,

2.5.10 Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *financial distress* dengan inflasi sebagai pemoderasi

Menurut Diyah dan Erman, (2009) dalam Sintyawati dan Dewi, (2018), kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham yang

dimiliki pihak manajemen yang mengelola perusahaan secara langsung. Kepemilikan manajerial digunakan untuk mengawasi perusahaan dari dalam apabila terdapat *agency conflict* sehingga konflik tersebut dapat terselesaikan. Hubungan antara kepemilikan manajerial dengan inflasi yaitu, adanya inflasi mengakibatkan penurunan daya beli masyarakat yang berdampak pada menurunnya pendapatan perusahaan. Inflasi yang tinggi akan mendorong peningkatan pengawasan dan pengendalian kinerja perusahaan agar tidak terjadi penurunan kinerja perusahaan, akibat adanya inflasi. Penurunan kinerja perusahaan akan berdampak pada kerugian perusahaan dan pihak manajemen sebagai pemilik saham, maka dari itu diperlukan pengawasan yang ketat dan kehati-hatian dalam memutuskan suatu kebijakan ketika inflasi dalam kondisi tinggi agar perusahaan tidak mengalami kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress*. Konsisten dengan teori yang dikemukakan oleh Friend dan Hasbrouck (1988); Friend dan Lang (1988) dalam Handayani, (2009) bahwasanya *insiders* perusahaan mempunyai kepentingan yang lebih besar dalam menjamin kelangsungan hidup perusahaan, karena apabila perusahaan mengalami kesulitan keuangan akan mengancam likuiditas perusahaan dan posisi manajemen. Sesuai dengan penelitian Pertiwi (2018) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hartianah dan Sulasmiyati, (2017) yang menyatakan bahwasanya inflasi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

H10 : Inflasi mampu memoderasi hubungan kepemilikan manajerial terhadap *financial distress*

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, penelitian dilakukan dengan cara pengumpulan data dengan instrumen penelitian, dan analisis bersifat statistik bertujuan untuk menguji hipotesis yang ditetapkan (Sugiyanto, 2013). Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif tujuannya untuk mendeskripsikan objek penelitian maupun hasil penelitian. Pendekatan secara deskriptif menurut Sugiyanto (2012:12) adalah metode yang digunakan untuk mendeskripsikan ataupun memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data maupun sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat suatu kesimpulan yang berlaku untuk umum. Penggunaan metode deskriptif dikaitkan dengan variabel penelitian yang berpusat pada masalah terbaru dan fenomena yang sedang terjadi dengan hasil penelitian berupa angka yang memiliki makna tertentu.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan pengambilan data melalui internet yang diakses melalui halaman web idx.co.id. atau dapat juga melalui Galeri Investasi Sjariah yang terdapat di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Jl. Gajayana No. 50 Malang. data yang digunakan peneliti yaitu laporan keuangan perusahaan subsektor transportasi dan logistik tahun 2018-2021.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi merupakan suatu wilayah atau generalisasi yang terdiri dari objek ataupun subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2019). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan subsektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018 – 2021. Populasi penelitian sebanyak 28 perusahaan

3.3.2 Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2019), berdasarkan populasi yang ada peneliti akan memilah – milah kembali sampel yang sesuai dengan kriteria penelitian. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di BEI periode 2018-2020 Berdasarkan teknik *purposive sampling* , maka jumlah sampel yang diperoleh yaitu sebanyak 15 sampel.

3.4 Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*, yaitu sampel yang dipilih dipertimbangkan dengan pertimbangan tertentu agar bisa menghasilkan data sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono,2019), adapun kriteria pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Perusahaan subsektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2020
2. Perusahaan sektor transportasi dan logistik yang mempunyai data kepemilikan manajerial

Berdasarkan kriteria diatas, sampel yang memenuhi kriteria disajikan pada tabel 3.1 sebagai berikut :

Tabel 3.1
Tahap Pengambilan Sampel

No	Keterangan	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2020	26
2	Perusahaan sektor transportasi dan logistik yang tidak mempunyai data kepemilikan manajerial	(11)
Total Sampel		15

Sumber : data sekunder diolah 2022

Berdasarkan penentuan sampel diatas diperoleh sampel sebanyak 15 perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI yang memenuhi kriteria sampel.

3.5 Sampel

Sampel merupakan bagian dari keseluruhan serta karakteristik yang diambil dari populasi penelitian untuk mendapatkan data dengan metode tertentu (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah perusahaan subsektor transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI periode 2018-2020. Adapun sampel yang memenuhi kriteria sebagai berikut :

Tabel 3.2
Daftar Sampel Penelitian

No	Kode Saham	Nama Emiten
1	ASSA	PT Adi Sarana Armada Tbk
2	BIRD	PT Blue Bird Tbk
3	BLTA	PT. Berlian Laju Tanker Tbk
4	BPTR	PT Batavia Prosperindo Trans Tbk

5	GIIA	PT. Garuda Indonesia Tbk
6	HELI	PT Jaya Trishindo Tbk
7	KJEN	PT Krida Jaringan Nusantara Tbk
8	LRNA	PT Eka Sari Lorena Transport Tbk
9	NELY	PT. Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk
10	SAPX	PT. Satria Antaran Prima Tbk
11	SDMU	PT Sidomulyo Selaras Tbk
12	SMDR	PT. Samudera Indonesia Tbk
13	TMAS	PT Temas Tbk
14	TRUK	PT Guna Timur Raya Tbk
15	WEHA	PT WEHA Transportasi Indonesia Tbk

Sumber : data sekunder diolah 2022

3.6 Data dan Jenis Data

Pada penelitian ini menggunakan jenis data sekunder, merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui perantara yang diambil dari website Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah informasi perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI periode 2018-2020.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah dokumentasi dimana peneliti mengumpulkan data berupa dokumen atau catatan dari peristiwa yang telah terjadi berupa tulisan, gambar, ataupun karya – karya orang lain (Sugiyono,2017). Dokumentasi berupa *annual report* perusahaan subsektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020 yang terdapat di website resmi idx.co.id

3.8 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional variabel merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang sudah ditetapkan oleh peneliti agar dipelajari,

sehingga akan diperoleh informasi tentang hal – hal tersebut, kemudian dapat ditariklah sebuah kesimpulan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan tiga jenis variabel yaitu variabel independen (X), variabel dependen (Y) dan variabel pemoderasi (Sugiyono, 2017)

3.8.1 Variabel Independen (X)

Menurut Sugiyono, (2019) variabel independen (X) merupakan variabel yang mempengaruhi variabel dependen (Y) atau variabel terikat. Pada penelitian ini peneliti menggunakan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu rasio profitabilitas, likuiditas, *leverage* serta kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Adapun penjelasannya sebagai berikut :

1) Profitabilitas

Menurut Kasmir, (2017) rasio profitabilitas merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dalam mencari keuntungan. Dalam penelitian ini rasio profitabilitas diproksikan menggunakan ROA (*Return on Asset*). *Return on asset* menggambarkan seberapa efisien manajemen perusahaan dalam menggunakan aset untuk menghasilkan keuntungan. Rumus *return on asset* menurut Kasmir, (2017) adalah

$$ROA = \frac{\text{Earning Available for Common Stockholders}}{\text{Total Sales}} \times 100\%$$

2) Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya yang mendekati jatuh tempo atau rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pada saat ditagih (Kasmir, 2017) . Pada

penelitian ini rasio likuiditas diwakilkan *current ratio*. Berikut rumus dari *current ratio* menurut Kasmir, (2017) :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{hutang lancar}} \times 100\%$$

3) *Leverage*

Rasio *leverage* atau solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk melihat seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai dengan utang. Rasio *leverage* pada penelitian ini diproksikan menggunakan *debt to asset ratio*. DAR dapat menggambarkan seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang, serta berapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva (Kasmir,2017). Adapun rumus *debt to asset ratio* menurut (Kasmir, 2017) sebagai berikut :

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

4) Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan dari perusahaan dalam melakukan aktivitas sehari harinya atau bisa disebut kemampuan perusahaan. Rasio TATO digunakan untuk mengukur efektivitas pemanfaatan aktiva dalam menghasilkan penjualan atau pendapatan. Semakin besar nilai perputarannya, maka semakin efektif perusahaan tersebut memanfaatkan aktiva Rumus *total asset turnover* menurut Kasmir, (2017) yaitu :

$$\text{TATO} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

5) Kepemilikan Manajerial

Menurut Diyah dan Erman, (2009) dalam Sintyawati dan Dewi, (2018), kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham yang dimiliki pihak manajemen yang mengelola perusahaan secara langsung. Dalam penelitian ini kepemilikan manajerial diukur dengan menghitung jumlah presentase

kepemilikan saham pihak manajemen dengan seluruh jumlah modal saham yang beredar. Berikut rumus perhitungan kepemilikan manajerial menurut Hery, (2017) :

$$KM = \frac{\text{Jumlah saham manajemen}}{\text{Jumlah modal saham yang beredar}} \times 100\%$$

3.8.2 Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi karena ada variabel independen (X). variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ada *financial distress*. *Financial distress* merupakan kondisi kesulitan keuangan perusahaan sebelum terjadi kebangkrutan. Alat ukur *Financial distress* pada penelitian ini menggunakan metode Springate. Springate menggunakan step – wise multiple analysis dalam memilih empat dari 19 rasio keuangan yang populer sehingga dapat dibedakan perusahaan mana yang berada dalam zona aman atau zona bangkrut (Peter & Yoseph, 2011). Berikut rumus pengukuran *financial distress* menggunakan Springate :

$$S = 1.03 A + 3.07 B + 0.66 C + 0.4 D$$

Dimana : Indeks Keseluruhan

A : Modal kerja terhadap total aktiva

B : Laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aktiva

C : Laba sebelum pajak terhadap total kewajiban lancar

D : Penjualan terhadap total aktiva

$S > 0,862$ dikategorikan sebagai perusahaan sehat, sedangkan perusahaan yang mempunyai skor $S < 0,862$ diklasifikasikan sebagai perusahaan yang berpotensi bangkrut.

3.8.3 Variabel Pemoderasi (Z)

Variabel moderasi merupakan variabel yang fungsinya untuk memperkuat ataupun memperlemah hubungan variabel independen terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini peneliti menggunakan

variabel inflasi sebagai moderasi. Inflasi merupakan kenaikan barang secara keseluruhan dalam jangka waktu yang lama. Inflasi dapat diukur dengan pendekatak Indeks Harga Konsumen yang bisa diperoleh di BPS maupun Bank Indonesia. Rumus inflasi dihitung sebagai berikut Wahyu &Yuliati, (2016):

$$\text{Lit} = \frac{\text{IHKt}-\text{IHKt}-1}{\text{IHKt}-1}$$

Tabel 3.3
Definisi Operasional Variabel

No	Variabel Penelitian	Rasio	Rumus	Sumber
	Variabel Independen	Profitabilitas	$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$	Kasmir, (2017)
1		Likuiditas	$\text{CR} = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{hutang lancar}} \times 100\%$	Kasmir, (2017)
2		<i>Leverage</i>	$\text{DAR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$	Kasmir, (2017)
3		Aktivitas	$\text{TATO} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$	Kasmir, (2017)
4		Kepemilikan Manajerial	$\text{KM} = \frac{\text{Jumlah saham manajemen}}{\text{Jumlah modal saham yang beredar}} \times 100\%$	Hery, (2016)
6	Variabel Dependen	<i>Financial Distress</i>	$S = 1.03 A + 3.07 B + 0.66 C + 0.4 D$	Ambarwati, et al, (2017)
7	Variabel Pemoderasi	Inflasi	$\text{Lit} = \frac{\text{IHKt}-\text{IHKt}-1}{\text{IHKt}-1}$	Wahyu &Yuliati, (2016)

3.9 Analisis Data

3.9.1 Analisis Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan metode analisis statistik deskriptif, sehingga dapat menggambarkan karakteristik distribusi dari suatu data. Dimana terdapat nilai frekuensi, pengukur tendensi terpusat, depresi dan pengukur – pengukur bentuk (Jogiyanto 2007:163)

Analisis statistik deskriptif digunakan pada penelitian ini digunakan untuk mendiskripsikan variabel – variabel yang ada dalam penelitian ini. Tujuannya untuk memberikan gambaran secara umum dari tiap tiap variabel penelitian. Analisis ini digunakan untuk menyajikan dan menganalisis data yang ada dengan perhitungan, agar hasilnya dapat memperjelas keadaan ataupun karakteristik data yang bersangkutan.

3.9.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan uji regresi linier berganda, penting untuk melakukan pengujian asumsi klasik agar nantinya model regresi dapat menjadi model yang representatif. Uji asumsi klasik merupakan asumsi paling dasar yang wajib dipenuhi dalam model regresi. Pada penelitian ini uji asumsi klasik yang dipakai adalah uji normalitas data, uji multikolinieritas, uji heterokedasitas, dan uji autokorelasi.

3.9.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dipergunakan untuk melihat apakah model regresi tersebut, terdapat residual atau variabel pengganggu yang berdistribusi normal. Terdapat dua cara dalam mendeteksi apakah variabel residual tersebut berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan menganalisis grafik normal *probality plot* dan uji statistik. Melalui grafik normal *probality plot* bisa membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal nantinya akan mebentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data residual, maka garis yang digambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya (Ghozali, 2018). Selain daripada uji grafik dianjurkan dengan dilengkapi menggunakan uji statistik. Uji

yang digunakan yaitu uji One Sample Kolmogorof-Smirnov dengan melihat dari nilai Asymp, Sig(2-tailed). Apabila nilai yang dihasilkan Asymp. Sig (2-tailed) lebih besar dari 0.05 maka menandakan bahwa data residual terdistribusi secara normal (Ghozali, 2018). Berikut dasar pengambilan keputusan :

1. Jika data mengikuti garis diagonal dan menyebar disekitaran diagonal, maka bisa dikatakan data mencukupi asumsi normalitas.
2. Jika data tidak mengikuti arah garis diagonal dan menyebar jauh dari garis diagonal maka data tidak mencukupi asumsi normalitas.

3.9.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas merupakan uji yang dipakai untuk variabel bebas, untuk melihat korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang bagus seharusnya tidak mengalami korelasi diantara variabel bebas, dan model regresi yang tidak mengalami multikolinieritas adalah variabel yang memiliki nilai besaran korelasi antar variabel lebih kecil dari 90% (Ghozali, 2018). Cara yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas yaitu :

1. Angka R² yang dihasilkan oleh estimasi model regresi empiris yang sangat tinggi, namun secara individu variabel bebas banyak yang tidak signifikan dalam mempengaruhi variabel dependen.
2. Melakukan analisis korelasi antar variabel bebas, apabila nilai korelasi antar variabel kurang dari 0,9 maka dikatakan tidak mengalami multikolinieritas.
3. Uji multikolinieritas bisa dilihat melalui nilai *Variance Inflation (VIF)* ≤ 10 dan memiliki nilai *Tolerance* $\geq 0,1$ atau 10% maka dinyatakan tidak mengalami multikolinieritas

4. Terdapat atau tidaknya multikolinearitas juga dapat diketahui dari nilai *eigenvalue* sejumlah variabel bebas yang mendekati nol.

3.9.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari uji heteroskedastisitas adalah untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidak samaan varian dari residual antara satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual antara satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi dikatakan baik apabila model regresi tersebut terbebas dari gejala heteroskedastisitas. Kebanyakan dari crossection terjadi heteroskedastisitas karena data mengandung data yang mewakili berbagai ukuran (Ghozali,2018). Adapun cara mendeteksi ada atau tidaknya gejala heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik scatterplot dengan dasar penentuan keputusan sebagai berikut :

1. Apabila terdapat pola tertentu, seperti titik – titik yang terlihat membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, meluas kemudian menyempit) maka telah terjadi gejala heteroskedastisitas
2. Apabila tidak terdapat pola yang jelas, serta titik – titik menyebar ke atas dan ke bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Pengujian heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji koefisien korelasi Rank Spearman yaitu dengan mengkorelasikan antara absolut residual dengan semua variabel bebas. Apabila nilai signifikan hasil korelasi $< 0,05$ (5%) maka mengalami gejala heteroskedastisitas. Sebaliknya apabila non heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi hasil korelasi > 0.05 .

3.9.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk melihat apakah sebuah metode regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode $t-1$ (sebelumnya). Jika mengalami korelasi, maka disebut terdapat masalah autokorelasi. Model regresi yang baik yaitu model regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2018).

Dalam mendeteksi apakah terdapat tidaknya autokorelasi, dapat dilakukan menggunakan metode tabel Durbin Watson yang dilakukan melalui program SPSS, yaitu :

1. Apabila angka D-W dibawah -2 bermakna autokorelasi positif
2. Apabila angka D-W diatas +2 berarti autokorelasi negatif
3. Apabila angka D-W diantara -2 sampai dengan +2, bermakna tidak ada autokorelasi

Berikut pedoman yang ditetapkan oleh Durbin dan Watson :

Tabel 3.4
Keputusan Durbin Watson

Range	Keputusan
$0 < dw < dl$	Terjadi gejala autokorelasi positif dan perlu
$dl < dw < du$	Terdapat autokorelasi positif namun lemah, dimana perbaikan lebih baik jika dilakukan
$du < dw < 4-du$	Tidak terjadi <i>problem</i> autokorelasi
$4-du < dw < 4-dl$	Terjadi masalah autokorelasi lemah, maka dilakukan perbaikan akan lebih baik
$4-dl < dw$	Masalah autokorelasi serius

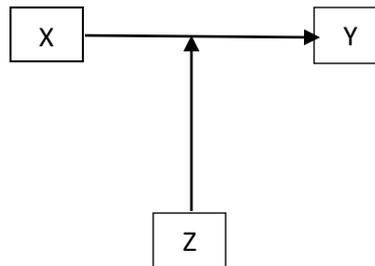
Kurniawan & Yuniarto, (2016)

3.10. Moderating Regression Analysis

Pada penelitian ini menggunakan analisis regresi dengan variabel moderasi atau MRA (*Moderating Regression Analysis*) . variabel moderasi merupakan variabel yang digunakan untuk memperkuat atau memperlemah

hubungan antar variabel eksogen maupun endogen. Hubungan tersebut dapat terlihat pada gambar dibawah ini.

Gambar 3.1
Hubungan Regresi dengan Variabel Moderasi



Gambar 3.1 menjelaskan bahwa variabel Z adalah variabel moderasi yang digunakan untuk memperlemah atau memperkuat hubungan antara variabel X dan Y. Cara pengujian regresi dengan variabel moderasi dapat dipergunakan rumus sebagai berikut

$$Y = \alpha + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + \beta_3.X_3 + \beta_4.X_4 + \beta_5.X_5 + \beta_6.Z + \beta_7.X_1Z + \beta_8.X_2Z + \beta_9.X_3Z + \beta_{10}.X_4Z + \beta_{11}.X_5Z$$

Keterangan :

$Y = \text{Financial distress}$

$\beta_1 - \beta_{11} = \text{Koefisien Regresi}$

$\alpha = \text{Konstanta}$

$X_1 = \text{Likuiditas}$

$X_2 = \text{Leverage}$

$X_3 = \text{Aktivitas}$

$X_4 = \text{Kepemilikan Manajerial}$

$X_5 = \text{Kepemilikan Institusional}$

$Z = \text{Inflasi}$

3.11 Uji Hipotesis

3.11.1 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur kelengkapan model regresi. Melalui koefisien determinasi dapat diukur seberapa jauh kemampuan dari model regresi dalam penerapan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi yakni antara nol dan satu. Jika nilai R^2 kecil diartikan bahwa kemampuan dari variabel – variabel independen menjelaskan variabel dependen terbatas. Apabila nilai R^2 yang mendekati satu berarti variabel bebas memberikan hampir keseluruhan informasi yang dibutuhkan dalam memprediksi variabel terikat. Biasanya bagi data *time series* pada umumnya memiliki nilai koefisien determinasi yang besar (Ghozali,2018).

3.11.2 Uji Signifikasi Individual (Uji T-Test)

Uji statistik t pada umumnya dapat memperlihatkan seberapa jauh pengaruh antara masing – masing variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel variansi variabel dependend. Pada penelitian ini pengujian dilakukan dengan *significance* level 0,05, ketentuannya yaitu :

1. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis diterima yaitu koefisien regresi signifikan. Bisa disebut bahwa secara parsial suatu variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.
2. Apabila nilai signifikan lebih dari 0,05 maka hipotesis ditolak, yaitu koefisien regresi tidak signifikan. Bisa disebut bahwasanya secara parsial suatu variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

BEI atau disebut Bursa Efek Indonesia adalah lembaga yang bertugas menyediakan sarana dan sistem untuk mempertemukan antara pihak penjual dan pembeli efek yang bertujuan memperjual belikan efek diantara pihak tersebut. Perusahaan yang terdaftar di bursa efek indonesia merupakan perusahaan yang bersifat *go public*, dimana aset keuangan yang perusahaan tersebut diperjual belikan. Banyak perusahaan di Indonesia yang telah menjual sahamnya di BEI, tentunya perusahaan tersebut bergerak di berbagai bidang. Awal mula berdirinya BEI merupakan hasil penggabungan dari dua bursa yaitu Bursa Efek Jakarta yang digabungkan dengan Bursa Efek Surabaya. Tujuan dari penggabungan tersebut tentunya untuk peningkatan efektivitas operasional transaksi di kemudian hari, hingga pada 1 Desember 2007 BEI resmi beroperasi, dengan menggunakan sistem *Jakarta automated Trading System JATS-NextG* terhitung sejak 2 Maret 2009. Kemudian visi dan misi dari Bursa Efek Indonesia yaitu visi BEI menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia, adapun misi dari BEI yaitu menyediakan infrastruktur untuk mendukung terselenggaranya perdagangan efek yang teratur, wajar dan efisien serta mudah diakses oleh para *stakeholder*. Terdapat pembagian 12 sektor BEI yaitu sektor energi, sektor barang baku, sektor perindustrian, sektor konsumen primer, sektor konsumen non – primer, sektor kesehatan, sektor keuangan, sektor properti dan *real estate*, sektor teknologi, sektor infrastruktur, sektor transportasi dan logistik, sektor produk investasi. Dimana metode penentuan klasifikasi yang digunakan didasarkan pada pendapatan terbesar yang terefleksi dalam laporan keuangan auditan maupun tahunan.

Salah satu sektor yang di Bursa Efek Indonesia yang juga menjadi objek pada penelitian ini yaitu sektor transportasi dan logistik. Sektor transportasi dan logistik, sektor transportasi dan logistik merupakan sektor yang cukup penting bagi pertumbuhan perekonomian di Indonesia, dimana bentuk negara Indonesia yang merupakan negara kepulauan, mengharuskan perlunya sarana prasarana yang menunjang masyarakat untuk melakukan mobilitas serta sebagai sarana penyalur baik barang dan jasa yang dibutuhkan. Alasan peneliti menggunakan sektor transportasi dan logistik pada tahun 2018 -2020 sebagai objek penelitian karena, adanya kerugian yang cukup dalam pada sektor transportasi dan logistik. Pada tahun tersebut, terkhusus di tahun 2020 ketika munculnya pandemi COVID – 19 perusahaan sektor transportasi dan logistik juga ikut terdampak. Terlihat dari PDB sektor transportasi dan logistik yang mengalami kontraksi cukup dalam sebesar 15, 05% di tahun 2020. Turunya mobilitas masyarakat juga berakibat pada sektor transportasi dan logistik yang juga mengalami pertumbuhan negatif. Padahal sebelumnya sektor transportasi dan logistik terus mengalami pertumbuhan rata – rata sebesar 7,31% sepanjang tahun 2011-2019, dengan pertumbuhan tertinggi sebesar 8,49% di tahun 2017, dan kenaikan terendah di tahun 2019 sebesar 6,38%. (sumber : Badan Pusat Statistik (BPS))

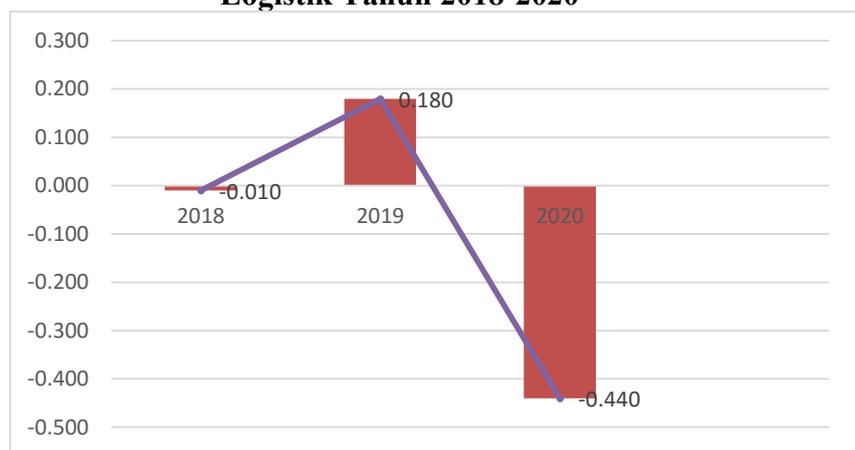
4.1.2 Analisis Deskriptif

Merupakan gambaran deskripsi dari masing masing variabel dilakukan dengan melakukan uji statistik deskriptif, adapun variabel dalam penelitian ini yaitu profitabilitas yang diproksikan menggunakan ROA, likuiditas diproksikan dengan CR, *leverage* diproksikan dengan DAR, aktivitas dengan TATO, kepemilikan manajerial, *financial distress*, dan inflasi.

4.1.2.1 Perkembangan Profitabilitas

Pada penelitian ini rasio profitabilitas diwakilkan menggunakan indikator *Return On Asset* (ROA). Dengan menggunakan *return on asset* akan diketahui seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan tersebut. Berikut merupakan rata – rata nilai *return on asset* (ROA) dari 15 sampel perusahaan sektor transportasi dan logistik tahun 2018-2020 :

Gambar 4.1
Rata – Rata *Return on Asset* Sektor Transportasi dan Logistik Tahun 2018-2020



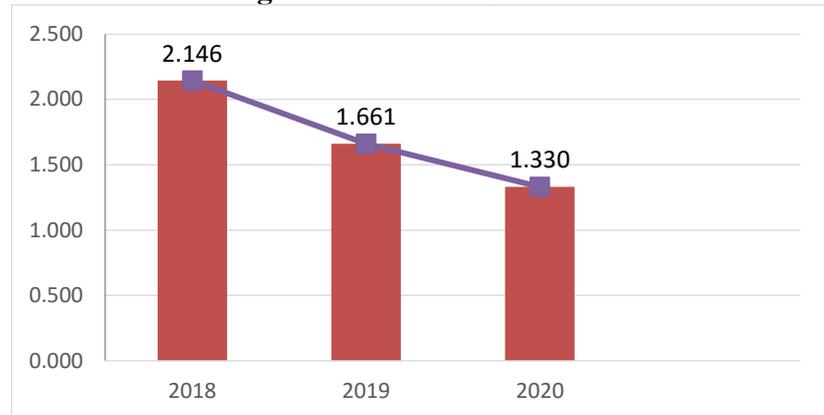
Sumber : Laporan keuangan (data diolah tahun 2022)

Berdasarkan data diatas, dapat diketahui bahwasanya selama rentang tahun 2018-2020 rata – rata ROA sektor transportasi dan logistik cukup fluktuatif. Dimana pada tahun 2018 dan 2020 ROA sektor tersebut bernilai negatif mengindikasikan beberapa perusahaan transportasi dan logistik di tahun 2018 dan 2020 mengalami kerugian. Pada tahun 2018 nilai ROA paling rendah yaitu pada PT. Satria Antaran Prima Express, yaitu sebesar - 31,849 hal itu disebabkan karena pada tahun 2018 pendapatan dari SAPX yang masih rendah, serta kebutuhan operasional yang meningkat akibat adanya ekspansi.

Kemudian penurunan yang lebih dalam terjadi di tahun 2020, dimana terjadi penurunan sebesar -2,538% dari tahun 2019 ke tahun 2020, hal ini disebabkan terjadinya pandemi COVID-19 di tahun 2020, yang mengharuskan pemerintah menerapkan kebijakan *social distancing* seperti PSBB, PPKM dll. Berkurangnya mobilitas masyarakat tentunya juga berdampak bagi pendapatan perusahaan transportasi. Pada perusahaan logistik permintaan aktivitas bisnis BtoB juga mengalami penurunan, sehingga adanya pandemi COVID- 19 juga berdampak pada perusahaan logistik. Menurunnya pendapatan sektor transportasi dan logistik tentu berpengaruh terhadap laba yang dihasilkan, terlihat dari ROA sektor tersebut yang mana dari 15 sampel perusahaan terdapat 9 perusahaan bernilai ROA negatif, yang berarti lebih dari 50% perusahaan mengalami kerugian akibat adanya pandemi COVID-19. Berbeda di tahun 2019 sektor transportasi mengalami kenaikan sebesar 0,732%, hal tersebut juga berbanding lurus dengan kenaikan PDB dari sektor transportasi dan logistik, berdasarkan data dari BPS bahwasanya sektor transportasi dan logistik mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya, tahun 2018 sebesar 881,66 triliun yang berarti mengalami kenaikan sebesar 10,51%. Meskipun terdapat kenaikan nilai ROA dari sektor transportasi dan logistik termasuk rendah dimana rata – rata nilai dibawah 5 atau 5%, dimana laba dibanding dengan total asset yang dimiliki termasuk rendah, mengindikasikan perusahaan kurang baik dalam menghasilkan laba.

4.1.2.2 Perkembangan Likuiditas

Gambar 4.2
Rata – rata *Current Ratio* Sektor Transportasi dan Logistik Tahun 2018-2020



Sumber : Laporan keuangan (data diolah tahun 2022)

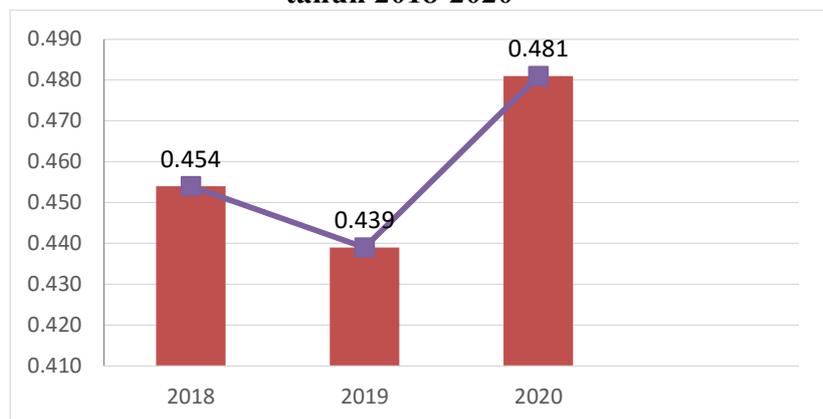
Berdasarkan data diatas diketahui bahwa nilai *current ratio* dari seluruh perusahaan sektor transportasi dan logistik yang dijadikan sampel mengalami penurunan dari tahun ke tahun, dari tahun 2018 – 2020. Pada tahun 2018 nilai rata – rata *current ratio* yaitu sebesar 2,146 kemudian terjadi penurunan sebesar 46% menjadi 1.661, dan kembali mengalami penurunan sebesar 33% di tahun 2020 menjadi 1.330. hal ini mengindikasikan rata – rata aset lancar perusahaan sektor transportasi dan logistik yang dijadikan sampel berkurang dibandingkan hutang yang dimilikinya. Namun nilai CR yang terendah di tahun 2020, masih terbilang cukup baik karena nilainya masih diatas 1, yang berarti perusahaan pada sektor tersebut kemampuannya dalam melunasi hutang jangka pendeknya cukup baik.

4.1.2.3 Perkembangan *Leverage*

Leverage dalam penelitian ini diprosikan menggunakan indikator *Debt to Asset Ratio* DAR, dengan membandingkan jumlah total hutang dengan total aset

yang dimiliki perusahaan. berikut disajikan grafik rata-rata *leverage* sektor transportasi dan logistik tahun 2018-2020

Gambar 4.3
Rata – rata *leverage* Sektor Transportasi dan Logistik tahun 2018-2020



Sumber : Laporan keuangan (data diolah tahun 2022)

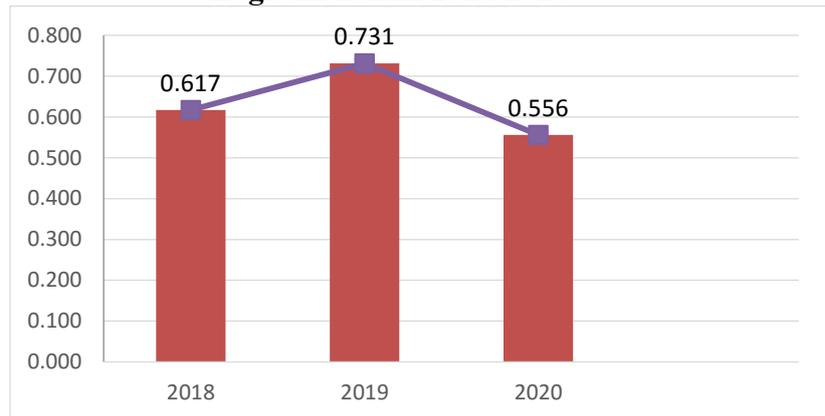
Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwasanya rata – rata *leverage* sektor transportasi dan logistik berfluktuatif. Dimana *leverage* di tahun 2018 sebesar 0,454, kemudian terjadi penurunan, sehingga nilai *leverage* menjadi 0,434. dan terjadi kenaikan yang cukup tinggi di tahun 2020 maka nilai *leverage* menjadi 0,481. Adanya kenaikan yang cukup tinggi di tahun 2020 disebabkan karena pandemi COVID-19 yang mengharuskan perusahaan meningkatkan jumlah dana dari pihak ketiga atau meningkatkan jumlah utangnya, agar perusahaan tetap bisa bertahan. Sehingga juga berakibat pada naiknya nilai rata – rata *leverage* di tahun 2020.

4.1.2.4 Perkembangan Aktivitas

Indikator yang digunakan pada rasio aktivitas yaitu menggunakan TATO atau *Total Asset Turnover*, yakni dengan membandingkan jumlah penjualan atau pendapatan dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Berikut

disajikan grafik rata – rata jumlah rasio aktivitas sektor transportasi dan logistik tahun 2018-2020 :

Gambar 4.4
Rata – Rata Aktivitas Sektor Transportasi dan Logistik Tahun 2018-2020

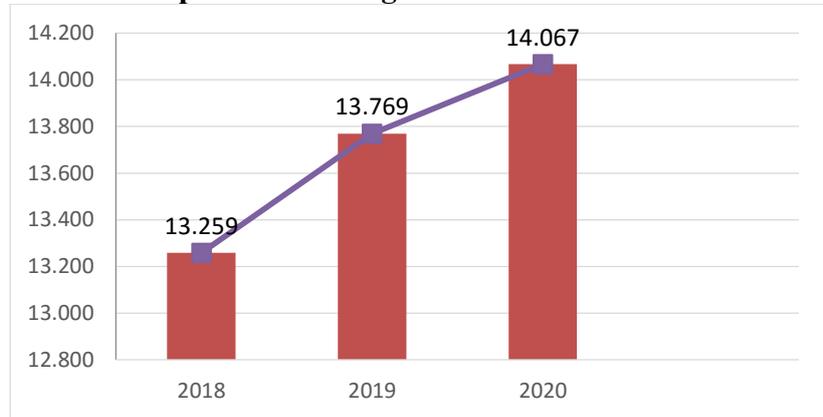


Sumber : Laporan keuangan (data diolah tahun 2022)

Berdasarkan data diatas terlihat rata – rata nilai aktivitas perusahaan transportasi dan logistik cukup fluktuatif. Di tahun 2018 nilai TATO sebesar 0.617 kemudian mengalami kenaikan di tahun 2019 menjadi 0.731, dan mengalami penurunan yang cukup besar menjadi 0,556, nilai TATO di tahun 2020 lebih rendah dibanding tahun 2018. Adanya pandemi COVID-19 juga berdampak pada perputaran aset perusahaan dimana terjadi penurunan di tahun sebelumnya berarti terjadi penurunan dalam memanfaatkan sumber daya perusahaan yang ada dalam mendapatkan pendapatan pada sektor transportasi dan logistik.

4.1.2.5 Perkembangan Kepemilikan Manajerial

Gambar 4.5
Rata – rata Kepemilikan Manajerial Sektor
Transportasi dan Logistik Tahun 2018-2020



Sumber : Laporan keuangan (data diolah tahun 2022)

Berdasarkan grafik 4.5 yang disajikan diatas terlihat terjadi peningkatan kepemilikan manajerial setiap tahun nya dari tahun 2018 hingga tahun 2020. Pada tahun 2018 jumlah kepemilikan manajerial pada data sampel sektor transportasi dan logistik sebesar 13.259% kemudian meningkat di tahun 2019 menjadi 13.769% , dan kembali mengalami peningkatan di tahun 2020 menjadi 14.067%, hal ini berindikasi baik, karena berdasar teori agensi semakin besar proporsi kepemilikan manajerial semakin tinggi tingkat pengawasan dari perusahaan tersebut.

4.1.2.6 Perkembangan *Financial Distress*

Kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress* di suatu perusahaan dapat diperidiksi dengan menggunakan berbagai metode agar pihak manajerial dapat mengambil langkah yang tepat agar dapat meminimalisir terjadinya kondisi *financial distress*. Pada penelitian ini metode yang digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* degan menggunakan metode Springate. Perhitungan Springate dengan mengintepretasikan perusahaan dengan

nilai diatas 0,861 dinyatakan sehat atau terhindar dari kondisi *financial distress*. Berikut terdapat hasil perhitungan Springate pada sampel sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020. Keterangan pada tabel TB berarti “Tidak Bangkrut” B berarti ”Bangkrut”

Tabel 4.1
Perhitungan Metode Springate Pada Sektor
Transportasi dan Logistik Tahun 2018-2020

Kode	Tahun	A	B	C	D	Jumlah	Ket
ASSA	2018	-0.151	0.045	0.159	0.459	0.270	B
	2019	-0.121	0.024	0.095	0.480	0.204	B
	2020	-0.156	0.013	0.048	0.587	0.146	B
BIRD	2018	0.066	0.087	0.986	0.607	1.228	TB
	2019	0.025	0.056	0.549	0.568	0.787	B
	2020	0.083	-0.040	-0.454	0.582	-0.104	B
BLTA	2018	-0.069	0.103	0.570	0.349	0.760	B
	2019	-0.064	0.025	0.175	0.297	0.245	B
	2020	-0.094	0.005	0.027	0.278	0.047	B
BPTR	2018	-0.198	0.035	0.124	0.241	0.082	B
	2019	-0.234	0.023	0.075	0.303	0.001	B
	2020	-0.220	0.012	0.041	0.303	-0.042	B
GIIA	2018	-0.477	-0.069	-0.094	0.289	-0.649	B
	2019	-0.477	0.000	0.000	0.847	-0.151	B
	2020	-0.348	-0.240	-0.604	0.327	-1.364	B
HELI	2018	-0.047	0.075	0.149	1.056	0.702	B
	2019	0.178	0.147	0.576	1.646	1.673	TB
	2020	0.041	0.025	0.064	0.428	0.334	B
KJEN	2018	0.333	0.012	0.399	0.165	0.710	B
	2019	0.061	0.008	0.450	0.186	0.459	B
	2020	0.075	-0.027	-0.422	0.180	-0.213	B
LRNA	2018	0.042	-0.091	-1.405	0.328	-1.031	B
	2019	0.070	-0.021	-0.389	0.412	-0.085	B
	2020	-0.018	-0.143	-1.597	0.240	-1.416	B
NELY	2018	0.250	0.116	2.335	0.498	2.353	TB
	2019	0.210	0.102	2.328	0.474	2.257	TB

	2020	0.219	0.080	2.081	0.406	2.006	TB
SAPX	2018	0.601	-0.329	-1.641	2.356	-0.531	B
	2019	0.581	0.254	1.257	2.512	3.212	TB
	2020	0.517	0.194	0.699	2.146	2.447	TB
SDMU	2018	0.013	-0.105	-0.319	0.403	-0.359	B
	2019	-0.215	-0.172	-0.336	0.488	-0.777	B
	2020	-0.555	-0.250	-0.314	0.502	-1.345	B
SMDR	2018	0.032	-0.021	-0.063	0.804	0.249	B
	2019	0.091	-0.106	-0.313	0.936	-0.065	B
	2020	0.099	0.001	0.002	0.855	0.446	B
TMAS	2018	-0.192	0.001	0.004	0.818	0.136	B
	2019	-0.142	0.052	0.171	0.769	0.433	B
	2020	-0.128	0.018	0.076	0.696	0.252	B
TRUK	2018	0.012	0.022	0.202	0.408	0.377	B
	2019	0.019	0.025	0.174	0.504	0.414	B
	2020	-0.065	-0.095	-0.494	0.497	-0.487	B
WEHA	2018	-0.102	0.015	0.086	0.482	0.190	B
	2019	-0.072	0.024	0.163	0.542	0.325	B
	2020	-0.088	-0.199	-1.427	0.319	-1.516	B

Sumber data diolah peneliti 2022

Tabel 4.1 merupakan hasil perhitungan menggunakan metode Springate, berdasarkan hasil tersebut terlihat bahwasanya hampir semua perusahaan sektor transportasi dan logistik berpotensi untuk mengalami kebangkrutan, kecuali PT Pelayaran Nelly Dwi Putri yang tetap dalam kondisi baik selama tiga tahun berturut – turut ditambah adanya pandemi COVID- 19 di tahun 2020, PT Bluebird pada tahun 2018 tidak berpotensi mengalami kebangkrutan, akan tetapi berpotensi bangkrut ditahun berikutnya, tahun 2019 dan tahun 2020. PT Jaya Trishindo berpotensi mengalami kebangkrutan di tahun 2018 dan tahun 2020, dan dalam kondisi baik di tahun 2020. PT Satria Antaran Prima di tahun 2018 berpotensi mengalami

kebangkrutan hal tersebut juga dibuktikan di tahun tersebut perusahaan belum bisa membagikan dividen, kemudian mengalami peningkatan di tahun 2019 dan tahun 2020 sehingga perusahaan berubah dalam kondisi baik tidak berpotensi mengalami bangkrut.

4.1.2.7 Inflasi

Inflasi adalah naik turunnya harga yang disebabkan oleh faktor tertentu. dalam suatu negara dikatakan inflasi apabila naiknya harga berlangsung dalam waktu terus menerus serta kenaikan harga tersebut mempengaruhi satu dengan lainnya.

Gambar 4.6
Inflasi tahun 2018-2020



Sumber : Bank Indonesia tahun 2022

Grafik 4.6 menunjukkan inflasi di Indonesia dari tahun – ketahun, inflasi di Indonesia mengalami penurunan setiap tahunnya, dan penurunan tertinggi terjadi di tahun 2020, hal itu disebabkan adanya pandemi COVID-19 dimana, dampak dari pandemi tersebut juga berpengaruh pada kondisi makroekonomi.

4.1.3 Statistik Deskriptif

Tabel 4.2
Deskripsi Variabel Penelitian Sektor Transportasi dan Logistik
Tahun 2018 – 2020

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas	45	-.318	.251	-.01209	.104390
Likuiditas	45	.125	12.036	1.71216	2.260624
Leverage	45	.000	1.180	.45798	.274280
Aktivitas	45	.165	2.512	.63496	.535056
K. Manajerial	45	.000	63.152	13.80909	20.184920
Financial Distress	45	-1.516	3.212	.28022	1.025141
Inflasi	45	1.68	3.50	2.8933	.86765
Valid N (listwise)	45				

Sumber : Output SPSS 2022

Pada tabel 4.2 terlihat catatan data statistik yang menunjukkan nilai minimum, maksimum serta standar deviasi dari semua variabel penelitian yang digunakan peneliti pada tahun 2018-2020. Berdasarkan tabel 4.2 dapat dijelaskan sebagai berikut :

Profitabilitas yang diprosikan menggunakan *Return on Asset (ROA)*, ROA memiliki rata – rata sebesar -0,01209 untuk tahun 2018 -2020, nilai maksimum ROA pada penelitian ini sebesar 0,251, nilai minimum ROA di tahun 2018 – 2020 pada penelitian ini adalah -0,318, dengan standar deviasi sebesar 0,104390.

Variabel selanjutnya yaitu likuiditas, pada penelitian ini likuiditas diprosikan dengan *current ratio*. CR sektor transportasi dan logistik tahun 2018-2020 memiliki rata – rata sebesar 1,712, dengan nilai minimum sebesar 0,125 serta nilai maksimum sebesar 12,036, serta standar deviasi sebesar 2,261.

Leverage diprosikan menggunakan *debt to asset ratio* atau DAR, nilai rata – rata DAR sektor transportasi dan logistik tahun 2018-2020 sebesar 0,458, dengan nilai maksimu sebesar 1,180 dan nilai minimum sebesar 0,0000, kemudian standar deviasi dari DAR sektor transportasi dan logistik sebesar 0,274.

Rasio aktivitas pada penelitian ini diwakilkan dengan *total asset turnover* (TATO) nilai maksimum dan minimum TATO sektor transportasi dan logistik tahun 2018 – 2020 yaitu sebesar 2,512 dan 0,165 dengan nilai rata – rata sebesar 0,634, serta standar deviasi 0,535.

Rata – rata kepemilikan manajerial pada sektor transportasi dan logistik tahun 2018-2020 sebesar 13,809, kemudian nilai maksimum sebesar 63,152 dan nilai minimum 0,000 serta standar deviasi kepemilikan manajerial pada penelitian ini yaitu sebesar 20,184.

Variabel terikat pada penelitian yakni *financial distress*, *financial distress* pada penelitian ini menggunakan perhitungan Springate, dimana rata – rata *financial distress* dengan metode springate pada sektor transportasi dan logistik tahun 2018-2020 sebesar 0,280 dengan nilai minimum sebesar -1,516 dan nilai maksimum sebesar 3,212, serta standar deviasi sebesar 1,025

Inflasi merupakan variabel Z atau variabel moderasi pada penelitian ini, nilai rata – rata inflasi di Indonesia tahun 2018-2020 adalah sebesar 2,893 nilai minimum dan maksimum inflasi berturut – turut sebesar 1,68 dan 3,50, serta standar deviasi inflasi sebesar 0,867.

4.1.4 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan pengujian yang dilakukan sebelum melakukan pengujian regresi linier berganda, uji asumsi klasik digunakan agar model regrasi dapat menjadi suatu model representatif. Pengujian asumsi klasik sebagai asumsi dasar yang harus dipenuhi dalam model regresi dalam penelitian ini terdiri dari uji normalitas data, uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas, serta uji autokorelasi, kemudian dilakukan uji regresi berganda dengan menggunakan *Moderating Regression Analysis* (MRA)

4.1.4.1 Uji Normalitas

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		45
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.30081916
Most Extreme Differences	Absolute	.107
	Positive	.107
	Negative	-.063
Test Statistic		.107
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

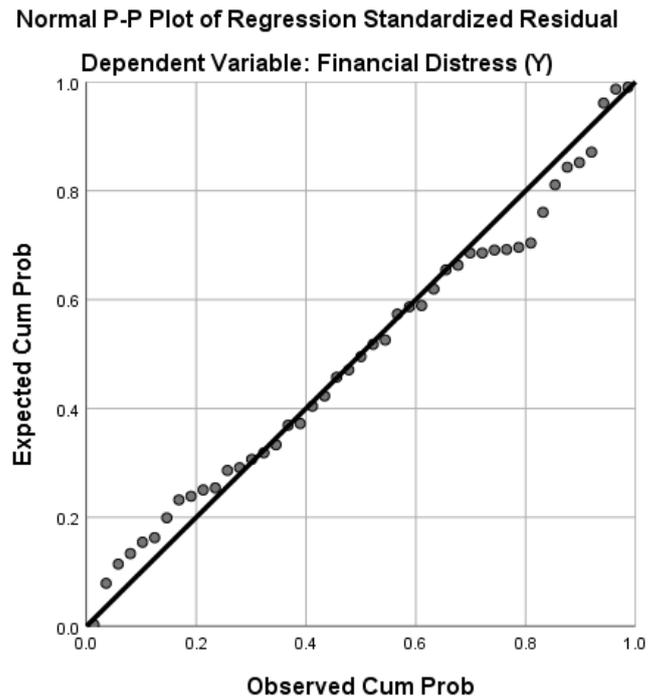
d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : output SPSS 2022

Pada tabel 4.3 merupakan hasil output SPSS, dari uji normalitas pengujian SPSS menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov Test. Dengan hasil signifikansi sebesar $0,200 > 0,5$, yang berarti data berdistribusi normal. Maka dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas terpenuhi.

Pengujian normalitas juga dapat dilakukan dengan grafik normal probability plot dengan cara melihat penyebaran data atau titik – titik yang terdapat di garis diagonal.

Gambar 4.7
Hasil Uji Normal Probability Plot



Sumber : Output SPSS, 2022

Gambar 4.7 merupakan hasil dari uji normal probability plot, pada gambar tersebut terlihat bahwa data mengikuti garis diagonal dan tersebar disekitar garis diagonal, maka dapat dikatakan data memenuhi asumsi normalitas.

4.1.4.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas merupakan uji yang dilakukan untuk variabel bebas, dengan melihat korelasi antar variabel bebas. Menurut Ghozali, (2018), model regresi yang baik harusnya tidak terjadi korelasi diantara bebas, model regresi dikatakan tidak terjadi multikolinieritas apabila memiliki nilai besaran korelasi antar variabel bebas lebih

kecil dari 90%. Dalam mendeteksi multikolieritas menggunakan besaran VIF (*Varian Inflation Factor*) dan *Tolerance*. Model regresi dikatakan tidak terjadi multikolieritas apabila mempunyai VIF disekitar angka 1 dan tidak lebih dari 10, dan angka *Tolerance* mendekati 1. Berikut disajikan tabel hasil uji multikolinieritas

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Profitabilitas (X1)	.811	1.234
	Likuiditas (X2)	.616	1.623
	Leverage (X3)	.636	1.573
	Aktivitas (X4)	.793	1.262
	Kepemilikan Manajerial (X5)	.771	1.298

a. Dependent Variable: Financial Distress (Y)

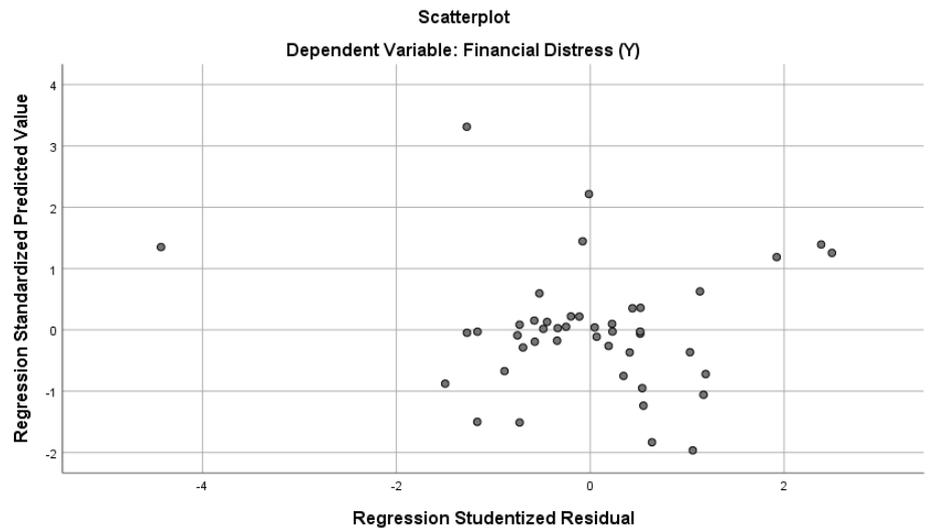
sumber Output SPSS, 2022

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) semua variabel bebas kurang dari 10. Serta nilai *Tolerance* semua variabel independen mendekati angka 1 maka dapat dikatakan bebas dari multikolinieritas, antar variabel bebas dalam model regresi berganda.

4.1.4.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi terjadi ketidaksamaan varians dan residual antara pengamatan satu dengan lainnya. Model regresi dikatakan baik apabila terbebas dari gejala heteroskedstisitas.

Gambar 4.8
Hasil Uji Scatterplot



Sumber : Output SPSS, 2022

Berdasarkan uji scatterplot pada gambar 4.8 diketahui bahwa titik- titik data tersebar dari atas kebawah. Titik – titik data tersebar dan tidak membentuk suatu pola. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa bebas heterokedastisitas sehingga model regresi terpenuhi.

Selain menggunakan Scatterplot uji heteroskedastisitas dapat diuji meggunakan korelasi Rank Spearman yaitu dengan mengkorelasikan antar residual dengan variabel bebas. Model regresi dikatakan bebas dari hetroskedastisitas apabila nilai korelasi lebih besar dari 0,05.

Tabel 4.5
Hasil Uji Rank Spearman

Correlations

			Profita bilitas (X1)	Likuidit as (X2)	Levera ge (X3)	Aktivit as (X4)	Kepem ilikan Manaje rial (X5)	Unstan dardize d Residu al
Spearman's rho	Profitabilitas (X1)	Correlation Coefficient	1.000	.260	-.112	.301*	.030	.058
		Sig. (2-tailed)	.	.085	.465	.044	.846	.707
		N	45	45	45	45	45	45
Likuiditas (X2)	Likuiditas (X2)	Correlation Coefficient	.260	1.000	-.728**	.171	.167	.170
		Sig. (2-tailed)	.085	.	.000	.262	.273	.265
		N	45	45	45	45	45	45
Leverage (X3)	Leverage (X3)	Correlation Coefficient	-.112	-.728**	1.000	.185	-.024	-.039
		Sig. (2-tailed)	.465	.000	.	.224	.877	.800
		N	45	45	45	45	45	45
Aktivitas (X4)	Aktivitas (X4)	Correlation Coefficient	.301*	.171	.185	1.000	.231	.103
		Sig. (2-tailed)	.044	.262	.224	.	.126	.503
		N	45	45	45	45	45	45
Kepemilikan Manajerial (X5)	Kepemilikan Manajerial (X5)	Correlation Coefficient	.030	.167	-.024	.231	1.000	.027
		Sig. (2-tailed)	.846	.273	.877	.126	.	.861
		N	45	45	45	45	45	45
Unstandardized Residual	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	.058	.170	-.039	.103	.027	1.000
		Sig. (2-tailed)	.707	.265	.800	.503	.861	.
		N	45	45	45	45	45	45

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber : Output SPSS, 2022

Pada tabel 4.5 terlihat bahwasnya semua variabel bebas yang diuji pada penelitian bebas dari gejala heteroskedastisitas maupun homoskedastisitas karena nilai sig diatas nilai alpha sebesar 0,05, berarti tidak terdapat korelasi antara besarnya dengan residual.

4.1.4.4 Uji Autokorelasi

Salah satu cara yang digunakan untuk mendeteksi autokorelasi yaitu dengan Durbin – Watson d test. Kriteria dalam pengambilan keputusan autokorelasi yakni dengan melihat D-W, jika dekat dengan 2 maka bebas dari autokorelasi. Berikut disajikan tabel hasil uji autokorelasi :

Tabel 4.6
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.956 ^a	.914	.903	.3195211	1.395

a. Predictors: (Constant), Kepemilikan Manajerial (X5), Leverage (X3), Profitabilitas (X1), Aktivitas (X4), Likuiditas (X2)

b. Dependent Variable: Financial Distress (Y)

Sumber : Output SPSS, 2022

Berdasarkan tabel 4.6 diperoleh hasil nilai D-W sebesar 1,369 dimana angka tersebut berada diantara -2 dan +2 maka dikatakan model regresi pada penelitian ini bebas dari autokorelasi.

4.1.5 Uji Hipotesis

4.1.5.1 Koefisien Determinasi

R^2 atau koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar kecukupan model regresi. Menggunakan

koefisien determinasi dapat mengukur seberapa jauh kemampuan dari model dalam menerangkan variasi

dari variabel dependen. Berikut disajikan dari hasil uji koefisien determinasi :

Tabel 4.7
Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.956 ^a	.914	.903	.3195211

a. Predictors: (Constant), Kepemilikan Manajerial (X5), Leverage (X3), Profitabilitas (X1), Aktivitas (X4), Likuiditas (X2)

b. Dependent Variable: Financial Distress (Y)

umber : Output SPSS, 2022

Tabel 4.7 merupakan hasil dari *adjusted R square*. pada tabel tersebut terlihat bahwa nilai koefisien determinasi sebesar 0,914 atau 91%, yang berarti variabel bebas yang diukur menggunakan profitabilitas (ROA), likuiditas (CR) *leverage* (DAR) dan aktivitas (TATO), serta kepemilikan manajerial, memiliki kontribusi atau dapat menjelaskan pengaruhnya sebesar 91% terhadap variabel terikat, yang mana pada penelitian ini merupakan *financial distress* yang diukur dengan pengukuran Springate. Sedangkan sisanya sebesar 9% dijelaskan oleh variabel atau faktor lain diluar penelitian ini.

4.1.5.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara bersamaan dapat menjelaskan variabel terikatnya. Uji secara simultan dilakukan dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} . Berikut merupakan hasil uji F pada penelitian ini :

Tabel 4.8

Hasil Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	42.259	5	8.452	82.784	.000 ^b
	Residual	3.982	39	.102		
	Total	46.240	44			

a. Dependent Variable: Financial Distress (Y)

b. Predictors: (Constant), Kepemilikan Manajerial (X5), Leverage (X3), Profitabilitas (X1), Aktivitas (X4), Likuiditas (X2)

0

Sumber Output SPSS 2022

Dari tabel 4.7 dapat diketahui nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, hal ini berarti menunjukkan bahwasanya variabel bebas dalam penelitian yakni profitabilitas (ROA), likuiditas (CR), *leverage* (DER), aktivitas (TATO), kepemilikan manajerial, secara bersama – sama mempengaruhi variabel terikat yakni *financial distress* yang dikur menggunakan metode Springate

4.1.5.3 Uji Secara Parsial (T-Test)

Uji t digunakan untuk melihat pengaruh setiap variabel independen secara sendiri – sendiri terhadap variabel dependen. Berikut merupakan hasil pengujian hipotesis pada penelitian ini:

Tabel 4.9
Hasil Uji Parsial (T-Test)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.276	.148		-1.869	.069
	Profitabilitas (X1)	7.421	.512	.756	14.480	.000
	Likuiditas (X2)	.138	.027	.305	5.091	.000
	Leverage (X3)	.134	.220	.036	.608	.547
	Aktivitas (X4)	.496	.101	.259	4.908	.000
	Kepemilikan Manajerial (X5)	.002	.003	.047	.885	.381

a. Dependent Variable: Financial Distress (Y)

Sumber : Output SPSS, 2022

1) Pengujian hipotesis pertama

Hipotesis pertama menguji pengaruh antara profitabilitas dan *financial distress*, pada penelitian ini profitabilitas diproksikan dengan ROA dan *financial distress* diukur menggunakan metode Springate. Koefisien regresi pada hipotesis pertama sebesar 7,42, dan nilai t hitung sebesar 14,480, serta nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwasanya profitabilitas yang diwakilkan ROA mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Artinya apabila terjadi peningkatan nilai profitabilitas yang diproksikan dengan ROA maka akan diikuti juga naiknya nilai *financial distress*. Pada penelitian ini pengukuran *financial distress* menggunakan pengukuran Springate, yang mana apabila nilai Springate semakin besar, maka semakin baik kondisi perusahaan tersebut. Sehingga hipotesis pertama yang menyatakan ”profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress* diterima”.

2) Pengujian hipotesis kedua

Hipotesis kedua pada penelitian ini menguji pengaruh likuiditas yang diproksikan menggunakan *current ratio* dengan *financial distress*. Berdasarkan hasil tabel 4.9 nilai koefisien regresi sebesar 0,138, nilai t hitung sebesar 5,09, dengan nilai signifikansi $0,00 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan likuiditas yang diwakilkan dengan *current ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*, artinya semakin tinggi nilai *current ratio* maka akan diikuti tingginya nilai *financial distress*. Pada penelitian ini pengukuran *financial distress* menggunakan pengukuran Springate, yang mana semakin besar nilai Springate, mengindikasikan semakin baik kondisi perusahaan. Sehingga hipotesis kedua yang menyatakan “likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress* diterima”

3) Pengujian hipotesis ketiga

Pengujian hipotesis ketiga untuk menguji pengaruh yang diproksikan dengan *debt to asset ratio* terhadap *financial distress*. Berdasarkan tabel 4.9 diketahui bahwasanya nilai koefisien regresi sebesar 0,134, kemudian nilai t hitung sebesar 0,608, dan nilai signifikansi sebesar $0,547 > 0,05$, atau tidak signifikan, maka dapat disimpulkan *leverage* yang diproksikan dengan *debt to asset ratio* dan *financial distress* yang menggunakan perhitungan Springate tidak berpengaruh. Sehingga hipotesis ketiga yang mengatakan ” *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* ditolak”

4) Pengujian hipotesis keempat

Hipotesis keempat digunakan untuk menguji pengaruh aktivitas yang diproksikan menggunakan *total*

asset turnover dengan *financial distress*. Berdasarkan tabel 4.9 nilai koefisien regresi sebesar 0,496, dengan nilai t hitung sebesar 4,906, serta nilai signifikansi sebesar $0,00 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwasanya aktivitas yang diproksikan menggunakan TATO berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*, yang berarti apabila terjadi kenaikan *total asset turnover* maka akan diikuti kenaikan nilai *financial distress*. Pengukuran *financial distress* pada penelitian ini menggunakan pengukuran Springate, yakni semakin besar nilai Springate maka semakin baik kondisi suatu perusahaan. sehingga hipotesis keempat yang menyatakan “Aktivitas berpengaruh positif terhadap *financial distress* diterima”

5) Pengujian Hipotesis kelima

Hipotesis kelima digunakan untuk menguji pengaruh kepemilikan manajerial dengan *financial distress*. Dalam tabel 4.9 terlihat nilai koefisien regresi sebesar 0,002, nilai t hitung sebesar 0,885, kemudian nilai signifikansi $0,381 > 0,05$, yang berarti tidak signifikan, sehingga tidak ada pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *financial distress*. Maka hipotesis kelima yang menyatakan ” kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *financial distress* ditolak”

4.1.5.4 Uji MRA (*Moderating Regression Analysis*)

Uji MRA dilakukan untuk melihat apakah variabel moderasi pada penelitian ini dapat memperkuat ataupun memperlemah pengaruh antara variabel dependen dan independen. Berikut merupakan hasil uji MRA.

4.1.5.4.1 Koefisien Determinasi

R^2 atau koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar kecukupan model regresi

moderasi. Dengan menggunakan koefisien determinasi dapat mengukur seberapa jauh kemampuan dari model dalam menerangkan variasi dari variabel dependen. Berikut disajikan dari hasil uji koefisien determinasi analisis regresi moderasi :

Tabel 4.10

Hasil Koefisien Determinasi MRA

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.967 ^a	.935	.914	.3008130

a. Predictors: (Constant), X5_Z, Leverage (X3), Inflasi (Z), X1_Z, Aktivitas (X4), Likuiditas (X2), Profitabilitas (X1), Kepemilikan Manajerial (X5), X3_Z, X4_Z, X2_Z

r : Output SPSS, 2022

Tabel 4.10 merupakan hasil dari koefisien determinasi dari model regresi moderasi, dengan nilai koefisien determinasi sebesar 0,935 atau 93,5%, hal ini berarti variabel eksogen dapat mempengaruhi sebesar 93% terhadap variabel endogen sisanya sebesar 6,5% sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

4.1.5.4.2 Uji F

Tabel 4.11
Hasil Uji F MRA

ANOVA^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	43.254	11	3.932	43.455	.000 ^b
	Residual	2.986	33	.090		
	Total	46.240	44			

a. Dependent Variable: Financial Distress (Y)

b. Predictors: (Constant), X5_Z, Leverage (X3), Inflasi (Z), X1_Z, Aktivitas (X4), Likuiditas (X2), Profitabilitas (X1), Kepemilikan Manajerial (X5), X3_Z, X4_Z, X2_Z

Sumber : Output SPSS, 2022

Berdasarkan tabel uji signifikansi simultan 4.11 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar $0,00 < 0,05$ yang berarti secara bersama – sama variabel bebas dapat mempengaruhi variabel terikat.

4.1.5.4.3 Uji T (Hipotesis)

Tabel 4.12
Hasil Uji T MRA

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.577	.492		-3.205	.003
	Profitabilitas (X1)	5.518	2.182	.562	2.530	.016
	Likuiditas (X2)	.472	.121	1.040	3.891	.000
	Leverage (X3)	1.639	.614	.439	2.670	.012
	Aktivitas (X4)	.715	.499	.373	1.433	.161
	Kepemilikan Manajerial (X5)	-.006	.010	-.115	-.580	.566
	Inflasi (Z)	.477	.171	.404	2.796	.009
	X1_Z	.533	.687	.157	.776	.443
	X2_Z	-.112	.038	-.826	-2.957	.006
	X3_Z	-.598	.231	-.495	-2.587	.014
	X4_Z	-.068	.151	-.119	-.449	.656
	X5_Z	.003	.003	.170	.864	.394

a. Dependent Variable: Financial Distress (Y)

Sumber : Output SPSS, 2022

6) Pengujian hipotesis keenam

Pada tabel 4.12 diketahui bahwasanya inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress* dengan nilai signifikan $0,009 < 0,05$, sedangkan variabel moderasi antara interaksi profitabilitas (ROA) dengan inflasi tidak berpengaruh signifikan dimana nilai sig sebesar $0,443 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi tidak mampu memoderasi hubungan profitabilitas dengan *financial distress*. Jenis moderasi berdasar hasil diatas yakni moderasi *predictor moderasi*, artinya variabel moderasi (inflasi) disini hanya berperan sebagai variabel *predictor* (independen) dalam hubungan yang terbentuk, sehingga hipotesis keenam yang menyatakan

“ Inflasi mampu memoderasi hubungan antara profitabilitas dengan inflasi ditolak”

7) Pengujian hipotesis ketujuh

Pada tabel 4.12 diketahui nilai signifikansi inflasi sebesar $0,009 < 0,05$, sehingga dapat dikatakan inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*, kemudian nilai variabel moderasi antara interaksi likuiditas *current ratio* dengan inflasi juga berpengaruh signifikan karena nilai sig sebesar $0,006 < 0,05$, yang berarti variabel moderasi (inflasi), mampu memoderasi hubungan antara likuiditas dengan *financial distress*, variabel moderasi disini termasuk dalam *quasi moderasi*, merupakan variabel yang dapat memoderasi hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat yang sekaligus juga menjadi variabel independen. sehingga hipotesis ketujuh yang menyatakan “ Inflasi mampu memoderasi hubungan antara likuiditas dengan inflasi diterima”

8) Pengujian hipotesis kedelapan

Signifikansi inflasi terhadap *financial distress* sebesar $0,009 < 0,05$, yang berarti inflasi berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan nilai variabel moderasi antara interaksi *leverage debt to asset ratio* dengan inflasi, juga berpengaruh signifikan karena nilai sig sebesar $0,014 < 0,05$, yang berarti variabel moderasi (Inflasi), mampu memoderasi hubungan antara *Leverage* dengan *financial distress*. Variabel moderasi pada hipotesis kedelapan termasuk dalam *quasi moderasi*, merupakan variabel yang dapat memoderasi hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat yang sekaligus juga menjadi variabel

independen. sehingga hipotesis kedelapan yang menyatakan “ Inflasi mampu memoderasi hubungan antara *leverage* dengan inflasi diterima”

9) Pengujian hipotesis kesembilan

Pada tabel 4.12 diketahui bahwasanya inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress* dengan nilai signifikan $0,009 < 0,05$. Sedangkan nilai variabel interaksi antara aktivitas *total asset turnover* dengan inflasi tidak berpengaruh signifikan hal tersebut dikarenakan nilai signifikansi sebesar $0,656 > 0,05$, yang berarti variabel moderasi (inflasi) tidak dapat memoderasi hubungan antara aktivitas dengan *financial distress*, Jenis moderasi berdasar hasil diatas yakni moderasi *predictor moderasi*, artinya variabel moderasi (inflasi) disini hanya berperan sebagai variabel *predictor* (independen) dalam hubungan yang terbentuk, sehingga hipotesis kesembilan yang menyatakan “ Inflasi mampu memoderasi hubungan antara aktivitas dengan inflasi ditolak”

10) Pengujian hipotesis kesepuluh

Pada tabel 4.12 diketahui bahwasanya inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress* dengan nilai signifikan $0,009 < 0,05$. Sedangkan nilai variabel interaksi antara kepemilikan manajerial dengan inflasi tidak berpengaruh signifikan, hal ini dikarenakan nilai sig sebesar $0,394 > 0,05$. Yang berarti variabel moderasi (inflasi) tidak dapat memoderasi hubungan antara kepemilikan manajerial dengan *financial distress*. Jenis moderasi berdasar hasil diatas yakni moderasi *predictor moderasi*, artinya

variabel moderasi (inflasi) disini hanya berperan sebagai variabel *predictor* (independen) dalam hubungan yang terbentuk, sehingga hipotesis kesepuluh yang menyatakan “ Inflasi mampu memoderasi hubungan antara kepemilikan manajerial dengan inflasi ditolak”

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil uji secara parsial yang telah dilakukan dapat diketahui bahwasanya profitabilitas yang diwakilkan dengan *return on asset*, berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress* pada sektor transportasi dan logistik tahun 2018 – 2020. Pada penelitian ini pengukuran *financial distress* menggunakan metode Springate yang mana semakin tinggi nilai Springate $> 0,862$ maka semakin bagus kondisi suatu perusahaan (Munawaroh, 2018). Maka apabila profitabilitas (ROA) mengalami penurunan maka terjadi penurunan pula pada nilai Springate, mengindikasikan perusahaan mudah mengalami kondisi *financial distress*. Hal tersebut sejalan dengan teori signal yang menyatakan bahwa nilai profitabilitas yang rendah pada suatu perusahaan meberikan sinyal kepada *stakeholder* bahwa perusahaan tidak memiliki prospek yang bagus di masa depan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fadilla & Dillak, (2019) yang menyatakan bahwa profitabilitas ROA berpengaruh positif terhadap *financial distress*. semakin tinggi ROA, semakin tinggi laba bersih yang dihasilkan perusahaan. Ketika kemampuan perusahaan dalam pengelolaan aset baik, maka laba yang dihasilkan juga optimal, apabila laba yang dihasilkan optimal maka dapat menghindarkan perusahaan tersebut pada kondisi *financial distress*, dikarenakan laba yang dihasilkan tersebut dapat digunakan perusahaan untuk menutup berbagai biaya dan kewajiban yang

menjadi beban perusahaan, sehingga terhindar dari resiko *default*. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Kartika & Hasanudin, (2019), Wulandari, (2019), Affiah & Muslih, (2018), Ariska & Arief, (2021).

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Christine et al., (2019), yakni profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*, yang mana pendapatan yang diperoleh perusahaan, harus mampu menutup seluruh biaya yang dikeluarkan dalam menghasilkan laba bersih, laba bersih merupakan sesuatu yang penting bagi perusahaan, dalam melakukan reinvestasi dikemudian hari, sehingga akan terjadi penambahan kekayaan bersih perusahaan serta peningkatan ROE untuk kepentingan *stakeholder*.

Menurut perspektif islam rasio profitabilitas. Perusahaan perlu dalam posisi yang menguntungkan, demi kelangsungan hidup manusia. Dalam Al-Quran Allah telah mengajarkan umatnya agar mencari keuntungan dari pekerjaan, dengan diawali niat yang baik, halal, dan dengan keyakinan kuat akan rdho Allah SWT. Dan menghindari segala macam kecurangan yang tidak sesuai syariat islam. Seperti yang tertera dalam Al-Qur'an surah An- Nisa ayat 29 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالِكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ
مِنْكُمْ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Hai orang – orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama- suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu: Sesungguhnya Allah Maha Penyayang kepadamu

Berdasarkan Tafsir An – Nasafi, seharusnya perusahaan dalam mencari keuntungan, harus sesuai dengan *syariat* yang telah diajarkan. Pengambilan keuntungan tanpa mengambil hak

orang lain, seperti dalam jual beli dengan niat mencari Ridho Allah, mengambil keuntungan secukupnya dan tidak berlebihan.

4.2.2 Pengaruh Likuiditas Terhadap *Financial Distress*

Rasio likuiditas digunakan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan dapat melunasi kewajiban jangka pendeknya (Kasmir, 2010). Semakin tinggi rasio likuiditas menunjukkan perusahaan mampu untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya, sehingga apabila dibutuhkan dana cepat untuk membayar hutang. Penggunaan rasio likuiditas ditujukan agar asset lancar dan liabilitas lancar dipandang sebagai satu kelompok.

Hasil uji signifikansi pada penelitian ini, diperoleh hasil bahwasanya likuiditas yang diwakilkan dengan *current ratio*, memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. variabel dependen pada penelitian ini yaitu *financial distress*, yang menggunakan pengukuran Springate, indikator penilaian metode Springate yakni apabila nilai Springate semakin tinggi $> 0,862$ maka kondisi perusahaan tersebut juga dalam kondisi yang baik (Munawaroh, 2018). Dengan kata lain apabila nilai *current ratio* mengalami kenaikan maka akan diikuti kenaikan nilai Springate, kenaikan nilai Springate mengindikasikan perusahaan dalam kondisi baik, atau terhindar dari *Financial Distress*. berarti pada sektor transportasi dan logistik apabila nilai CR tinggi mengindikasikan perusahaan likuid, dan mampu melunasi kemampuan jangka pendeknya sehingga terhindar dari *financial distress*. Adanya kenaikan nilai CR dapat dijadikan sinyal positif dari perusahaan kepada investor untuk membeli saham.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyowati & Sari, (2019), dimana likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. likuiditas merupakan salah satu dari beberapa faktor faktor untuk menentukan apakah perusahaan

tersebut mengalami *financial distress* atau tidak. Apabila nilai likuiditas tinggi maka kemungkinan perusahaan membayar hutangnya juga tinggi atau tepat waktu. Semakin tinggi tingkat likuiditas di suatu perusahaan maka kemungkinan terjadi *financial distress*, semakin menurun, dikarenakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya semakin tinggi, begitu juga sebaliknya. Serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Kartika & Hasanudin, (2019), Padnyawati, (2021), Izzah et al., (2021), Nila, (2021)

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sitorus et al., (2022), likuiditas merupakan suatu cara bagaimana suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya, meskipun dalam teori menjelaskan bahwasanya likuiditas berperan dalam mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan, berdasarkan kemampuannya memenuhi hutang jangka pendeknya. Namun kondisi tersebut tidak selalu berlaku sama. Sewaktu – waktu aset dalam bentuk piutang mempengaruhi hal ini. Sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama dalam mengkonversi piutang menjadi kas. Berdasarkan hal tersebut menjelaskan bahwa besarnya dana dalam bentuk piutang tidak mempengaruhi *financial distress* melalui waktu pencairannya.

Berdasarkan prespektif islam pencatatan hutang harus dilakukan secara terperinci seperti yang tertera dalam QS. Al-Baqarah Ayat 282 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ
كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ
الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ
الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ
وَأَسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتٌ مِّنْ

تَرْضُونَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ وَلَا يَأْتِ
 الشُّهَدَاءَ إِذَا مَا دُعُوا ۗ وَلَا تَسْمَعُوا أَنْ تَكْتُمُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ۗ
 ذَلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً
 حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُمُوهُمَا وَأَشْهَدُوا إِذَا
 تَبَايَعْتُمْ ۗ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ۗ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ ۗ فَسَوْفَ يَكُمُ ۗ وَأَتَّفَعُوا
 اللَّهُ ۗ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu melakukan utang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah penulis menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkan kepadanya, maka hendaklah dia menuliskan. Dan hendaklah orang yang berutang itu mendiktekan, dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya, dan janganlah dia mengurangi sedikit pun daripadanya. Jika yang berutang itu orang yang kurang akalnya atau lemah (keadaannya), atau tidak mampu mendiktekan sendiri, maka hendaklah walinya mendiktekannya dengan benar. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi laki-laki di antara kamu. Jika tidak ada (saksi) dua orang laki-laki, maka (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan di antara orang-orang yang kamu sukai dari para saksi (yang ada), agar jika yang seorang lupa, maka yang seorang lagi mengingatkannya. Dan janganlah saksi-saksi itu menolak apabila dipanggil. Dan janganlah kamu bosan menuliskannya, untuk batas waktunya baik (utang itu) kecil maupun besar. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah, lebih dapat menguatkan kesaksian, dan lebih mendekatkan kamu kepada ketidakraguan, kecuali jika hal itu merupakan perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu jika kamu tidak menuliskannya. Dan ambillah saksi apabila kamu berjual beli, dan janganlah penulis dipersulit dan begitu juga saksi. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sungguh, hal itu suatu kefasikan pada kamu. Dan bertakwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”.

Berdasarkan tafsir dari kemenag pada ayat menjelaskan hendaknya seorang mukmin apabila melakukan utang piutang dengan waktu yang ditentukan, hendaknya menuliskannya agar hak

masing – masing dapat terlindungi dan meminimalisir terjadinya perselisihan. Dan akan lebih baik jika terdapat penulis yang menuliskan dengan jujur dan adil sesuai ketentuan Allah dan peraturan perundang – undangan. Dan menunjuk salah seorang sebagai saksi dalam pelaksanaan transaksi tersebut. Hendaknya para pihak yang bersangkutan tidak berperilaku yang merugikan, karena Allah telah memberikan pengajaran akan hak dan kewajiban, serta Allah mengetahui segala sesuatu.

4.2.3 Pengaruh *Leverage* Terhadap *Financial Distress*

Rasio *leverage* merupakan rasio yang menggambarkan sejauh mana perusahaan dibiayai dengan utang (Kasmir,2017). Pada penelitian *Leverage* diproksikan dengan *Debt to asset Ratio*. Apabila perusahaan memiliki nilai rasio *leverage* yang tinggi, yang berarti hutang yang dimiliki perusahaan juga besar. Rasio *leverage* dihitung dengan membandingkan total hutang dengan total aktiva. *Leverage* digunakan untuk melihat potensi dari suatu perusahaan dalam melunasi hutangnya, baik hutang jangka pendek, maupun hutang jangka panjang, apabila perusahaan tersebut di likuidasi.

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial, diperoleh hasil yaitu *leverage* yang diproksikan dengan *debt to asset ratio*, tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, berarti leverage tidak mempengaruhi persepsi publik untuk tetap berinvestasi pada sektor transportasi dan logistik. Meskipun terdapat perusahaan yang mengalami utang cukup besar terlihat dari nilai *leverage* sebesar 1,180 pada PT Batavia Transindo, PT Sidomulyo selaras Tbk sebesar 0,956, Adi Sarana Armada sebesar 0, 722 akan tetapi tidak terindikasi perusahaan tersebut mengalami *financial distress* melalui jumlah utangnya. Peningkatan jumlah hutang tersebut disebabkan di tahun 2020 terjadi pandemi COVID-19, menurut penelitian Aprilianto dan Wardhaningrum (2021), pendanaan perusahaan atau penambahan utang di masa pandemi merupakan pemilihan yang

tepat di masa pandemi, pada saat saldo laba mulai berkurang, pilihan pendanaan eksternal merupakan pilihan yang tepat berdasarkan *Pecking Order theory*, keuntungan dalam penggunaan utang yaitu akan diperoleh keuntungan dari adanya bunga sebagai pengurangan pajak.

Penelitian ini didukung oleh penelitian dari Dewi dkk, (2019), bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Besar kecilnya *leverage* dalam suatu perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress* selama dalam pengelolaan utang diatur dengan baik oleh perusahaan tersebut. Perusahaan yang besar, condong mengandalkan sebagian besar, pendanaan dengan pinjaman bank. Sehingga dapat dikatakan perusahaan tersebut lebih mampu dalam menghindari *financial distress*, dengan pinjaman tersebut, jadi walaupun nilai *leverage* perusahaan tinggi, apabila dalam pengelolaanya baik, dan terstruktur, maka hal tersebut tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian ini juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyatiningsih dan Atiningsih, (2021), Aisyah dkk, (2018), Afifah dan Muslih, (2018).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amanda & Tasman, (2019), yang menyebutkan bahwasanya *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. artinya nilai *leverage* perusahaan apabila mengalami kenaikan, maka juga akan meningkatkan potensi suatu perusahaan mengalami *financial distress*. peningkatan nilai *leverage* secara berkala dapat meningkatkan potensi perusahaan mengalami *financial distress*. karena beban bunga dari dari hutang cukup tinggi.

Bagi pelaku bisnis hutang merupakan hal yang tidak dapat dihindarkan, hutang akan jadi bermanfaat, apabila dikelola dengan baik. Hutang merupakan suatu kewajiban yang harus dibayar seperti yang terkandung dalam QS. An-Nisa ayat 12 :

وَلَكُمْ نِصْفُ مَا تَرَكَ أَزْوَاجُكُمْ إِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُنَّ وَلَدٌ ۖ فَإِنْ كَانَ لهنَّ وَلَدٌ فَلَكُمْ
الرُّبْعُ مِمَّا تَرَكَنَّ ۖ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّتِ يُوْصِيْنَ بِهَا أَوْ دَيْنٍ ۚ وَهُنَّ الرُّبْعُ مِمَّا تَرَكَتُمْ إِنْ
لَمْ يَكُنْ لَكُمْ وَلَدٌ ۚ فَإِنْ كَانَ لَكُمْ وَلَدٌ فَلَهُنَّ الثُّمُنُ مِمَّا تَرَكَتُمْ ۚ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّتِ
تُوصُونَ بِهَا أَوْ دَيْنٍ ۗ وَإِنْ كَانَ رَجُلٌ يُورَثُ كَلَلَةً أَوْ امْرَأَةٌ وَلَهُ أَخٌ أَوْ أُخْتٌ
فَلِكُلِّ وَجِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ ۚ فَإِنْ كَانُوا أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ فَهُمْ شُرَكَاءُ فِي
الثُّلُثِ ۚ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّتِ يُوْصَىٰ بِهَا أَوْ دَيْنٍ غَيْرِ مُضَارٍّ ۚ وَصِيَّةٌ مِنَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ
عَلِيمٌ حَلِيمٌ

Dan bagimu (suami-suami) seperdua dari harta yang ditinggalkan oleh isteri-isterimu, jika mereka tidak mempunyai anak. Jika isteri-isterimu itu mempunyai anak, maka kamu mendapat seperempat dari harta yang ditinggalkannya sesudah dipenuhi wasiat yang mereka buat atau (dan) seduah dibayar hutangnya. Para isteri memperoleh seperempat harta yang kamu tinggalkan jika kamu tidak mempunyai anak. Jika kamu mempunyai anak, maka para isteri memperoleh seperdelapan dari harta yang kamu tinggalkan sesudah dipenuhi wasiat yang kamu buat atau (dan) sesudah dibayar hutang-hutangmu. Jika seseorang mati, baik laki-laki maupun perempuan yang tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak, tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki (seibu saja) atau seorang saudara perempuan (seibu saja), maka bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta. Tetapi jika saudara-saudara seibu itu lebih dari seorang, maka mereka bersekutu dalam yang sepertiga itu, sesudah dipenuhi wasiat yang dibuat olehnya atau sesudah dibayar hutangnya dengan tidak memberi mudharat (kepada ahli waris). (Allah menetapkan yang demikian itu sebagai) syari'at yang benar-benar dari Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun.

Berdasarkan tafsir kementrian agama RI dalam yat tersebut dijelaskan bahwasanya, pentingnya melunasi hutang, Allah SWT memerintahkan kepada para ahli waris untuk menyelesaikan wasiat hutang dari orang yang sudah meninggal terlebih dahulu sebelum melakukan pembagian harta yang ditinggalkannya.

4.2.4 Pengaruh Aktivitas Terhadap *Financial Distress*

Rasio aktivitas digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan suatu perusahaan dalam melakukan aktivitas sehari – hari (Kasmir, 2017). Pada penelitian ini rasio aktivitas diprosikan

menggunakan *total asset turnover* (TATO). TATO digunakan sebagai indikator untuk mengukur perputaran total aktiva yang dimiliki perusahaan, TATO diukur dengan cara membandingkan jumlah penjualan yang diperoleh terhadap total keseluruhan aktiva.

Hasil pada penelitian ini menyebutkan bahwa aktivitas yang diproksikan dengan TATO mengalami pengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. pengukuran *financial distress* pada penelitian ini menggunakan pengukuran Springate, dalam perhitungan Springate apabila nilai Springate tinggi $> 0,862$ mengindikasikan perusahaan dalam kondisi baik (Munawaroh, 2018). *Total asset turnover* yang tinggi berarti semakin tinggi tingkat efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva untuk menghasilkan pendapatan Kartika dan Hasanudin, (2019). Sehingga nilai TATO yang tinggi berpengaruh pada meningkatnya nilai *financial distress*, sehingga mengindikasikan perusahaan akan semakin terhindar dari kondisi keuangan. nilai TATO yang stabil dan tinggi pada sektor transportasi dan logistik terlihat pada perusahaan PT. Satria Antarana Prima Xpress, dimana rata rata nilai tato sepanjang 2018-2020 yakni sebesar 2,338, tingkat efisiensi yang baik dalam memanfaatkan aktiva untuk menghasilkan pendapatan, berimbas pada kondisi perusahaan SAPX yang terhindar dari kondisi *financial distress*.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian dari Kartika dan Hasanudin, (2019), aktivitas yang diproksikan dengan *total asset turnover*, berpengaruh positif terhadap *financial distress*., yaitu semakin besar nilai rasio aktivitas pada suatu perusahaan, maka potensi perusahaan mengalami kondisi *financial distress* juga semakin kecil. Begitu pun sebaliknya. Rasio aktivitas (TATO) menunjukkan besarnya efektivitas suatu perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya dalam menghasilkan pendapatan. Apabila diaitkan dengan kondisi kesulitan keuangan , yakni

tingginya efektivitas perusahaan dalam menggunkana aset, maka kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan pada perusahaan tersebut juga semakin rendah, karena perusahaan tersebut bisa menghasilkan pendapatan yang lebih besar dibandingkan aset yang dimiliki. Begitu pula sebaliknya, apabila nilai TATO yang rendah menunjukkan perusahaan tidak mampu menghasilkan nilai penjualan yang sebanding dengan aset yang dimiliki, sehingga memicu kondisi *financial distress* pada perusahaan tersebut. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Dana, (2017), Yudiawati dan Indriani, (2016)

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari et al., (2022), yang menyatakan tidak adanya pengaruh antara aktivitas dengan kondisi *financial distress*. tidak adanya pengaruh TATO terhadap *financial distress* menjelaskan bahwa tingkat efektivitas dari aktifitas aset dalam memproduksi tidak dapat digunakan untuk memprediksi terjadinya kondisi kesulitan keuangan. tingginya nilai TATO tidak menjamin perusahaan menghasilkan keuntungan yang besar dari penjualan sehingga terlepas dari kondisi kesulitan keuangan.

Pendapatan dalam prespektif islam. Harus berlaku amanah tidak mengambil atau mengurangi hak – hak pelanggan sebagaimana firman Allah dalam Qs An-Nisa (4):58 :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Hai orang – orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama- suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah Maha Penyayang kepadamu”.

Berdasarkan tafsir Al- Qardawi menyatakan konsekuensi amanah yakni mengembalikan setiap hak kepda pemiliknya dalam

hal ini konsumen, baik dalam jumlah yang sedikit maupun banyak, tidak mengambil lebih banyak dari apa yang dimiliki, serta tidak mengambil hak orang lain. Dapat disimpulkan hendaknya perusahaan, dalam menghasilkan pendapatan agar selalu amanah dengan tidak mengambil alih maupun mengurangi hak orang lain.

4.2.5 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap *Financial Distress*

Menurut Diyah dan Erman, (2009) dalam Sintyawati dan Dewi, (2018), kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham yang dimiliki pihak manajemen yang mengelola perusahaan secara langsung. Kepemilikan manajerial digunakan untuk mengawasi perusahaan dari dalam apabila terdapat *agency conflict* sehingga konflik tersebut dapat terselesaikan.

Hasil pengujian hipotesis kelima menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari standar tolerance, maka dapat disimpulkan bahwasanya tidak ada pengaruh antara kepemilikan manajerial dengan *financial distress*. Penelitian ini berbanding terbalik dengan teori keagenan, yakni teori yang berkaitan dengan hubungan antara *principal* dan agen, dimana apabila pengelolaan perusahaan dilakukan oleh agen yang dipilih akan menimbulkan kepentingan yang berbeda pula antara pemilik perusahaan dan manajer. Pada sektor transportasi dan logistik kondisi kesulitan keuangan tidak dipengaruhi oleh jumlah proporsi saham manajerial, karena terhitung jumlah proporsi saham manajerial pada sektor transportasi dan logistik relatif kecil, akan tetapi dipengaruhi oleh kemampuan pihak manajemen dalam melakukan pengelolaan perusahaan Widhiadnyana, (2020). Rata – rata jumlah proporsi kepemilikan saham oleh manajerial yang dimiliki oleh sektor transportasi dan logistik terhitung kecil, hanya sebesar 13,58%, kurang dari 50% proporsi saham perusahaan, serta ketidakseimbangan proporsi kepemilikan saham oleh direksi dan komisaris.

Sehingga kepemilikan manajerial pada sektor transportasi dan logistik tidak dapat digunakan sebagai acuan dalam mendeteksi kondisi *financial distress*.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Idarti dan Hasanah, (2018), dimana kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. berdasarkan hasil penelitiannya menyebutkan, kepemilikan saham manajerial tidak dapat membuktikan apakah perusahaan memiliki dampak yang lebih besar dalam penentuan keputusan apakah perusahaan tersebut berada dalam kondisi *financial distress*.

Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Widhiadnyana & Dwi Ratnadi, (2019), yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, hal ini menunjukkan bahwasanya semakin besar presentase saham dewan komisaris dan direksi pada suatu perusahaan akan menyebabkan penurunan kondisi *financial distress*. hasil penelitian mendukung teori agensi, yang menyatakan bahwa mekanisme insentif diperlukan untuk mendorong manajer bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham.

Good Corporate Governance dalam prespektif islam. Pada penelitian ini GCG di wakikan dengan kepemilikan manajerial, dimana dalam pengelolaan perusahaan hendaknya pihak manajerial senantiasa bertanggung jawab, kepada perusahaan itu sendiri serta *stakeholder*, sesuai dengan firman Allah QS. Al-Mudassir :38

كُلُّ نَفْسٍ مِّمَّا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

“Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya “

Berdasarkan tafsir kementrian agama menyatakan dalam ayat tersebut tentulah seseorang harus bertanggungjawab terhadap apa yang dikerjakannya. *Responsibilities* merupakan konsekuensi dari kebebasan memilih yang yang telah dianugerahkan Allah

kepada manusia. Maka dalam prektek *corporate governance* haruslah bertanggungjawab baik sebagai pemilik perusahaan maupun pekerja.

4.2.6 Pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* dengan inflasi sebagai pemoderasi

Pengujian yang dilakukan oleh peneliti pada hipotesis keenam, menunjukkan bahwa pengaruh inflasi yang memoderasi hubungan likuiditas terhadap *financial distress* terhadap sektor transportasi dan logistik, adalah bahwasanya inflasi tidak mampu memoderasi hubungan antara profitabilitas dengan *financial distress*. dalam uji moderasi yang diwakilkan dengan inflasi tidak mampu memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress*, pada sektor transportasi dan logistik. Hal ini disebabkan berdasarkan data inflasi sepanjang tahun 2018 – 2020 nilai inflasi di Indoonesia tidak begitu tinggi, kenaikan dan penurunan setiap tahunnya tidak terlalu besar hanya sekitar 1-2%, bahkan terjadi deflasi di tahun 2020, menurut Kepala Ekonom Bank Permata Joshua Pardede, menyatakan bahwa inflasi di tahun 2020, inflasi paling rendah sepanjang sejarah, hal ini disebabkan, karena salah satunya permintaan kredit yang rendah dan tabungan masyarakat terus meningkat (Liputan6, 2020). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hartianah dan Sulasmiyati, (2017), yang menyatakan tidak adanya pengaruh antara profitabilitas dengan *financial distress*.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sandi, (2019), yang menyatakan terdapat pengaruh antara inflasi dengan *financial distress*. di dalam uji moderasi, Inflasi dapat memperlemah hubungan antara profitabilitas dengan *financial distress*. inflasi merupakan kenaikan rata – rata semua tingkat harga semua barang dan jasa yang berlangsung dalam waktu yang berkepanjangan, hal itu berakibat pada ketidakmampuan masyarakat untuk membelin barang atau jasa. Menurunnya daya beli masyarakat berdampak pada

pendapatan perusahaan yang juga mengalami penurunan, sehingga perusahaan tidak mampu lagi menutup kerugian, hal tersebut dapat memicu terjadinya financial distress pada perusahaan.

Hal tersebut juga di dukung oleh teori *signalling*, dimana tindakan yang dilakukan manajemen tingkat atas dalam suatu perusahaan akan mempengaruhi keputusan yang diambil investor. Meningkatnya inflasi menyebabkan menurunnya daya beli masyarakat yang berakibat pada menurunnya pendapatan perusahaan. menurunnya tingkat pendapatan berpengaruh pada menurunnya nilai profitabilitas perusahaan, hal tersebut merupakan sinyal negatif bagi calon investor, sehingga perlu melakukan tindakan korektif.

Islam menjelaskan dalam penentuan harga pasar merupakan suatu hukum alam yang tidak bisa ditentukan oleh apapun, maka dari itu bagi siapapun yang melakukan monopoli pasar dengan suatu alasan yang tidak benar, dikatakan dzolim. Sebagaimana dijelaskan dalam surat QS. Al- Hajj ayat 25

نَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ الَّذِي جَعَلْنَاهُ لِلنَّاسِ
□ سَوَاءً أَلْعَاكِفُ فِيهِ وَالْبَادِ وَمَنْ يُرِدْ فِيهِ بِالْحَادِ بِظُلْمٍ نُذِقْهُ مِنْ عَذَابِ النَّارِ

”Sungguh orang – orang kafir dan yang menghalangi (manusia dari jalan Allah dan dari Masjidilharam yang telah kami jadikan terbuka untuk semua manusia, baik yang bermukim di sana maupun yang datang dari luar dan siapa saja yang bermaksud melakukan kejahatan secara zalim di dalamnya, nisacaya akan kami rasakan kepadanya”

Dalam tafsir Ibnu Katsir, menyatakan bahwa perilaku monopoli, akan diancam bagi pelakunya dengan siksaan yang sangat pedih. Adanya monopoli bisa menyebabkan kelangkaan suatu barang yang dibutuhkan masyarakat, monopoli merupakan suatu kezhaliman dan kejahatan.

4.2.7 Pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* dengan inflasi sebagai pemoderasi

Pada pengujian hipotesis keenam pada penelitian ini menyatakan, bahwanya pengaruh inflasi yang memoderasi hubungan likuiditas dengan *financial a distress* pada sektor transportasi dan logistik, yakni inflasi mampu untuk memoderasi hubungan antara likuiditas terhadap *financial distress*. inflasi merupakan kenaikan harga barang secara keseluruhan di masyarakat. inflasi menyebabkan terjadinya peningkatan beban perusahaan seperti peningkatan pembelian bahan bakar pada perusahaan transportasi. Irwandi & Rahayu, (2019). Sehingga untuk membayar hutang jangka pendek perusahaan harus mengambil tindakan seperti peningkatan harga jual, agar nantinya perusahaan tidak mengalami kondisi *financial distress*.

Inflasi dapat memperlemah hubungan antara likuiditas dengan *financial distress*, Bank Indonesia akan menaikkan suku bunga ketika inflasi mengalami kenaikan atau ketika berada diatas sasaran dan sebaliknya, oleh sebab itu inflasi dapat menjadi tolak ukur, dalam menentukan besarnya suku bunga bank (Tempo Publishing, 2019). Beban bunga pada perusahaan akan mengalami peningkatan jika tingkat suku bunga juga mengalami peningkatan, sehingga dalam melakukan pembayaran hutang lancar perusahaan membutuhkan aset lancar yang lebih besar daripada sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwasnya hubungan inflasi dalam memoderasi hubungan likuiditas terhadap *financial distress*.

Penelitian ini didukung oleh teori sinyal, yang menyatakan bahwa tindakan manajemen atas perusahaan, akan mempengaruhi keputusan dari investor. Jika inflasi mengalami peningkatan maka jumlah hutang lancar juga meningkat, karena adanya penambahan tingkat suku bunga yang disebabkan peningkatan inflasi. Hal tersebut menjadi sinyal negatif terhadap calon investor serta perlu dilakukan

tindakan korektif. Dalam pengambilan keputusan manajemen dalam pengambilan dana dari pihak ketiga begitu penting, karena dapat mempengaruhi utang lancar di masa yang akan datang, yang lebih besar, dan bisa berakibat pada *financial distress*.

Inflasi kaitanya dalam islam, yang mana islam melarang adanya penciptaan keuntungan kepada pihak – pihak tertentu maupun pengusaha yang serakah. Kenaikan harga buatan tersebut biasanya disebabkan karena adanya penimbunan dan penyelundupan atau biasa disebut spekulasi, spekulasi dilarang dalam jual beli. Berikut hukuman yang diterima bagi para pelaku penimbunana QS At- Taubah ayat 34 :

بِالْبَاطِلِ وَيُصَدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

“Hai orang – orang yang beriman, sesungguhnya sebagian besar dari orang – orang alim Yahudi dan rahib nasrani memakan harta orang dengan jalan yang batil dan mereka menghalangi manusia dari jalan Allah. Dan orang – orang yang menyimpan emas dan perak namun tidak menafkahnannya pada jalan Allah. Maka sesungguhnya mereka akan mendapat siksa yang pedih.”

Berdasarkan tafsir dari Kemenag RI perilaku pemimpin yang dzolim yaitu pemimpin yang melakukan penimbunan atas harta harta orang lain sehingga membahayakan kehidupan orang lain.

4.2.8 Pengaruh *Leverage* terhadap *financial distress* dengan inflasi sebagai pemoderasi

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang kedelapan, menunjukkan bahwa pengaruh inflasi dalam memoderasi hubungan *leverage* terhadap *financial distress* pada sektor transportasi dan logistik mempunyai potensi untuk memoderasi hubungan antara *leverage* terhadap *financial distress*. inflasi merupakan naiknya harga secara keseluruhan, hal ini sejalan dengan penelitian yang

dilakukan oleh Sandi, (2019) serta Irwandi & Rahayu, (2019), yang menyatakan inflasi berpengaruh terhadap *financial distress*. Inflasi yaitu meningkatnya inflasi berpengaruh terhadap menurunnya daya beli masyarakat, sehingga berdampak pada menurunnya pendapat perusahaan. menurut teori *pecking order* dalam melakukan pendanaan ketika terjadi inflasi yang tinggi, perusahaan cenderung mencari sumber dana eksternal dibandingkan sumberdana yang berasal dari internal, sumber dana internal yang menurun memicu perusahaan untuk mencari sumber dana yang berasal dari pihak eksternal seperti utang (Lumbantobing, 2020), hal tersebut tentunya akan meningkatkan rasio *leverage* perusahaan. tingginya rasio *leverage* perusahaan dapat mengakibatkan resiko pembayaran di masa depan akibat utang lebih besar dari aset yang dimiliki. Apabila kondisi tersebut tidak dapat diatasi dengan baik dapat memicu timbulnya kondisi *financial distress*.

Nilai *leverage* yang rendah, mengindikasikan perusahaan memiliki proporsi utang yang sedikit. Sejalan dengan teori sinyal yang merupakan isyarat dari perusahaan terhadap investor, yang mana hal itu merupakan suatu sinyal positif bagi investor, yang mana apabila nilai *leverage* rendah mengindikasikan perusahaan memiliki jumlah utang yang sedikit, jumlah utang yang sedikit dapat menghindarkan perusahaan dari kondisi *financial distress*. begitu juga sebaliknya apabila nilai *leverage* tinggi, mengindikasikan perusahaan memiliki proporsi hutang yang tinggi, jumlah hutang yang tinggi memicu kondisi *financial distress* perusahaan.

Kesulitan keuangan atau *financial distress* yang dialami suatu perusahaan disebabkan oleh banyaknya faktor yang mempengaruhi. Karena semua aspek dalam kehidupan tentu akan mengalami kesulitan baik kesulitan tersebut kecil maupun besar. Sesuai dengan firman Allah Q.S Al- Anbiya ayat 35 :

إِكْلُ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبْلُوكُمْ بِالشَّرِّ وَالْحَيْرِ فِتْنَةً يُؤَالِنَا تُرْجَعُونَ

”Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Dan kamu hanya akan dikembalikan kepada kami”.

Berdasarkan tafsir Kemenag RI, menyatakan bahwa semua makhluk yang hidup di bumi akan mengalami kesulitan, baik kesulitan individu maupun organisasi. Salah satunya ujian kesulitan keuangan *financial distress*.

4.2.9 Pengaruh Aktivitas terhadap *financial distress* dengan inflasi sebagai pemoderasi

Pada Uji hipotesis yang ke sembilan, menunjukkan bahwa pengaruh inflasi yang memoderasi hubungan antar aktivitas terhadap *financial distress*, pada sektor transportasi dan logistik, dianggap tidak mampu dalam memoderasi hubungan antara aktivitas terhadap *financial distress*. uji moderasi dengan menggunakan variabel inflasi tidak mampu memperkuat pengaruh antara aktivitas terhadap *financial distress* pada sektor transportasi dan logistik. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hartianah dan Sulasmiyati, (2017), bahwa tidak adanya pengaruh antar inflasi dengan *financial distress*. nilai inflasi yang tidak begitu tinggi pada rentang tahun 2018-2020, dimana rata – rata inflasi hanya sebesar 2,8%, tidak begitu berdampak pada penjualan perusahaan, daya beli masyarakat pada tahun 2018-2020 dikatakan masih cukup stabil.

Inflasi dapat berimbas pada menurunnya kinerja suatu perusahaan (Rohiman & Damayanti, 2019). Hal itu disebabkan karenan naiknya harga barang secara keseluruhan menyebabkan menurunnya daya beli masyarakat, menurunnya daya beli masyarakat berbanding lurus dengan pendapatan perusahaan yang juga mengalami penurunan, yang juga berakibat pada penurunan nilai rasio aktivitas, nilai rasio aktivitas yang rendah mengindikasikan

4.2.10 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *financial distress* dengan inflasi sebagai pemoderasi

Pengujian hipotesis kesepuluh yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa pengaruh inflasi yang memoderasi hubungan kepemilikan manajerial terhadap *financial distress* pada sektor transportasi dan logistik, adalah inflasi tidak mampu untuk memoderasi hubungan antara kepemilikan manajerial terhadap *financial distress*. uji moderasi dengan menggunakan variabel inflasi tidak mampu memperkuat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *financial distress* pada sektor transportasi dan logistik. Hal ini disebabkan, jumlah proporsi saham oleh manajerial pada sektor transportasi dan logistik yang tergolong rendah hanya sebesar 13%. Serta kondisi Inflasi pada rentang tahun 2018 – 2020 yang tidak tinggi, atau masih dikatakan normal, bahkan ditahun 2020 terjadi deflasi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hartianah dan Sulasmiyati, (2017) yang menyatakan bahwasanya inflasi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Inflasi dapat memperlemah hubungan kepemilikan manajerial dengan dengan *financial distress*. Kepemilikan manajerial digunakan untuk mengawasi perusahaan dari dalam apabila terdapat *agency conflict* sehingga konflik tersebut dapat terselesaikan. adanya inflasi mengakibatkan penurunan daya beli masyarakat yang berdampak pada menurunnya pendapatan perusahaan. Inflasi yang tinggi akan mendorong peningkatan pengawasan dan pengendalian kinerja perusahaan agar tidak terjadi penurunan kinerja perusahaan, akibat adanya inflasi. Penurunan kinerja perusahaan akan berdampak pada kerugian perusahaan dan pihak manajemen sebagai pemilik saham, maka dari itu diperlukan pengawasan yang ketat dan kehati-hatian dalam memutuskan suatu kebijakan ketika inflasi dalam kondisi tinggi agar perusahaan tidak mengalami kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress*. Konsisten dengan teori yang dikemukakan oleh Friend dan

Hasbrouck (1988); Friend dan Lang (1988) dalam Handayani, (2009) bahwasanya *insiders* perusahaan mempunyai kepentingan yang lebih besar dalam menjamin kelangsungan hidup perusahaan, karena apabila perusahaan mengalami kesulitan keuangan akan mengancam likuiditas perusahaan dan posisi manajemen

Penentuan pekerjaan yang tepat dapat memudahkan sautu perusahaan dalam mencapai tujuannya, dan memkasimalkan keuntungan yang diperoleh, agar terhindar dari *financial distress*. dalam prespektif islam kesuksesan dari suatu pekerjaan terlihat dari hasil pekerjaan yang telah dilakukan, sehingga dianjurkan manusia bekerja sesuai dengan keahliannya. Sesuai dengan firman Allah Surat Al- Isra ayat 84 :

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۗ ۙ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

“Katakanlah : „Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masingmasing”. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya”

Berdasarkan Tafsir Kemenag RI, apabila dikaitkan dalam dunia bisnis hendaknya tiap – tiap orang bekerja sesuai dengan kemampuan dan keahliannya dalam pkerjaan tersebut. Memperkerjakan orang sesuai dengan bidang kehliannya dapat mencegah penurunan laba perusahaan, sehingga terhindar kondisi *finanscial distress*.

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Hasil dari analisis data yang dilakukan oleh peneliti terkait pengaruh struktur kepemilikan dan rasio keuangan terhadap *financial distress* dengan inflasi sebagai pemoderasi pada perusahaan sektor transportasi dan logistik tahun 2018 – 2020 dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel profitabilitas yang diproksikan menggunakan *return on asset*, dalam penelitian ini dinyatakan bahwa berpengaruh positif terhadap *financial distress*. berarti profitabilitas yang semakin tinggi menunjukkan perusahaan semakin efektif dalam mengelola aset yang dimilikinya sehingga terhindar dari *financial distress*.
2. Variabel likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio*, pada penelitian ini berpengaruh positif terhadap *financial distress*. artinya apabila perusahaan semakin likuid, atau kemampuan perusahaan dalam melakukan kewajiban jangka pendeknya semakin baik perusahaan tersebut, sehingga kondisi *financial distress* dapat dihindarkan.
3. Variabel *leverage* yang diproksikan dengan *debt to asset ratio*, tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. berarti besar kecilnya rasio hutang pada sektor transportasi dan logistik, tidak dapat digunakan acuan untuk melihat kondisi *financial distress* pada sektor transportasi dan logistik
4. Variabel aktivitas yang diproksikan menggunakan *total asset turnover*, berpengaruh positif terhadap *financial distress*. berarti tingkat efisiensi perusahaan yang tinggi dalam menghasilkan pendapatan dapat menghindarkan perusahaan pada kondisi *financial distress*.
5. Variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap. Proporsi jumlah kepemilikan saham milik manajerial pada sektor transportasi

dan logistik, tidak bisa digunakan sebagai acuan untuk melihat kondisi *financial distress* pada sektor transportasi dan logistik

6. Inflasi sebagai moderasi, tidak mampu memoderasi hubungan antara profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020, tinggi rendahnya inflasi sepanjang tahun 2018-2020 tidak berpengaruh pada pendapatan perusahaan, dan rasio profitabilitas
7. Inflasi sebagai variabel moderasi, mampu memoderasi hubungan likuiditas terhadap *financial distress*. meningkatnya nilai inflasi menyebabkan naiknya tingkat suku bunga yang dapat menambah beban bagi perusahaan sehingga, perusahaan dapat berpotensi mengalami *financial distress*
8. Inflasi sebagai variabel moderasi, mampu memoderasi hubungan antara *leverage* terhadap *financial distress*, pada sektor transportasi dan logistik tahun 2018-2020. Berdasarkan teori *pecking order* perusahaan cenderung melakukan pendanaan dari pihak ketiga, ketika mengalami inflasi. Penambahan hutang akan berdampak pada meningkatnya rasio *leverage*, tingginya nilai *leverage* dapat berpotensi mengalami kondisi *financial distress*.
9. Inflasi sebagai moderasi tidak mampu memoderasi hubungan aktivitas terhadap *financial distress*. tingkat inflasi yang dikatakan masih cukup stabil, tidak memberikan dampak pada rasio aktivitas perusahaan sektor transportasi dan logistik
10. Inflasi sebagai variabel moderasi, tidak mampu memoderasi hubungan antara kepemilikan manajerial terhadap *financial distress*. tingkat inflasi yang cukup stabil, serta proporsi saham manajerial yang dikatakan masih cukup kecil, tidak dapat mempengaruhi kondisi *financial distress* sektor transportasi dan logistik tahun 2018-2020

5.2 Saran

1. Objek pada penelitian ini menggunakan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti dengan objek yang lebih luas, sehingga dapat menemukan faktor – faktor lain yang dapat mempengaruhi terjadinya *financial distress*, secara terperinci dan mencapai hasil yang lebih baik
2. Penelitian ini hanya menggunakan satu indikator GCG, diharapkan penelitian selanjutnya perlu menambah variabel *Good Corporate Governance* (GCG) yang lain seperti kepemilikan institusional, kepemilikan asing, proporsi dewan direksi dan lain sebagainya, untuk menemukan faktor – faktor yang lain penyebab *financial distress*, melalui indikator GCG yang lainnya.
3. Pada penelitian ini perhitungan *financial distress*, hanya menggunakan satu indikator perhitungan Springate. *Adapun* bagi peneliti selanjutnya bisa menggunakan metode perhitungan *financial distress* yang lain, seperti metode Altman Z- Score, Zmijewski, Grover dan lain sebagainya. Sebagai pembandingan hasil perhitungan *financial distress* yang telah dilakukan pada penelitian ini, sehingga bisa mendapatkan hasil yang lebih akurat, serta lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran dan terjemahan

Abbas, D.S., Sari, P.A., (2019). Pengaruh Likuiditas, Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*, 7(2), 119–127, ISSN : 2599-1922

Adiyanto, Y., (2021). The Influence of Institutional Ownership, Liquidity, and Company Size on Financial Distress. *International Journal of Economics, Management, Business and Social Science (IJEMBIS)*, 1(1). 111-120

Aduhene, D.T., Osei-Assibey, E., (2021). Socio-economic impact of COVID-19 on Ghana's economy: challenges and prospects. *International Journal of Social Economics*, 48(4), 543–556. <https://doi.org/10.1108/IJSE-08-2020-0582>

Affiah, A., Muslih, M., (2018) Pengaruh Leverage, Profitabilitas, dan *Good Corporate Governance* terhadap *Financial Distress*. *Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan, dan Akuntansi*, Vol.10 No.2.

Agus Sartono, (2008). *Manajemen Keuangan, teori dan aplikasi*. Yogyakarta : .BPFE

Al-khatib, H.B., Al-Horani, A., (2011).. Predicting Financial Distress of Public Companies Listed in Amman Stock Exchange 8, 17. *European Scientific Journal July Edition* Vo. 8, No.1. ISSN: 1857-7881

Amanda, Y., Tasman, A., (2019). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Sales Growth dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2017. *Jurnal Ecogen* 2, 453. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v2i3.7417>

Ambarwati, U., Sundarwati, & Widayanti, R. (2016). Financial Distress Dengan Metode Springate, Zmijewski, Fulmer, Dan Altman Z-Score Pada PT Tunas Baru Lampung Tbk Di BEI. *E-Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Islam Batik Surakarta*.

Antoniawati, A., Purwohandoko, P., (2022). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage terhadap Financial Distress pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2020. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 10(1), 28–38. <https://doi.org/10.26740/jim>

Aprillianto, B., & Wardhaningrum, O. A. (2021). Pandemi COVID-19: Lebih Baik Menambah Utang Atau Ekuitas? *Pandemic Covid-19: Would It Be*

Better Increasing Debt Or Equity?. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 19(1).

- Arifin, A. Z. (2018). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta : Zahir Publishing..
- Ariska, R.T., Arief, M., (2021). The Effect of Gender Diversity and Financial Ratios on Financial Distress in Manufacturing Companies Indonesia. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 5(15)
- Arrum, T.A., (2021). Pengaruh Operating Capacity, Profitability, Mekanisme Corporate Governance, dan Firm Size Terhadap Kondisi Financial Distress. *Prosiding Seminar Nasional & Call for Paper STIE AAS*, 745-764
- Bodroastuti, T., 2009. Pengaruh Struktur Corporate Governance terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)* 11.
- Chairunesia, W., Sutra, P.R., Wahyudi, S.M., (2018). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Financial Distress Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Indonesia Yang Masuk Dalam Asean Corporate Governance Scorecard. *Komunikasi Ilmiah Akuntansi dan Perpajakan* 11, 232. <https://doi.org/10.22441/profita.2018.v11.02.006>
- Christine, D., Wijaya, J., Chandra, K., Pratiwi, M., Lubis, M.S., (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Total Arus Kas dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014- 2017. *Jesya (Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Syariah)*, 2(2), 340-350. <https://doi.org/https://doi.org/10.36778>
- Dewi, N. K. U. G., & Dana, M. (2017). Variabel Penentu Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 6(11), 5834–5858
- Fadilla, F., Dillak, V.J., (2019). The Effect Of Capital Structure, Company Growth, And Profitability On Financial Distress. *E-Proceeding Of Management* 6(2)
- Faqir, (2021). *Pandemi Covid-19 Bikin Angka Inflasi Sentuh Level Terendah Sepanjang Sejarah*. Diperoleh tanggal 4 Juni 2022 dari [Error! Hyperlink reference not valid.](#)
- Fatmawati, A., (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Manufaktur di BEI). *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 6(10)

- Giri, Hartomo, (2019). *Kronologi Kasus Laporan Keuangan Garuda Indonesia hingga Kena Sanksi*. Didapat pada 15 Februari 2022 dari <https://economy.okezone.com/read/2019/06/28/320/2072245/kronologi-kasus-laporan-keuangan-garuda-indonesia-hingga-kena-sanksi> (accessed 2.15.22).
- Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang
- Hadi, A., 2022. Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan Terhadap Financial Distres Pada Perusahaan Sektor Perdagangan, Jasa, Dan Investasi *Jurnal Ilmu Manajemen*, 10(1), 1–10. <https://doi.org/10.26740>
- Hanafi, J., Breliastiti, R., 2016. Peran Mekanisme Good Corporate Governance dalam Mencegah Perusahaan Mengalami Financial Distress *Jurnal Online Insan Akuntan*, 1(1)
- Handayani, A., 2019. Prediksi Financial Distress Pada Sektor Pertambangan. *Accounting and Management Journal*, 2(2). <https://doi.org/10.33086>
- Handayani, R.,(2018). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dividen, Pertumbuhan Perusahaan, Free Cash Flow Dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Hutang Perusahaan 19. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 11(3), 189 - 207. <https://doi.org/10.34208/jba.v11i3.24>
- Handriani, E., Ghozali, I., Hersugodo, H., (2021). Corporate governance on financial distress: Evidence from Indonesia. *Management Science Letters* , 11(6), 1833-1844. <https://doi.org/10.5267/j.msl.2021.1.020>
- Harahap, S.S., 2001. Harahap, Sofyan Syafri. (2001). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan. Edisi Pertama*. Cetakan Ketiga. Yogyakarta: Liberty.
- Harianti, A. (2018). Penerapan Model Regresi Logistik Untuk Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan Yang Delisting Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2017. *Jurnal Kompleksitas*, 5(1), 40-57.
- Hartianah, D.P., Sulasmiyati, S., (2017). Pengaruh Aspek Operasional, Corporate Governance, Dan Makroekonomi terhadap Financial Distress. *Jurnal Administrasi Bisnis SI Universitas Brawijaya*, 47(2), 65–73.

- Hassanpour, S., Ardakani, M.N., (2017). The Effect of Pre-bankruptcy Financial Distress on Earnings Management Tools. *International Review of Management and Marketing, Econjournals*, 7(3), 213-219.
- Hery, (2017). *Kajian Riset Akuntansi Mengulas Berbagai Hasil Penelitian Terkini dalam Bidang Akuntansi dan Keuangan Jakarta*.:Grasindo,
- Idarti, I., & Hasanah, A. (2018). Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Kebijakan Hutang dan Likuiditas Terhadap Financial Distress. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 2(2), 160-178.
- Irham Fahmi, (2011). *Analisis Kinerja Keuangan: Panduan Bagi Akademisi, Manajer dan Investor untuk Menilai dan Menganalisis Bisnis dari Aspek Keuangan.*, Bandung : Alfabeta
- Irwandi, M.R., Rahayu, S., (2019) The Influence Of Inflation, Liquidity And Leverage Towards Financial Distress. *eProceedings of Management*, 6(3)
- Izzah, L.N., Rahman, A., Mahsina, M., (2021). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage, dan Aktivitas terhadap Kondisi Financial Distress. *Jurnal Ekonomi Bisnis* 2(1) <https://doi.org/10.46821/ekobis.v2i1.214>
- Jannah, A.M., Dhiba, Z.F., Safrida, E., (2021). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Likuiditas Dan Leverage Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Di Bei, *Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Perpajakan*, 4(1)
- Jensen, C., Meckling, H., (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure, *Journal of Financial Economics*, 3, (4), 305-360
- Kartika, R., Hasanudin, H., (2019). Analisis Pengaruh Likuiditas, Leverage, Aktivitas, Dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Terbuka Sektor Infrastruktur, Utilitas, Dan Transportasi Periode 2011-2015. *Jurnal Oikonomia* 15(1) <https://doi.org/10.47313/oikonomia.v15i1.640>
- Kasmir, (2017). *Pengantar Manajemen Keuangan edisi kedua*. Jakarta : Kencana,.
- Khaliq, A., Altarturi, B. H. M., Thaker, H. M. T., Harun, M. Y., & Nahar, N. (2014). Identifying Financial distress firms: a case study of Malaysia's government linked companies (GLC). *International Journal of Economics, Finance and Management*, 3(3).

- Kurniawan, Robert., Yuniarto, Budi. (2016). *Analisis Regresi Dasar dan Penerapannya*. Jakarta: Kencana
- Liana, D., (2014). Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Studi Manajemen Bisnis*, 1(2)
- Lumbantobing, R. (2020). Apakah Inflasi Sebagai Pemoderasi Determinan Struktur Modal?(Studi Empiris Pada Perusahaan Terbuka Sektor Industri Manufaktur Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2014-2018). *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 4(1), 297-315.
- Luqman, R., Ul hassan, M., Tabasum, S., Khakwani, M.S., Irshad, S., (2018). Probability of financial distress and proposed adoption of corporate governance structures: Evidence from Pakistan. *Cogent Business and Management*, 5(1), 1–14 <https://doi.org/10.1080/23311975.2018.1492869>
- Mahardika, F. D. (2021). *Pengaruh Leverage Dan Arus Kas Terhadap Financial Distress Dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderating”(Studi pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019)* Doctoral dissertation, STIE Malangkucecwara.
- Maryam, M., Yuyetta, E.N.A., (2019). Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Probabilitas Terjadinya Financial Distress. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(3)
- Meiliawati, A., Isharijadi, I., 2017. Analisis Perbandingan Model Springate Dan Altman Z Score Terhadap Potensi Financial Distress (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Kosmetik Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi dan Pendidikan* 5(15). <https://doi.org/10.25273/jap.v5i1.1183>
- Menyoal Laba BUMN yang Mendadak Kinclong [WWW Document], n.d. URL <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190531144248-92-400048/menyoal-laba-bumn-yang-mendadak-kinclong> (accessed 2.23.22).
- Muflihah, I.Z., (2017). Analisis Financial Distress Perusahaan Manufaktur Di Indonesia Dengan Regresi Logistik, *Majalah Ekonomi*, 22(2), 254–269
- Mulyatiningsih, N., Atiningsih, S., (2021). Peran Profitabilitas Dalam Memoderasi Pengaruh Intellectual Capital, Leverage, Dan Sales Growth Terhadap Financial Distress. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 4(2)

- Munawarah, M. (2019). Zmijewski dan Springate: Analisis Diskriminan dalam Memprediksi Financial Distress. *Akuisisi: Jurnal Akuntansi*, 15(1), 1-8.
- Mutia, Annisa, (2020). *Krisis Garuda Indonesia, Berapa Utang yang Jatuh Tempo dalam 1 Tahun ke Depan?*. Didapat pada 26 Februari 2022 dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/12/09/krisis-garuda-indonesia-berapa-utang-yang-jatuh-tempo-dalam-1-tahun-ke-depan>
- Nabawi, M., & Efendi, D. (2020). Pengaruh leverage, profitabilitas, aktivitas, growth firm terhadap kondisi financial distress. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 9(1).
- Nasmi, W., Afriyenti, M., (2021). Analisis Prediksi Kebangkrutan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Food & Beverages Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia: Menggunakan Model Altman, Springate, dan Grover. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)* 3(4) 749–763. <https://doi.org/10.24036/jea.v3i4.421>
- Nila, I., 2021. Pengaruh Corporate Governance, Financial Indicators, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress. *Competitive Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 5(2). <https://doi.org/10.31000/competitive.v5i2.4196>
- Ozili, P.K., (2020). COVID-19 pandemic and economic crisis: the Nigerian experience and structural causes 29 *MPRA Paper 99617*, *University Library of Munich, Germany*.
- Padnyawati, K.D., (2021). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Leverage Terhadap Financial Distress (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Property dan Real Estate Yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Ilmu Manajemen*, 10(1), 28–38. <https://doi.org/10.26740/jim.v10n1>
- Palma, I., Purba, N.M.B., 2020a. Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA Jurnal Riset Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*, 8(1)
- Peter, Yoseph, 2011. Analisis Kebangkrutan Dengan Metode Z-Score Altman, Springate Dan Zmijewski Pada Pt. Indofood Sukses Makmur Tbk Periode 2005 – 2009. *Akurat Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 2(4).
- Prabowo.(2019).Good Corporate Governance (GCG) Dalam Prespektif Islam . *Qistie Jurnal Ilmu Hukum*, 11(2)
- Pradana, Rio. (2021). BPS Catat Kontraksi Sektor Transportasi Paling Parah, Ini Kata Ekonom. diperoleh tanggal 22 Desember 2021 dari

<https://ekonomi.bisnis.com/read/20210205/98/1352771/> bps-catat-
kontraksi-sektor-transportasi-paling-parah-ini-kata-ekonom

Prihadi, T., (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Pulungan, K. P. A., Lie, D., Jubi, J., & Astuti, A. (2017). Pengaruh Likuiditas Dan Leverage Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sub Sektor Keramik, Porselen dan Kaca Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Financial: Jurnal Akuntansi*, 3(2), 1-9.

Purnama, D., 2017. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba. *JRKA (Jurnal Riset Keuangan dan Akuntansi)* 3(1). <https://doi.org/10.25134/jrka.v3i1.676>

Putri, Octavia, Arifin, A., (2021). The Effect of Liquidity, Leverage, Institutional Ownership, and Sales Growth on Financial Distress on Property and Real Estate Companies Listed an The IDX 2016-2019. *Majalah Ilmiah Bijak*, 18(2)

Qolbi, Nur. (2020). *Arpeni Pratama Ocean Line (APOL) akan resmi delisting hari ini*. Didapat pada 3 Februari 2022 dari <https://investasi.kontan.co.id/news/arpeni-pratama-ocean-line-apol-akan-resmi-delisting-hari-ini>

Rachmawati, L., Retnani, E.D., (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 9(3)

Rahmawati, D., Khoiruddin, M., (2017). Pengaruh Corporate Governance Dan Kinerja Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress. *Management Analysis Journal*, 6(1), 1-12. <https://doi.org/10.15294/maj.v6i1.8184>

Ratnasari, R., Hardiyanto, A. T., & Lestari, R. M. E. (2021). Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas Dan Aktivitas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2013-2017. *Jurnal Online Mahasiswa (Jom) Bidang Akuntansi*, 6(2).

Rodiah, S.R., Kristanti, F.T., (2021). Analisis Gender Diversity, Corporate Governance Dan Leverage Dalam Memprediksikan Kondisi Financial

Distress Pada Family Business. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 1015-1026. <https://doi.org/10.24843/Eeb.2021.V10.I11.P08>

Rohiman, S. F., & Damayanti, C. R. (2019). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar dan Suku Bunga Terhadap Financial Distress (Studi pada Semua Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 72(2), 186-195

Safitri, A., Hartono, U., (2014). Uji Penerapan Model Prediksi Financial Distress Altman, Springate, Ohlson Dan Zmijewski Pada Perusahaan Sektor Keuangan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 2(2)

Sandi, T.K., (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Variabel Ekonomi Makro Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 8(6)

Sari, A.P., Sembiring, F.M., Universitas Jenderal Achmad Yani, Jawa Barat, 2022. Pengaruh Likuiditas, Leverage dan Aktivitas terhadap Kondisi Financial Distress yang Dimoderasi oleh Profitabilitas: Studi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2019. *SIMO* 2, 199–211. <https://doi.org/10.35912/simo.v2i3.857>

Sariroh, H., (2021). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress di Sektor Trade, Service, and Investment. *Jurnal Ilmu Manajemen* 9, 1227–1240. <https://doi.org/10.26740/jim.v9n3.p1227-1240>

Septiani, N.M.I., Dana, I.M., (2019). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Property Dan Real Estate. *Ejmunud* 8, 3110. <https://doi.org/10.24843/Ejmunud.2019.V08.I05.P19>

Septiadi, Anggar. (2020). *Tok, Arpeni (Apol) Diputus Pailit*. Didapat pada 5 Februari 2022 dari <https://nasional.kontan.co.id/news/tok-arpeni-apol-diputus-pailit>

Setiyowati, S.W., Irianto, M.F., (2020). Dampak Profitabilitas sebagai Intervening pada Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba. *Organum: Jurnal Saintifik Manajemen dan Akuntansi*, 3(2), 122-131

Setiyowati, W., Sari, N.R.N., (2019). Pengaruh Likuiditas, Operating Capacity, Ukuran Perusahaan Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016-2017) *Jurnal Magisma Vol.3 No.2 Hal.135-146. STIE Bank BPD Jateng*

- Simanjuntak, C., Titik, F., Aminah, W., (2017). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015). *e-Proceeding of Management* 4, 1582.
- Sintyawati, N.L.A., Dewi, M.R., (2018). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional Dan Leverage Terhadap Biaya Keagenan Pada Perusahaan Manufaktur. *Ejmunud* 7, 933. <https://doi.org/10.24843/Ejmunud.2018.V7.I02.P16>
- Sitorus, F.D., Hernandy, F., Triskietanto, W., Angela, A., Vanessa, V., (2022). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020. *Owner* 6, 85–98. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.530>
- Silalahi, H. R. D., Kristanti, F. T., & Muslih, M. (2018). Pengaruh Rasio Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kondisi Kesulitan Keuangan (Financial Distress) pada Perusahaan Sub-Sektor Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2016. *eProceedings of Management*, 5(1).
- Sudana, I.M., (2019). *Manajemen Keuangan Teori dan Praktik*. Surabaya:Airlangga University Press.
- Sugiono, A., Untung, E., (2016). *Panduan Praktis Dasar Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta : Publisher
- Sugiyono, (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*. Bandung : Alfabeta,
- Tempo, Publishing. (2019). *Inflasi 2018 : Mengurai Penyebab Utama Terjadinya Inflasi Yang Terjadi Sepanjang Tahun* . Jakarta : TEMPO Publishing
- Tim Tafsir Depag RI, Kerja dan Ketenagakerjaan (Tafsir al-qur'an tematik), Lajnah pentashihan Mushaf Al-qu'an, Lentera, Jakarta: 2009
- Udin, S., Khan, M.A., Javid, A.Y., (2017). The effects of ownership structure on likelihood of financial distress: an empirical evidence. *CG* 17, 589–612. <https://doi.org/10.1108/CG-03-2016-0067>
- Uly, Yohana. (2021). *Garuda Indonesia Rugi Rp 35,38 Triliun pada 2020*. Didapat pada 3 Februari 2022 dari <https://money.kompas.com/read/2021/07/19/162935126/garuda-indonesia-rugi-rp-3538-triliun-pada-2020>

- Wahyuningtyas, E. T., & Fatmawati, S. (2021). Dampak Rasio Keuangan Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Financial Distress Melalui Analisa Springate, Zmijewski, Grover Dan Altman Z-Score. *Accounting And Management Journal*, 5(2), 56-66.
- Wangsih, I.C., Yanti, D.R., Kalbuana, N., Cahyadi, C.I., (2021). Influence Of Leverage, Firm Size, And Sales Growth On Financial Distress (Empirical Study on Retail Trade Sub-Sector Companies Listed in Indonesia Stock Exchange Period 2016-2020). *International Journal*, 5(15)
- Widarjo, W., Setiawan, D., (2018). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Otomotif. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 11.
- Widhiadnyana, I.K., (2020). The effect of ownership structure on financial distress with audit committee as moderating variable. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*, 7(1), 128-137. <https://doi.org/10.21744/irjmis.v7n1.830>
- Widhiadnyana, I.K., Dwi Ratnadi, N.M., (2019). The Impact Of Managerial Ownership, Institutional Ownership, Proportion Of Independent Commissioner, And Intellectual Capital On Financial Distress. *Journal of Economics, Business & Accountancy Ventura* 21 :3, 351. <https://doi.org/10.14414/jebav.v21i3.1233>
- Wulandari, V.S., (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan, Pertumbuhan Penjualan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 8(1)
- Yasmin, A.R., Muharam, H., (2021). Analisis Pengaruh Corporate Governance, Financial Indicators dan Faktor Makro-Ekonomi terhadap Financial Distress. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(12), 6031-6050. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i12.2650>
- Yudiana, I.G.Y., Yadnyana, I.K., (2016). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Leverage, Investment Opportunity Set Dan Profitabilitas Pada Kebijakan Dividen Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 15(1) 112-14 30.
- Yudiawati, R., Indriani, A., n.d. Analisis Pengaruh Current Ratio, Debt To Total Asset Ratio, Total Asset Turnover, Dan Sales Growth Ratio Terhadap Kondisi Financial Distress (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 13.

- Yunus, N.R., Rezki, A., (2020). Kebijakan Pemberlakuan Lock Down Sebagai Antisipasi Penyebaran Corona Virus Covid-19. *SALAM : Jurnal Sosial Budaya Syar i* 7(3)..<https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15083>
- Yuriani, Y., Merry, M., Jennie, J., Ikhsan, M., Rahmi, N.U., 2020. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Likuiditas, Leverage, dan Aktivitas (TATO) Terhadap Financial Distress Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Terdapat Pada Bursa Efek Indonesia. *COSTING* 4, 208–218. <https://doi.org/10.31539/costing.v4i1.1325>

LAMPIRAN -LAMPIRAN

Lampiran 1 : Daftar Sampel Penelitian

No	Kode Saham	Nama Emiten
1	ASSA	PT Adi Sarana Armada Tbk
2	BIRD	PT Blue Bird Tbk
3	BLTA	PT. Berlian Laju Tanker Tbk
4	BPTR	PT Batavia Prosperindo Trans Tbk
5	GIIA	PT. Garuda Indonesia Tbk
6	HELI	PT Jaya Trishindo Tbk
7	KJEN	PT Krida Jaringan Nusantara Tbk
8	LRNA	PT Eka Sari Lorena Transport Tbk
9	NELY	PT. Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk
10	SAPX	PT. Satria Antaran Prima Tbk
11	SDMU	PT Sidomulyo Selaras Tbk
12	SMDR	PT. Samudera Indonesia Tbk
13	TMAS	PT Temas Tbk
14	TRUK	PT Guna Timur Raya Tbk
15	WEHA	PT WEHA Transportasi Indonesia Tbk

Lampiran 2 : Hasil Perhitungan *Return On Asset* Sektor Transportasi dan Logistik
Tahun 2018-2020

No	Nama Emiten	ROA			Rata – Rata ROA
		2018	2019	2020	
1	PT Adi Sarana Armada Tbk	0.035	0.019	0.012	0.022
2	PT Blue Bird Tbk	0.066	0.043	-2.250	-0.714
3	PT. Berlian Laju Tanker Tbk	0.076	-0.013	-1.237	-0.391
4	PT Batavia Prosperindo Trans Tbk	0.006	0.015	2.691	0.904
5	PT. Garuda Indonesia Tbk	-0.055	-0.010	-22.953	-7.673
6	PT Jaya Trishindo Tbk	0.055	0.115	1.971	0.714
7	PT Krida Jaringan Nusantara Tbk	0.009	0.004	-2.299	-0.762
8	PT Eka Sari Lorena Transport Tbk	-0.096	-0.023	-15.906	-5.341
9	PT. Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk	0.111	0.099	7.736	2.649
10	PT. Satria Antaran Prima Tbk	-0.318	0.251	14.891	4.941
11	PT Sidomulyo Selaras Tbk	-0.103	-0.166	-24.434	-8.234
12	PT. Samudera Indonesia Tbk	0.012	-0.116	-0.404	-0.169
13	PT Temas Tbk	0.012	0.031	1.361	0.468
14	PT Guna Timur Raya Tbk	0.014	0.010	-10.729	-3.568
15	PT WEHA Transportasi Indonesia Tbk	0.010	0.017	-15.212	-5.062

Lampiran 3 : Hasil Perhitungan *Current Ratio* Sektor Transportasi dan Logistik
Tahun 2018-2020

No	Nama Emiten	CR			Rata – Rata CR
		2018	2019	2020	
1	PT Adi Sarana Armada Tbk	0.467	0.526	0.437	0.477
2	PT Blue Bird Tbk	1.743	1.246	1.940	1.643
3	PT. Berlian Laju Tanker Tbk	0.616	0.546	0.506	0.556
4	PT Batavia Prosperindo Trans Tbk	0.304	0.243	0.219	0.255
5	PT. Garuda Indonesia Tbk	0.353	0.348	0.125	0.275
6	PT Jaya Trishindo Tbk	0.907	1.695	1.102	1.235
7	PT Krida Jaringan Nusantara Tbk	12.036	4.351	2.152	6.180
8	PT Eka Sari Lorena Transport Tbk	1.650	2.280	0.799	1.577
9	PT. Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk	6.038	5.782	6.723	6.181
10	PT. Satria Antaran Prima Tbk	3.997	3.876	2.861	3.578
11	PT Sidomulyo Selaras Tbk	1.039	0.580	0.302	0.641
12	PT. Samudera Indonesia Tbk	1.095	1.268	1.294	1.219
13	PT Temas Tbk	0.430	0.528	0.454	0.471
14	PT Guna Timur Raya Tbk	1.110	1.132	0.660	0.967
15	PT WEHA Transportasi Indonesia Tbk	0.402	0.516	0.369	0.429

Lampiran 4 : Hasil Perhitungan *Debt To Asset Ratio* Sektor Transportasi dan Logistik Tahun 2018 – 2020

No	Nama Emiten	DAR			Rata – Rata DAR
		2018	2019	2020	
1	PT Adi Sarana Armada Tbk	0.720	0.724	0.722	0.722
2	PT Blue Bird Tbk	0.243	0.272	0.278	0.264
3	PT. Berlian Laju Tanker Tbk	0.594	0.545	0.578	0.572
4	PT Batavia Prosperindo Trans Tbk	0.625	0.592	0.581	0.599
5	PT. Garuda Indonesia Tbk	0.846	0.869	1.180	0.965
6	PT Jaya Trishindo Tbk	0.610	0.351	0.607	0.522
7	PT Krida Jaringan Nusantara Tbk	0.054	0.030	0.125	0.070
8	PT Eka Sari Lorena Transport Tbk	0.141	0.137	0.194	0.157
9	PT. Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk	0.107	0.126	0.122	0.118
10	PT. Satria Antaran Prima Tbk	0.318	0.320	0.344	0.327
11	PT Sidomulyo Selaras Tbk	0.665	0.765	0.956	0.795
12	PT. Samudera Indonesia Tbk	0.489	0.523	0.579	0.530
13	PT Temas Tbk	0.623	0.638	0.684	0.648
14	PT Guna Timur Raya Tbk	0.231	0.262	0.263	0.252
15	PT WEHA Transportasi Indonesia Tbk	0.539	0.437	0.000	0.325

Lampiran 5 : Hasil Perhitungan *Total Asset Turnover* Sektor Transportasi dan Logistik Tahun 2018 -2020

No	Nama Emiten	TATO			Rata – Rata TATO
		2018	2019	2020	
1	PT Adi Sarana Armada Tbk	0.459	0.480	0.587	0.509
2	PT Blue Bird Tbk	0.607	0.568	0.582	0.585
3	PT. Berlian Laju Tanker Tbk	0.349	0.297	0.278	0.308
4	PT Batavia Prosperindo Trans Tbk	0.241	0.303	0.303	0.282
5	PT. Garuda Indonesia Tbk	0.289	0.847	0.327	0.488
6	PT Jaya Trishindo Tbk	1.056	1.646	0.428	1.043
7	PT Krida Jaringan Nusantara Tbk	0.165	0.186	0.180	0.177
8	PT Eka Sari Lorena Transport Tbk	0.328	0.412	0.240	0.327
9	PT. Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk	0.498	0.474	0.406	0.459
10	PT. Satria Antaran Prima Tbk	2.356	2.512	2.146	2.338
11	PT Sidomulyo Selaras Tbk	0.403	0.488	0.502	0.464
12	PT. Samudera Indonesia Tbk	0.804	0.936	0.855	0.865
13	PT Temas Tbk	0.818	0.769	0.696	0.761
14	PT Guna Timur Raya Tbk	0.408	0.504	0.497	0.470
15	PT WEHA Transportasi Indonesia Tbk	0.482	0.542	0.319	0.448

Lampiran 6 : Hasil Perhitungan Kepemilikan Manajerial Sektor Transportasi dan Logistik Tahun 2018- 2020

No	Nama Emiten	KM			Rata – Rata KM
		2018	2019	2020	
1	PT Adi Sarana Armada Tbk	14.789	14.818	14.834	14.814
2	PT Blue Bird Tbk	44.156	41.293	40.022	41.824
3	PT. Berlian Laju Tanker Tbk	0.000	0.000	0.000	0.000
4	PT Batavia Prosperindo Trans Tbk	3.950	3.950	3.950	3.950
5	PT. Garuda Indonesia Tbk	0.002	0.006	0.000	0.003
6	PT Jaya Trishindo Tbk	0.254	8.801	0.722	3.259
7	PT Krida Jaringan Nusantara Tbk	25.000	17.500	17.500	20.000
8	PT Eka Sari Lorena Transport Tbk	0.000	0.000	0.000	0.000
9	PT. Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk	0.516	0.356	0.360	0.410
10	PT. Satria Antaran Prima Tbk	47.760	47.760	47.760	47.760
11	PT Sidomulyo Selaras Tbk	63.152	63.152	63.152	63.152
12	PT. Samudera Indonesia Tbk	0.443	0.450	0.504	0.466
13	PT Temas Tbk	0.600	0.592	1.013	0.735
14	PT Guna Timur Raya Tbk	1.366	5.963	19.290	8.873
15	PT WEHA Transportasi Indonesia Tbk	1.889	1.891	1.893	1.891

Lampiran 7 : Hasil Perhitungan Springate Sektor Transportasi dan Logistik Tahun 2018 -2020

Kode	Tahun	A	B	C	D	Jumlah	Ket
ASSA	2018	-0.151	0.045	0.159	0.459	0.270	B
	2019	-0.121	0.024	0.095	0.480	0.204	B
	2020	-0.156	0.013	0.048	0.587	0.146	B
BIRD	2018	0.066	0.087	0.986	0.607	1.228	TB
	2019	0.025	0.056	0.549	0.568	0.787	B
	2020	0.083	-0.040	-0.454	0.582	-0.104	B
BLTA	2018	-0.069	0.103	0.570	0.349	0.760	B
	2019	-0.064	0.025	0.175	0.297	0.245	B
	2020	-0.094	0.005	0.027	0.278	0.047	B
BPTR	2018	-0.198	0.035	0.124	0.241	0.082	B
	2019	-0.234	0.023	0.075	0.303	0.001	B
	2020	-0.220	0.012	0.041	0.303	-0.042	B
GIIA	2018	-0.477	-0.069	-0.094	0.289	-0.649	B
	2019	-0.477	0.000	0.000	0.847	-0.151	B
	2020	-0.348	-0.240	-0.604	0.327	-1.364	B
HELI	2018	-0.047	0.075	0.149	1.056	0.702	B
	2019	0.178	0.147	0.576	1.646	1.673	TB
	2020	0.041	0.025	0.064	0.428	0.334	B
KJEN	2018	0.333	0.012	0.399	0.165	0.710	B
	2019	0.061	0.008	0.450	0.186	0.459	B
	2020	0.075	-0.027	-0.422	0.180	-0.213	B
LRNA	2018	0.042	-0.091	-1.405	0.328	-1.031	B
	2019	0.070	-0.021	-0.389	0.412	-0.085	B
	2020	-0.018	-0.143	-1.597	0.240	-1.416	B
NELY	2018	0.250	0.116	2.335	0.498	2.353	TB
	2019	0.210	0.102	2.328	0.474	2.257	TB
	2020	0.219	0.080	2.081	0.406	2.006	TB
SAPX	2018	0.601	-0.329	-1.641	2.356	-0.531	B
	2019	0.581	0.254	1.257	2.512	3.212	TB
	2020	0.517	0.194	0.699	2.146	2.447	TB
SDMU	2018	0.013	-0.105	-0.319	0.403	-0.359	B
	2019	-0.215	-0.172	-0.336	0.488	-0.777	B
	2020	-0.555	-0.250	-0.314	0.502	-1.345	B
SMDR	2018	0.032	-0.021	-0.063	0.804	0.249	B
	2019	0.091	-0.106	-0.313	0.936	-0.065	B
	2020	0.099	0.001	0.002	0.855	0.446	B
TMAS	2018	-0.192	0.001	0.004	0.818	0.136	B
	2019	-0.142	0.052	0.171	0.769	0.433	B
	2020	-0.128	0.018	0.076	0.696	0.252	B
TRUK	2018	0.012	0.022	0.202	0.408	0.377	B
	2019	0.019	0.025	0.174	0.504	0.414	B

	2020	-0.065	-0.095	-0.494	0.497	-0.487	B
WEHA	2018	-0.102	0.015	0.086	0.482	0.190	B
	2019	-0.072	0.024	0.163	0.542	0.325	B
	2020	-0.088	-0.199	-1.427	0.319	-1.516	B

Lampiran 8 : Hasil Perhitungan Inflasi Tahun 2018-2020

No	Nama Emiten	Inflasi		
		2018	2019	2020
1	PT Adi Sarana Armada Tbk	3.5	3.5	1.68
2	PT Blue Bird Tbk	3.5	3.5	1.68
3	PT. Berlian Laju Tanker Tbk	3.5	3.5	1.68
4	PT Batavia Prosperindo Trans Tbk	3.5	3.5	1.68
5	PT. Garuda Indonesia Tbk	3.5	3.5	1.68
6	PT Jaya Trishindo Tbk	3.5	3.5	1.68
7	PT Krida Jaringan Nusantara Tbk	3.5	3.5	1.68
8	PT Eka Sari Lorena Transport Tbk	3.5	3.5	1.68
9	PT. Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk	3.5	3.5	1.68
10	PT. Satria Antaran Prima Tbk	3.5	3.5	1.68
11	PT Sidomulyo Selaras Tbk	3.5	3.5	1.68
12	PT. Samudera Indonesia Tbk	3.5	3.5	1.68
13	PT Temas Tbk	3.5	3.5	1.68
14	PT Guna Timur Raya Tbk	3.5	3.5	1.68
15	PT WEHA Transportasi Indonesia Tbk	3.5	3.5	1.68

Lampiran 9 : Hasil Statistik Deskriptif Sektor Transportasi dan Logistik Tahun 2018- 2020

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas	45	-.318	.251	-.01209	.104390
Likuiditas	45	.125	12.036	1.71216	2.260624
Leverage	45	.000	1.180	.45798	.274280
Aktivitas	45	.165	2.512	.63496	.535056
K. Manajerial	45	.000	63.152	13.80909	20.184920
Financial Distress	45	-1.516	3.212	.28022	1.025141
Inflasi	45	1.68	3.50	2.8933	.86765
Valid N (listwise)	45				

Lampiran 10 : Uji Asumsi Klasik

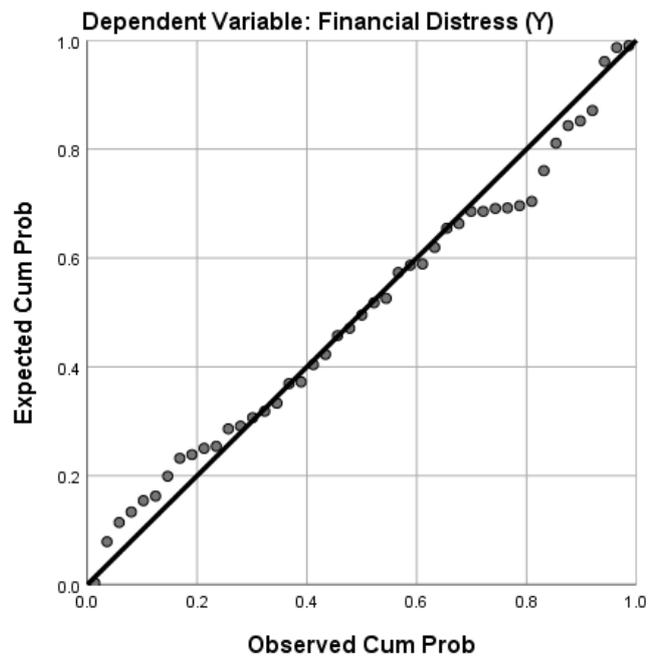
1. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		45
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.30081916
Most Extreme Differences	Absolute	.107
	Positive	.107
	Negative	-.063
Test Statistic		.107
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



2. Uji Multikolinieritas

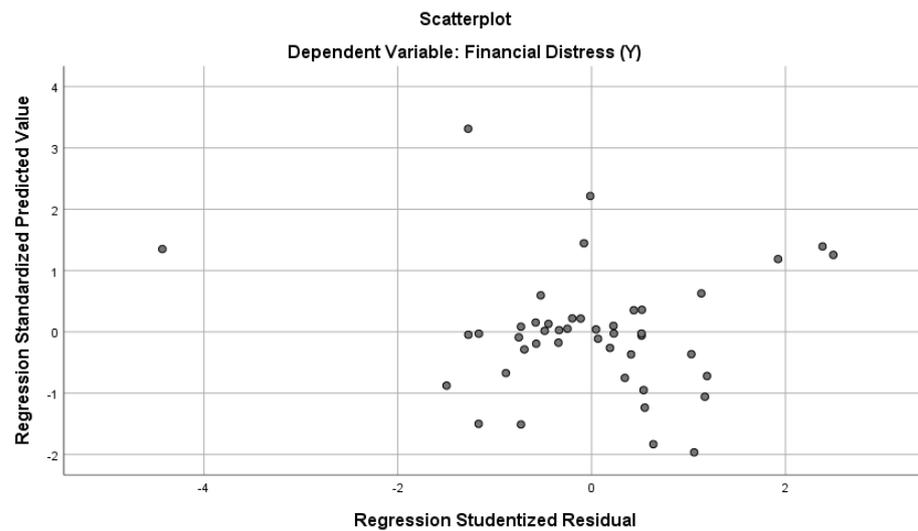
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Profitabilitas (X1)	.811	1.234
	Likuiditas (X2)	.616	1.623
	Leverage (X3)	.636	1.573
	Aktivitas (X4)	.793	1.262
	Kepemilikan Manajerial (X5)	.771	1.298

a. Dependent Variable: Financial Distress (Y)

3. Uji Heterokedastisitas

- Uji Scatter Plot



Uji Rank Spearman

Correlations

			Profita bilitas (X1)	Likuidit as (X2)	Levera ge (X3)	Aktivit as (X4)	Kepem ilikan Manaje rial (X5)	Unstan dardize d Residu al
Spearman's rho	Profitabilitas (X1)	Correlation Coefficient	1.000	.260	-.112	.301*	.030	.058
		Sig. (2-tailed)	.	.085	.465	.044	.846	.707
		N	45	45	45	45	45	45
	Likuiditas (X2)	Correlation Coefficient	.260	1.000	-.728**	.171	.167	.170
		Sig. (2-tailed)	.085	.	.000	.262	.273	.265
		N	45	45	45	45	45	45
	Leverage (X3)	Correlation Coefficient	-.112	-.728**	1.000	.185	-.024	-.039
		Sig. (2-tailed)	.465	.000	.	.224	.877	.800
		N	45	45	45	45	45	45
Aktivitas (X4)	Correlation Coefficient	.301*	.171	.185	1.000	.231	.103	
	Sig. (2-tailed)	.044	.262	.224	.	.126	.503	
	N	45	45	45	45	45	45	
Kepemilikan Manajerial (X5)	Correlation Coefficient	.030	.167	-.024	.231	1.000	.027	
	Sig. (2-tailed)	.846	.273	.877	.126	.	.861	
	N	45	45	45	45	45	45	
Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	.058	.170	-.039	.103	.027	1.000	
	Sig. (2-tailed)	.707	.265	.800	.503	.861	.	
	N	45	45	45	45	45	45	

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

4. Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.956 ^a	.914	.903	.3195211	1.395

a. Predictors: (Constant), Kepemilikan Manajerial (X5), Leverage (X3), Profitabilitas (X1), Aktivitas (X4), Likuiditas (X2)

b. Dependent Variable: Financial Distress (Y)

Lampiran 11 : Hasil Uji Regresi

1. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.956 ^a	.914	.903	.3195211

a. Predictors: (Constant), Kepemilikan Manajerial (X5), Leverage (X3), Profitabilitas (X1), Aktivitas (X4), Likuiditas (X2)

b. Dependent Variable: Financial Distress (Y)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	42.259	5	8.452	82.784	.000 ^b
	Residual	3.982	39	.102		
	Total	46.240	44			

a. Dependent Variable: Financial Distress (Y)

b. Predictors: (Constant), Kepemilikan Manajerial (X5), Leverage (X3), Profitabilitas (X1), Aktivitas (X4), Likuiditas (X2)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.276	.148		-1.869	.069
	Profitabilitas (X1)	7.421	.512	.756	14.480	.000
	Likuiditas (X2)	.138	.027	.305	5.091	.000
	Leverage (X3)	.134	.220	.036	.608	.547
	Aktivitas (X4)	.496	.101	.259	4.908	.000
	Kepemilikan Manajerial (X5)	.002	.003	.047	.885	.381

a. Dependent Variable: Financial Distress (Y)

2. Hasil Uji *Moderatin Regression Analysis* (MRA)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.967 ^a	.935	.914	.3008130

a. Predictors: (Constant), X5_Z, Leverage (X3), Inflasi (Z), X1_Z, Aktivitas (X4), Likuiditas (X2), Profitabilitas (X1), Kepemilikan Manajerial (X5), X3_Z, X4_Z, X2_Z

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	43.254	11	3.932	43.455	.000 ^b
	Residual	2.986	33	.090		
	Total	46.240	44			

a. Dependent Variable: Financial Distress (Y)

b. Predictors: (Constant), X5_Z, Leverage (X3), Inflasi (Z), X1_Z, Aktivitas (X4), Likuiditas (X2), Profitabilitas (X1), Kepemilikan Manajerial (X5), X3_Z, X4_Z, X2_Z

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	-1.577	.492		-3.205	.003
	Profitabilitas (X1)	5.518	2.182	.562	2.530	.016
	Likuiditas (X2)	.472	.121	1.040	3.891	.000
	Leverage (X3)	1.639	.614	.439	2.670	.012
	Aktivitas (X4)	.715	.499	.373	1.433	.161
	Kepemilikan Manajerial (X5)	-.006	.010	-.115	-.580	.566
	Inflasi (Z)	.477	.171	.404	2.796	.009
	X1_Z	.533	.687	.157	.776	.443
	X2_Z	-.112	.038	-.826	-2.957	.006
	X3_Z	-.598	.231	-.495	-2.587	.014
	X4_Z	-.068	.151	-.119	-.449	.656
	X5_Z	.003	.003	.170	.864	.394

a. Dependent Variable: Financial Distress (Y)

Nama : Ismy Ayu Puspa Fausiah
 NIM/Jurusan : 18510187 / Manajemen
 Pembimbing : Puji Endah Purnamasari, SE.,MM
 Judul Skripsi : Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress dengan Inflasi Sebagai Variabel Pemoderasi

No	Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan Pembimbing
1	8 November 2021	Konsultasi judul penelitian	
2	10 November 2021	Konsultasi judul penelitian	
3	20 Desember 2021	Konsultasi judul penelitian	
4	16 Februari 2022	Konsultasi BAB 1 skripsi	
5	1 Maret 2022	Revisi BAB 1 skripsi	
6	18 Maret 2022	Konsultasi proposal skripsi	
7	23 Maret 2022	Revisi proposal skripsi	
8	14 April 2022	Seminar Proposal	
9	26 Mei 2022	Konsultasi BAB 4 olah data	
10	30 Mei 2022	Konsultasi BAB 4	
11	6 Juni 2022	Revisi BAB 4 dan konsultasi BAB 5	

12	7 Juni 2022	Revisi BAB 4 dan 5	f
13	9 Juni 2022	Revisi BAB 4 dan 5	f

Malang, 12 Juni 2020

Mengetahui :
Ketua Jurusan Manajemen



Muhammad Sulhan, SE.,MM

NIP.197406042006041002

Lampiran 13 : Biodata Peneliti

BIODATA PENELITI

Nama Lengkap : Ismy Ayu Puspa Fausiah
Tempat, tanggal lahir : Madiun, 13 April 1999
Alamat Asal : RT/RW, 12/04, Ds Kedungrejo, Kec.
Balerejo, Madiun
Telepon/HP : 085739225215
E-mail : ismyfausiah@gmail.com
Facebook : Ismy Fausiah

Pendidikan Formal

2006-2007 : TK Desa Kedungrejo
2007-2013 : SDN Kedungrejo 02
2013-2016 : SMPN 1 Mejayan
2016-2018 : SMAN 1 Mejayan
2018-2022 : Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi UIN
Malang

Pendidikan Non Formal

2018-2019 : PKPBA UIN Malang
2019 : PKPBI UIN Malang

Pengalaman Organisasi

- Anggota Koperasi Mahasiswa Pedang Bulan UIN Malang tahun 2019
- Anggota Pemuda Madiun Bergerak tahun 202

Aktivitas dan Pelatihan

- Peserta *Future Management Training* Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2018
- Peserta seminar nasional "*Show Your Inovation To Be Creative Preneur in Millenial Era*" DEMA Fakultas Ekonomi UIN Malang Tahun 2018
- Peserta seminar nasional dan Call for Papers "*Kewirausahaan : Tinjauan, Manajemen, Akuntansi dan Spritualitas*" Fakultas Ekonomi UIN Malang Tahun 2018
- Peserta Manajemen Festifal "*Aktualisasi Nilai – Nilai Budaya Terhadap Perkembangan Ekonomi di Era Millenial*" HMJ UIN Malang Tahun 2018
- Peserta seminar nasional "*Membangun Jiwa Entreupreneur Muda untuk Mewujudkan Generasi yang Mandiri*" Jurusan Hukum Bisnis Sayriah UIN Malang Tahun 2018
- Peserta workshop "*Teknik Segmentasi Pasar dengan Analisis Klaster software SPSS*"
Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi UIN Malang tahun 2019
- Peserta Diklat Menengah Koperasi "*Regenarasi dan Optimalisasi Hatta Muda yang Produktif*" UKM Kopma PB UIN Malang Tahun 2019
- Peserta Diksar Koperasi "*Menanamkan Nilai – Nilai Koperasi Sebagai Dasar Cinta Dalam Jiwa Kader KOPMA*" UKM Kopma PB UIN Malang Tahun 2019

Malang, 12 Juni 2022



Ismy Ayu Puspa Fausiah



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS EKONOMI**

Jalan Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 558881 Faksimile (0341) 558881

**SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME
(FORM C)**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Puji Endah Purnamasari, M.M
NIP : 198710022015032004
Jabatan : **UP2M**

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut :

Nama : Ismy Ayu Puspa Fausiah
NIM : 18510187
Handphone : 085739225215
Konsentrasi : Keuangan
Email : ismyfausiah@gmail.com
Judul Skripsi : “Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Rasio Keuangan Terhadap *Financial Distress* dengan Inflasi Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Pada Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik Tahun 2018-2020)”

Menerangkan bahwa penulis skripsi mahasiswa tersebut di nyatakan **BEBAS PLAGIARISME** dari **TURNITIN** dengan nilai *Originaly report*:

SIMILARTY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATION	STUDENT PAPER
23%	26%	10%	4%

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan di berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 11 Juli 2022
UP2M

Puji Endah Purnamasari, M.M
NIP 198710022015032004

Skripsi

ORIGINALITY REPORT

23% SIMILARITY INDEX	26% INTERNET SOURCES	10% PUBLICATIONS	4% STUDENT PAPERS
--------------------------------	--------------------------------	----------------------------	-----------------------------

PRIMARY SOURCES

1	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	18%
2	stiealwashliyahsibolga.ac.id Internet Source	1%
3	ejournals.umn.ac.id Internet Source	1%
4	eprints.undip.ac.id Internet Source	1%
5	Risal Rinofah, Pristin Prima Sari, Titi Juliani. "Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Barang Konsumsi Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 - 2020", Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah, 2021 Publication	1%
6	www.kuittho.edu.my Internet Source	1%
Submitted to STIE Perbanas Surabaya		
7	Student Paper	1%
8	ejournal.stiesia.ac.id Internet Source	1%